PULANG

Novel Karya

Innarembulan

PULANG (Tamat)

Penulis sinarrembulan120717

Tahun Terbit: 2024

Tanggal Cetak: 02 December 2024

Daftar Bab

1 Kembali Bertemu

2 Serasa Rumah Sendiri

3 Ditelanjangi

4 Disakiti Lagi

5 Pernikahan ...

6 Mendadak Jadi Istri

7 Ternyata Ada Dendam Diantara Kita

8 Malam Pertama

9 Janda yang Berpengalaman

10 Mau Kabur Kemana

11 Lebih Dekat

12 Merusak Kenangan

13 Bertemu Ruth

14 Dia Sempurna

15 Istri yang Baik

16 Kedatangan Tamu

17 Tentang Anak Perempuan

18 Pemilik Tahta Tertinggi

19 Berita Kehamilan

20 Pingsan

21 Dua Garis Merah

22 USG

23 Kerak Telor

24 Panti Asuhan

25 Bertahan

26 Kabar Buruk

27 Setia Menanti

28 Sulit Untuk Percaya

29 Rindu Yang Bertemu

30 Tempat Ternyaman Untuk Pulang

Generate By : Wattpad To PDF

1 Kembali Bertemu

Oleh sinarrembulan120717

My Lady calling ....

Mulanya Drew malas-malasan ketika menghampiri ponsel yang berdering pelan di atas tempat tidur, namun begitu membaca nama kontak yang menghubunginya, ia lekas sedikit menarik sudut-sudut bibir.

"Halo ...," ucapnya membuka obrolan.Dan satu kata tersebut langsung disambut berondongan kalimat lucu yang terdengar lumayan menggebu-gebu.

"Pelan-pelan, Ruth ...." Drew mengingatkan.Pasalnya ia mulai kesulitan menangkap cerita dari perempuan yang paling disayanginya di dunia ini."Aku pasti dengerin.Nggak perlu buru-buru."

"Aku kesel banget, ih ...."

Ruth mengeluh untuk kesekian kalinya dalam dua bulan terakhir.Lalu sebagai pendegar yang baik, Drew akan menyimak secara lengkap sebelum nantinya memberikan tanggapan sekedarnya.

"Ah ...sebel ...asli nyebelin banget!"

Belum ada sepatah pun kata yang Drew lontarkan.Pria

yang masih mengenakan setelan kantor itu sesekali cuma tersenyum kecil lantaran reaksinya terhadap sesuatu yang tengah Ruth beberkan padanya.

Ternyata masih masalah yang sama.

"Aku mesti gimana?"

"Jangan nangis ...." Si putri manja kesayangan Ferdi ternyata masih saja kekanakan meski telah menjadi seorang ibu.

"Aku frustasi ...."

Drew berjalan ke arah kamar mandi.Sambil memegang ponsel di tangan kiri, ia melepas kancing kemeja menggunakan jari-jari tangan kanan."Bukannya memang begitu resikonya?"

Setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi tersendiri, apa pun itu.Sepertinya Ruth perlu diajari caranya menerima dengan lapang dada segala jenis efek samping dari sebuah pilihan."Itu keinginan kamu sendiri."

"Iya sih, tapi ...."

Selama Ruth menggantung kalimatnya, Drew mencari handuk bersih yang biasanya disimpan di laci meja wastafel.

"Yaudahlah males aku mau bahas lagi."

Drew tumpukan salah satu telapak tangannya di samping kran air."Gimana kabar anakku hari ini?" Ia teringat pada Linggar, balita lucu yang sekarang sedang memasuki fase belajar berjalan.

"Dia habis mecahin vas bunganya Mama." Ketika topik beralih mengenai anak, intonasi Ruth berubah drastis.Suara yang tadinya merengek-rengek layaknya orang yang mau menangis, kini jadi sedikit ceria."Tadi pagi dia udah bisa jalan lima langkah loh."

"O,ya?" tanya Drew takjub.Merasa ikut mengurus dari si bayi masih berada dalam kandungan, ia turut bangga dengan perkembangan Linggar yang luar biasa.Usianya baru genap sembilan bulan, tapi penerus keluarganya itu sudah bisa mengungguli balita-balita sebayanya.

"Iya.Aku sampe lompat-lompat sambil tepuk tangan saking senengnya liat dia."

"Kalau aku di situ, mungkin juga akan begitu."

"Mana bisa?" Ruth terdengar menyangsikan pernyataan Drew."Sejak kapan seorang Andrew bisa berekspresi selain wajah datar?"

Kebetulan saat Ruth mengatakan hal tersebut, Drew sedang bercermin.Jadi ia dapat melihat ekspresi yang dimaksud.Dengan bibir yang lebih sering tampak lurus

serta sorot mata yang cenderung tanpa makna, nyaris semua orang yang mengenalnya memang selalu berpendapat bahwa ia adalah laki-laki yang kaku.

"Udah dulu ya ...bayi besar manggil-manggil.Nanti aku telepon lagi.Bye ...miss you ...."

Ucapan kerinduan yang sama, tertahan di pangkal tenggorokan Drew karena sambungan telepon sudah lebih dulu terputus.Ia lantas menaruh handphone kemudian memutar badan menuju shower.

Baru mengulurkan tangan hendak menyalakan, bunyi ponsel kembali mengudara.Drew urung membasahi badannya.Pria itu bergerak ke wastafel guna mengambil benda pintar tersebut.

Keningnya lekas berkerut samar saat bukan kontak Ruth yang tertera melainkan deretan nomor tanpa nama.

Tak ingin menerima telepon dari orang yang tidak dikenal, Drew abaikan sekitar lima kali panggilan dari nomor tersebut.Ia lebih memilih meneruskan niatan untuk mandi, lalu bersiap mengistirahatkan tubuh lelahnya di ranjang.

Tapi lagi-lagi ia harus terganggu dengan adanya panggilan yang menyasar nomor pribadinya.Takut itu adalah kabar yang penting, akhirnya pria itu menarik

punggungnya agar bersandar di headboard seraya jarinya mengulir layar ponsel.

"Saya bicara dengan siapa?" Tak pakai basa-basi, Drew menjawab dengan tegas.Tidak berapa lama, ia kemudian dikejutkan dengan sebuah nada bicara yang cukup familiar di telinganya.

"Dlue ...ini ue, ci Vania."

Perempuan cadel dengan logat keturunan China bernama Vania.

Otak Drew mulai menggali semua hal yang berhubungan dengan clue tersebut.Dan tidak perlu menghabiskan banyak waktu, ia sudah dapat mengingat siapa penelepon ini.

Vania merupakan sahabat dari ....

Dari seonggok daging yang bernyawa tapi tak berhati yang tak ingin ia sebut namanya.

"Ada apa?" Mereka berdua tak akrab.Hanya sekedar saling mengenal lantaran dulu sama-sama dekat dengan perempuan yang tak ingin ia sebut itu.Vania sebagai sahabat, sedangkan Drew sebagai kekasih dengan klaim sepihak.

"Lu olang lagi di mana?"

"Bukan urusan Anda!" Entah mengapa ...apa pun yang memiliki kaitan dengan perempuan yang namanya tak mau ia sebutkan itu selalu terasa menjengkelkan.Lagipula mereka sudah lama putus komunikasi, ada urusan apa sampai menelepon malam-malam lalu menanyakan keberadaannya.

"Maaf-maaf ...bukan maksud ue nggak sopan, tapi gimana ya ...ue mau minta tolong.Uljen."

Drew mengernyit, kali ini agak dalam.Bantuan apa yang sekiranya Vania butuhkan darinya?Jika menyangkut perempuan dari masa lalunya yang tak pernah ia harapkan akan ditemuinya lagi, Drew pasti menolaknya mentah-mentah.

"Lestia balu mendalat di Jakarta.Dia pake taksi online.Tapi di jalan yang sepi, dia ditulunin.Balang-balang dia dibawa kabul sama sopil taksinya.Untungnya HP ditaluh di saku celana, jadi dia bisa telepon ue.Sayangnya ue sekalang lagi di Bali.Ue nggak bisa jemput dia.Tolongin dia, Dlue ...."

"Nggak bisa." Penolakan yang singkat, padat, dan jelas, Drew lontarkan.Ia tak sudi berhubungan lagi dengan perempuan itu.Sakitnya hati karena tiba-tiba ditinggalkan, terkadang masih mengganggu hari-harinya.

"Tolonglah, Dlue ...Lestia nggak punya siapa-siapa selain ue.Ue mohon"

Drew tak membiarkan kalimat Vania selesai.Laki-laki yang telah memakai piyama itu lekas menekan tombol berwarna merah.

Jangankan membantu, mendoakan agar perempuan itu mendapatkan pertolongan dari orang lain pun ia tak mau.Hatinya sudah terlanjur membeku.

Drew masih memegang smartphone-nya ketika satu pesan membuat benda mahal tersebut berdenting satu kali.

[Gue takut dia diperkosa sama begal.Nih, gue share lokasinya.Gue percaya lu orang baik.]

Buru-buru turun dari tempat tidur, Drew sampai lupa tak mengganti pakaiannya.Ia cuma sempat menyambar kunci mobil serta dompet di atas nakas.Selanjutnya berlari ke garasi dan mulai mengendarai mobilnya keluar rumah.

Berusaha secepatnya sampai di tujuan, Drew menyetir dengan kecepatan tinggi.Hingga mendekati titik lokasi, kendarannya sengaja memelan.Ia menyusuri jalanan yang gelap dan sepi itu sembari menengok kanan-kiri.

Di dekat pertigaan, matanya menemukan sosok

perempuan yang sedang berjongkok sambil menunduk di bawah tiang listrik.Meski bertahun tak bertemu tapi ia masih bisa mengenali dengan jeli.Drew kemudian menepi terus turun dari mobil.

Dengan langkahnya yang dibuat sesantai mungkin, Drew menghampiri perempuan itu.Ia lantas diam berdiri di hadapan tokoh antagonis dalam kisah masa lalunya, menunggu kehadirannya disadari.

Lalu, perlahan-lahan kepala di depannya terangkat terus mendongak.

Sepasang netra bening yang dihiasi alis lentik itu lantas mengerjap lambat sebelum badannya berdiri tegap."Kam-muuu ...?" Restia meringis kecil.Ada sedikit keterkejutan yang ditambahkan banyak rasa sungkan.

"Vania telepon saya." Merasa takkan kuat menerima sayatan di hati jika mesti menatap wajah itu lama-lama, Drew berbalik lanjut masuk ke mobilnya.Ia lalu membunyikan klakson agar Restia menyusulnya.

Setelah perempuan itu berada tepat di samping pintu mobil, Drew menurunkan kacanya."Masuk.Saya antar kamu."

Restia menggeleng pelan."Tapi aku nggak tau mau ke mana.Cici di Bali dan kunci rumahnya dibawa."

Drew mendengkus.Mesti ia bawa ke mana perempuan ini?

"Apa boleh ...," lanjut Restia ragu-ragu."Buat sementara aku nginep di tempat kamu?"

Lekas Drew melemparkan tatapan tak percaya seolah ada yang salah dengan telinganya.Selepas apa yang pernah perempuan itu lakukan padanya dulu, si penipu masih berani berbicara begitu?

Sudah putuskah semua urat malu?

"Boleh ...?" Restia mengulangi sebab Drew cuma memandanginya tapi tak menyahuti ucapannya."Sampe Cici pulang dari Bali."

Bibir Drew terkatup rapat, wajahnya pun biasa-biasa saja.Namun dalam hati ia tertawa.Faktanya manusia yang tak tahu malu memang ada.

Haruskah Drew memberikan pelajaran yang berharga supaya Restia paham arti dari kata ...sadar diri?

%%%%%

9 Januari 2024

Haloha teman-teman yang baik hatinya ...aku dateng bawa cerita baru.

Belum pernah aku post di mana pun sebelumnya.

Tolong ramein, yak ....

Kali ini kalian nggak akan ketemu sama cowok berengsek karena stoknya udah abis.Aku belum nemuin lagi sosok si bangsat yang bisa aku jadiin inspirasi, wkwkwk.

Aku harap kalian mau nemenin Drew sampe kisah cintanya berakhir bahagia.

Dan jangan lupa vote sama komennya.

Saranghae!

2 Serasa Rumah Sendiri

Oleh sinarrembulan120717

"Aku pulaaang ...."

Lengkungan serupa bulan sabit di bibir Restia langsung sirna begitu Drew yang berjarak dua langkah di depannya menengok ke arahnya.Mantan kekasihnya itu tampaknya tak suka mendengar seruan yang dikatakannya secara spontan sewaktu memasuki apartemen.Padahal ia telah menganggap tempat itu bagaikan rumahnya sendiri.Jadi seharusnya tak masalah jika ia sekarang merasa 'pulang'.

Tiga tahun yang lalu Restia pernah tinggal di unit ini.Sendiri, tidak bersama Drew.Pria yang kala itu berstatus pacarnya tersebut memberinya tumpangan lantaran ia yang diusir dari indekos jadi tak punya tempat untuk berteduh.

Hanya sekitar dua bulan ia menumpang hidup pada Drew.Di suatu pagi, Restia tiba-tiba memutuskan untuk kabur.

Pergi meninggalkan Drew tanpa penjelasan.Maka dari itu, sejujurnya ia malu sekali mesti merepotkan mantan kekasihnya kembali.Tapi mau bagaimana lagi, Restia yang hidup sebatang kara tidak mempunyai alternative

lain selain menebalkan muka.

"Ini bukan apartemen kamu!" tegas Drew menyanggah kalimat yang telah hilang terbawa angin.Selanjutnya ia melangkah menuju kamar tamu.

Apartemen yang saat remaja khusus dibelikan untuknya sebagai lokasi persinggahan ketika ia berkunjung ke Jakarta tersebut cuma memiliki dua kamar dengan ukuran yang bisa dikatakan besar.Satu kamar yang biasanya ia pergunakan, satu lagi selama ini dibiarkan kosong.

Drew lantas membuka pintu kamar yang akan dipinjamkannya pada si penipu."Berapa hari?" tanyanya seraya sedikit bergeser ke kiri, memberi ruang sekaligus membiarkan Restia melongok ke dalam kamar.

"Cici bilang pulang minggu depan." Artinya rencananya Restia akan menginap kurang lebih satu pekan.Dan selama itu ia berniat mencari pekerjaan.

Setiap sudut dari kamar betul-betul Restia amati.Lalu perempuan yang suka sekali memakai celana jeans itu menyadari kalau kamar yang dulu ditempatinya bukan yang ini.

Puas meneliti, ia kemudian mengikuti jejak si empunya apartemen yang telah lebih dulu duduk di sofa.

"Bisa bayar berapa?"

"Eh?" Punggung yang baru direbahkannya ke sandaran, Restia tegakkan lagi.Apa maksud Drew?"Aku harus bayar ...?" cicitnya sebelum terpelongo.

Drew balik bertanya."Apa ada yang gratis di dunia ini?" Tentu ia tak sudi terjebak dalam lubang yang sama untuk kedua kali.Ia takkan lagi menjadi Andrew yang naif, yang dengan tulus membantu seseorang hanya untuk disakiti di kemudian hari.Apalagi kini mereka berdua hanyalah orang asing yang berjumpa kembali.Setelah Restia keluar dari apartemennya, urusan diantara mereka pun selesai.

"Emm ...." Restia meringis.Tidak ada yang gratis, ia mengerti perihal itu.Bahkan buang air kecil di toilet umum saja harus bayar.Tapi masalahnya ia tak punya uang."Aku cuma punya ini ...," katanya sambil mendorong ponsel yang telah diletakkan di atas meja ke dekat Drew."Sama ini." Dua buah koin seribuan baru saja dikeluarkannya dari kantung celana terus ditaruh di sebelah smartphone-nya.

Mendengkus, Drew lantas menimpali, "Kamu tau berapa harga sewa di sini?"

Restia mengangguk lalu menunduk.Ia tahu dan ia juga paham kalau harga handphone miliknya sama sekali tak

sebanding dengan harga sewa apartemen mewah, bahkan jika hanya untuk satu malam saja."Aku nggak punya uang."

"Tabungan?"

Restia menggeleng lemah.

"Almarhum suami kamu nggak meninggalkan harta sepeser pun?" tanya Drew meremehkan.Rasa-rasanya ia ingin tertawa kencang.

Hari di mana Restia mendadak menghilang, Drew langsung kalang kabut mencari ke mana-mana.Ia bahkan sampai membayar orang guna turut melacak keberadaan kekasihnya.Satu minggu berselang, didapatkan kabar kalau perempuan itu ada di salah satu kabupaten di pulau Kalimatan dan sudah melangsungkan pernikahan dengan seseorang.

Laki-laki yang kemudian Drew ketahui merupakan kakak angkat Restia yang pernah tinggal di panti asuhan yang sama.Ia lantas mengambil kesimpulan ...Restia mendekatinya semata-mata demi harta.Setelah Drew memberikan sejumlah uang serta cincin berlian yang harganya ratusan juta, ia ditinggalkan begitu saja.Tanpa pesan.

Ia sakit hati tentu saja.Apalagi dulu Drew

sungguh-sungguh mencintai dengan segenap perasaan.Namun ia mencoba mengikhlaskan.Dan karena keikhlasannya itu sepertinya karma lantas bekerja.Dari informan yang dapat dipercaya, ia mengetahui fakta tentang suami Restia yang meninggal dunia hanya berjarak satu bulan pasca pernikahan.

Tak mampu melontarkan tanggapan, Restia kian merunduk.Selalu sedih setiap ia teringat pada mendiang suaminya.Septian adalah sosok yang baik.Restia sangat menyayanginya ...lebih dari siapa pun.

"Kalo gitu aku pergi aja.Aku nggak sanggup bayar." Restia menyambar ponsel di meja ketika berdiri."Maaf udah ngerepotin," ucapnya kemudian memutar tumit.

Sembari berjalan ke arah pintu, Restia membuang napas berat berkali-kali.Mungkin malam ini ia akan tidur di kolong jembatan dan diganggu preman-preman.Keputusan untuk kembali mengadu nasib di ibu kota agaknya merupakan sebuah kesalahan.

"Saya kasih kelonggaran."

Seketika menghentikan gerakan kaki, Restia lekas menoleh."Kelonggaran apa?" Ia bertanya penuh harap.Semoga tidak terlalu berat.

"Saya anggap sebagai hutang atau bayar dengan tenaga."

"Tenaga?Contohnya?"

Drew bangkit dari sofa."Untuk sementara cukup dengan membersihkan tempat ini.Yang lain saya pikirkan nanti." Ia lantas melewati sang penipu hati terus meninggalkan unit apartemennya.

Sepeninggal Drew, Restia melemparkan tubuhnya ke bagian sofa yang panjang.Perempuan itu terlentang seraya membentangkan kedua tangan."Ah ...akhirnya ...," ucapnya diiringi senyuman.

%%%%%

Malam makin larut, Restia kemudian memasuki kamar yang pintunya masih terbuka lebar.Dihampirinya ranjang terus ia duduk dengan dua kaki yang dibiarkan menjuntai di lantai.

Tangannya lalu memisahkan ponsel dari casing-nya.Sebetulnya selain alat komunikasi dan sepasang koin, ia masih mempunyai satu benda berharga lagi, yang kini tengah dipegang dan ditatapinya.

"Maaf ...," katanya ditujukan pada selembar kertas foto yang memiliki bekas lipatan."Aku malah balik ke sini

lagi." Dielusnya wajah pria yang tampak tersenyum lebar menghadap kamera.Ia lantas memejam seraya menghela napas panjang.

Ah, Restia rindu pada almarhum suaminya.Andai saja Septian masih hidup, tentu ia takkan merasa kesepian begini, akan ada laki-laki tulus yang selalu menemani dan menghiburnya.Sayang, malaikat penjaganya yang hebat itu sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa.

Masih mengenang kebersamaannya semasa kecil dengan Septian, Restia kemudian mendapati sebuah panggilan masuk di handphone-nya.

"Lu olang udah dijemput Dlue?"

Kalimat tersebut menyerbu gendang telinganya begitu ia menempelkan ponsel ke indra pendengaran.

"Udah, kan?"

Entah ia mesti marah atau justru berterima kasih pada sahabatnya itu.Tanpa bertanya, Vania malah berinisiatif meminta bantuan sang mantan kekasih."Kenapa harus Drew?" Ada ratusan ribu warga di kota ini, mengapa Vania menjatuhkan pilihan pada Drew?

Jika tahu yang Vania hubungi adalah Drew, pasti Restia akan melarangnya.Salahnya yang tadi tak sempat menanyakan siapa orang yang hendak

menjemputnya.Vania hanya berkata ...tunggu nanti ada yang ke situ.

"Kalena dia satu-satunya olang yang ue pelcaya pasti peduli sama lu."

Restia mendengkus."Itu dulu."

"Sekalang pun masih.Buktinya dia tetap jemput."

"Karena dia orang baik." Drew itu masuk ke dalam golongan manusia berhati mulia.Bukan terhadapnya saja Drew bersikap baik, melainkan pada semua orang.Di balik mukanya yang datar dan kaku, tersimpan hati yang sangat lembut.

"Kalena dia masih cinta sama lu olang."

"Ngarang!" sangkal Restia cepat.Mana mungkin Drew masih mencintai perempuan seperti dirinya.Ia sadar ...sudah menorehkan luka yang cukup besar.

"Eeee ...nggak pelcaya.Lu pasti dibawa ke lumahnya, kan?Tandanya masih peduli, kalau masih peduli ya masih cinta."

"Ngaco!Itu aku yang maksa, bukan dia yang menawarkan!"

Di detik yang sama memilih merubah pembahasan, Restia berusaha agar pikirannya tak terpengaruh

dengan pendapat dari sang teman dekat.Ia takut kalau nantinya menyimpulkan hal yang sama.

"Jadi kapan pulang ke Jakarta?"

"Belum tau."

"Hei cici-cici sipit!" Sontak Restia berdiri, tangan kirinya dipasang di pinggang."Tadi pas aku telepon, kamu bilang minggu depan!"

"Hehehehe ...itu balu pelkilaan.Pastinya belum tau."

Restia lantas berdecak kencang.Bagaimana ini ...ia sudah meminta izin tinggal di sini cuma satu minggu.Jika diingkari pasti label pembohong bin penipu akan semakin melekat padanya.Tapi kalau ia benar-benar pergi setelah sepekan, hendak pergi ke mana?Sedangkan ia tak memiliki tujuan selain rumah Vania.Uang pun ia tak ada.

"Jangan bercanda kamu, Ci!Aku nggak enak sama Drew!"

"Kalo nggak enak kalena dianggap numpang, ya tinggal dikawinin aja ...jadi lumah dia lumah lu juga, hahahaha ...."

%%%%%

11 Januari 2024

Cerita ini lurus banget asli.Nggak ada plot twist-nya.

Tulung jan pada suudzon.

3 Ditelanjangi

Oleh sinarrembulan120717

"Gimana caranya dapet uang buat pergi ke kantor polisi?"

Restia punya kebiasaan yang menurut sebagian orang cukup unik.Ia suka sekali berbicara sendiri mirip orang gila yang keluyuran di jalanan.

"Apa dijual aja ya HP-nya?" sambungnya sambil meniup-niup poni yang menutupi keseluruhan dahi.Menggeleng samar, perempuan itu lalu mondar-mandir di depan televisi."Tapi gimana nanti aku komunikasi sama Cici kalo HP dijual?"

"Aduh, gimana, ya?" Sekitar lima belas menit Restia berjalan mengelilingi living room.Setelah merasa kakinya sudah pegal tapi belum ada jalan keluar yang didapatkan, ia kembali ke sofa."Arrgghh pusiingg ...!" Ia menjerit kecil, kaki-kakinya dihentakkan berulang ke lantai."Kapan aku bisa jadi orang kaya, ya ...Tuhan?"

Sejak bayi hingga sebesar sekarang, Restia masih saja hidup di bawah garis kemiskinan.Tak jarang saat masih tinggal di panti asuhan, ia cuma diberi makan nasi dan kerupuk sebagai lauk tunggal.Itu pun kadang hanya satu kali sehari.Jika ia kelaparan di tengah malam, perutnya

akan diganjal air putih.

Ingin sekali ia merasakan yang namanya kesenangan dunia, punya banyak uang serta kuasa.Tapi apalah daya, kesuksesan itu belum berhasil diraihnya.

Lagipula bagaimana bisa jadi orang kaya-raya kalau ijazah SMK yang ia punya hanya laku untuk melamar posisi pramuniaga toko atau buruh pabrik, yang gaji bulanannya hanya cukup untuk membayar indekos dan kebutuhan sehari-hari.Sama sekali tidak sisa yang dapat dijadikan tabungan.

"Aku capek jadi orang miskin terus," ucapnya sebelum tengkurap di atas sofa."Tuhan ...kasih aku uang yang banyak."

"Kerja!"

Kelopak mata Restia kontan melebar.Ia kemudian menoleh dan langsung terperangah.Ada Drew yang tengah berdiri di belakang sofa, yang air mukanya tampak tenang tapi menghanyutkan.Cepat-cepat Restia bangkit dari posisi tidurannya.

"Jangan berpikir untuk mencari uang dengan jalan pintas." Drew sudah rapi, mengenakan kemeja biru langit yang dipadupadankan dengan celana formal berwarna hitam."Misalnya ...." Sengaja pria itu menatap

dalam si penipu hati."Dengan mendekati laki-laki kaya lalu membawa kabur uangnya."

Detik di mana kalimat tersebut mulai memasuki lorong panjang di telinga Restia, otaknya lekas memerintahkan kepala untuk menjatuhkan pandangan pada lantai saja.Ia tersindir pastinya, tapi tak mungkin dapat menyangkal lantaran apa yang Drew sampaikan adalah sebuah fakta.

Fakta yang sebetulnya ingin ia kubur bersama jasad suaminya.

"Belum tentu kamu seberuntung dulu, bisa saja korban berikutnya melapor ke polisi biar kamu masuk penjara."

Dikuncinya mulut Restia rapat-rapat.Ia menutup akses untuk keluarnya sebuah sanggahan.Hatinya berkata, telan saja bulat-bulat, jangan membantah karena ia memang bersalah.Drew berhak marah dan sebaiknya ia mengalah.

"Dan menuntut kamu agar mengembalikan uangnya.Uang yang mungkin sudah kamu pakai untuk bersenang-senang dengan pria lain, yang sama-sama miskin."

Tidak ada kesan emosi dalam suara Drew, datar-datar saja.Namun sungguh, Restia merasa seperti sedang

ditelanjangi.Boroknya mendadak dibuka satu-satu dengan gamblang."Maaf ...." Ia kemudian melirih, sangat lirih hingga agaknya indra pendengaran Drew tak dapat menangkapnya.Makanya, bukannya menanggapi permintaan maaf darinya, sang mantan kekasih justru bergeser ke meja makan.

Ternyata pria itu membawa sebuah kantung plastik putih yang isinya kini sudah ditaruh di atas meja.

"Saya yakin kamu belum makan."

Restia mengerjap, melirik, terus buru-buru berdiri.Lalu dengan tidah tahu malunya, ia menghampiri meja makan."Wah ...lontong kari kesukaanku!" serunya selepas membaca label yang ditempel pada bagian tutup mangkuk berbahan dasar plastik yang jumlahnya ada dua.Dulu sewaktu tinggal di apartemen ini, Restia kerap membelinya.

Ia lantas menempati salah satu kursi."Terima kasih," ucapnya seraya meraih sendok yang masih berada dalam kantung plastik."Kamu terlalu ba"

"Saya nggak mau ada orang yang mati kelaparan di apartemen saya."

Sekilas Restia mencebik.Intonasi Drew tidak tajam tapi sukses menusuk jantungnya."Aku nggak akan mati

cuma karena nggak makan seharian," bisiknya lebih kepada dirinya sendiri lantaran ia mengucapkannya amat pelan.

Ibarat tanaman, Restia bagaikan sejenis rumput liar yang tumbuh di halaman rumah mewah.Meski ratusan kali dibabat habis, ia akan tumbuh lagi dan lagi.Ia juga tak terpengaruh pada pergantian musim apa pun.Dalam musim hujan ia pasti subur, dalam kemarau pun ia takkan layu.

Bagi si pemilik halaman, rumput liar ini menjengkelkan serta sangat merepotkan.Tapi bagi Restia, dapat bertahan dalam kerasnya kehidupan merupakan suatu kebanggaan.

Tidak semua orang sanggup.

Restia lantas membuka tutup mangkuk.Tanpa basa-basi, ia lekas mencicipi kuah kental yang warnanya kekuningan."Mantap." Selanjutnya ia menyendok potongan lontong yang dicampur dengan irisan daging sapi."Masih seenak dulu ...."

Ia tak menghiraukan keberadaan Drew.Makanan enak memang dari dulu selalu berhasil mengalihkan fokusnya dari hal-hal lain di sekitarnya.

Kurang dari tujuh menit, ia telah menghabiskan satu

porsi makanan yang berasal dari kota kembang itu.Menyingkirkan mangkuk yang sudah kosong, Restia kemudian menarik mangkuk yang masih utuh mendekat.

"Itu punya saya!" Drew yang dari tadi hanya berdiri kaku di dekat kursi meja makan berdecak.Lambung Restia ternyata belum mengalami perubahan, masih memiliki daya tampung yang luar biasa hebat.

"Oh ...." Ekspresi sesuai setelan pabrikannya, Restia keluarkan.Perempuan itu meringis sambil menggeser lagi mangkuk ke tempat semula."Aku pikir buat aku semua."

Drew mendengkus terus duduk di seberang sang masa lalu.Dalam hening ia kemudian menyantap sarapannya.Ia cuma memakan tiga potong lontong.Drew tidak terlalu suka lauk yang bersantan.

"Kenapa nggak diabisin?" tanya Restia ketika Drew tengah menuangkan air mineral ke dalam gelas."Sayang banget itu." Ia menelan ludah kala sisa lontong dalam mangkuk Drew serasa melambai-lambai padanya.

Tak mau menjawab, Drew beranjak selepas minum.Ia harus secepatnya sampai di kantor.Pagi ini ada agenda rapat dengan para manager.Semenjak Ferdi mulai menyerahkan tongkat kepemimpinan padanya, ia memang jadi lebih sibuk.Ada banyak yang mesti

dikerjakan sekaligus dipelajari.

"Apa aku boleh pinjem uang?"

Kaki Drew sontak berhenti melangkah.Tanpa menengok ke belakang ia lebih memilih menunggu Restia melanjutkan kalimatnya.

"Aku ...aku ...butuh uang buat beli baju sama ke kantor polisi."

Di saat bibir Restia terkatup, Drew berbalik badan terus menatapnya.Lantaran sedikit gugup, ia segera menyerongkan tubuh ke arah lain dengan dua jari yang ditempelkan di mulut.

"Sementara kamu bisa pakai baju yang ada di lemari kamar tamu."

"Oh ...ada baju di situ?Perasaan dulu nggak ada," gumam Restia.Ia belum membuka-buka lemari.Dari semalam pakaiannya belum ganti karena ia memang belum mandi."Baju kamu?" Restia bertanya seusai memutar dan kembali menghadap Drew.

"Baju perempuan." Milik Ruth.Baru-baru ini, setelah menikah lagi, Ruth sering menginap di apartemennya.Beberapa blouse, celana, dan rok sengaja ditinggalkan.Ada juga satu setel piyama.

"Oh ...." Restia manggut-manggut tapi otaknya berpikir ...baju punya siapa?Apakah Drew sudah memiliki kekasih?Kalau iya, apa tidak akan jadi masalah ia malah menumpang di sini?Bisa-bisa pacar Drew nanti salah paham."Baju pacar ka"

"Mau apa ke kantor polisi?"

"Eh ...?" Sembari mengangkat kedua alisnya, Restia melemparkan tanda tanya lewat tatapan mata.Mau apa?Apa?Namun Drew tetap diam saja membuatnya menyadari sendiri pertanyaan itu."Oh ...." Pasti ia terlihat seperti orang bodoh.Dari tadi kerjanya hanya mengatakan 'oh'."Mau laporan perampokan semalem," sambungnya.

"Apa saja yang hilang?"

Restia tampak mengingat-ingat."Baju, dompet, peralatan mandi, bedak, lipstick, pakaian dalem, sepatu, tas selempang, cami"

"Berapa total uang yang hilang?" potong Drew seusai membuang kasar udara dari hidungnya.Restia menyebutkan benda-benda yang tak berharga.

"Emm ...satu juta." Sisa dari gajinya sebelum mengundurkan diri dari pekerjaannya di Kalimantan.

"Nggak perlu diurus." Waktu dan tenaga yang

dibutuhkan untuk mengurus akan lebih banyak dari nilai barang-barang yang dicuri.Tidak sebanding.

Drew lantas kembali berniat keluar dari apartemen.Namun seruan dari Restia mampu memasung gerakan kakinya.

"Tapi ada kenang-kenangan peninggalan almarhum suamiku.Aku mau barang itu kembali."

Setelah sekian detik mematung, Drew teruskan ayunan langkahnya yang sempat terjeda tanpa melontarkan sepatah pun kata.

%%%%%

13 Januari 2024

Thank you buat yang udah komen sama vote.

Kata Ariel : Kalian yang terbaiikkk ....wkwkwk.

4 Disakiti Lagi

Oleh sinarrembulan120717

"Siapa, ya ...?"

Restia menebak-nebak dalam kepala, siapa yang sekiranya tengah membunyikan bel apartemen.

Drew?Saat otaknya mencetuskan satu nama itu, ia malah menggeleng.Si pemilik tempat ini tak mungkin mau repot-repot menekan bel layaknya tamu.Drew jelas lebih tahu tentang akses untuk memasuki apartemennya sendiri.

"Siapa, sih?" Ia lantas mempercepat langkah ketika suara bel terdengar tak sabaran.Restia buru-buru membuka pintu tanpa pernah menyangka bahwa yang akan ditemukannya adalah sesosok perempuan cantik dengan polesan make up yang amat tebal.

"Maaf ...kamu mencari siapa?" tanyanya sopan tapi sedikit ragu-ragu.Tidak salahkah apa yang dilakukannya?Takutnya perempuan yang mengenakan blazer itu salah satu keluarga atau teman dekat Drew.Maka jika begitu, ia yang harusnya ditanyai mengenai keberadaannya di tempat ini.

Alis kiri si tamu tak dikenal terangkat tinggi, bibir merah

yang mengkilap miliknya lalu menyahut, "Gue suruhan Pak Drew."

"Suruh"

"Nih!" Gadis tinggi semampai yang merupakan sekretaris Drew di perusahaan menyerahkan paper bag yang dibawanya dengan kasar."Gue disuruh ngasih ini buat elo!" Tangannya kemudian sengaja ditekankan ke bawah bahu Restia ketika perempuan itu belum mau menerima pemberiannya.

"Apa ini?" Restia mengernyit sembari mengambil alih si kantung kertas.Ukurannya tak terlalu besar, bagian atasnya dikunci menggunakan staples.

"Nggak usah banyak tanya lo!Tinggal terima aja!"

Restia paham wanita muda di hadapannya ini agaknya tak menyukainya.Namun, yang tak ia pahami ...atas dasar apa dirinya tak disukai pada pertemuan pertama mereka?Bukankah Restia tak pernah melakukan kesalahan sebelumnya?

"Nggak nyangka gue kalo selera Pak Drew cewek kampungan kayak lo gini.Dih, bahkan sama gue yang cuman sekretaris aja nggak level."

Hah?Respon pertama yang Restia keluarkan hanyalah raut kebingungan dengan mulut yang setengah terbuka.

"Apa karena lo murah?Jadi elo yang disimpen?"

Yang benar saja!Restia bukan simpanan.Ia cuma menumpang barang satu atau dua minggu, tergantung seberapa lama Vania kembali dari Bali.

"Gue pikir Pak Drew cowok baik-baik, eh ternyata suka nyimpen ani-ani juga.Mana ani-aninya yang di bawah standar lagi."

Sang sekretaris berbalik seusai melontarkan pemikiran rendah terhadap Drew.Tapi Restia yang tak terima, langsung melemparkan sandal yang dipakainya ke arah kepala yang rambutnya disanggul rapi itu.

"Kamu boleh hina aku sesuka hati, tapi jangan Drew!" Hinaan serta caci maki biasa Restia santap sebagai makanannya sehari-hari.Tak apa, ia tak pernah sakit hati.Namun, jangan coba-coba menghina Drew.Baginya ...Drew itu seputih kertas yang belum pernah terjamah tangan manusia, bersih dan suci."Kalau berani menghina Drew lagi, aku patahin leher kamu!" ucapnya sambil melotot dan berkacak pinggang.

*****

Restia menengadah lalu segera menyipit lantaran tak kuat memandangi matahari yang sedang gagah-gagahnya di atas sana."Ah, semoga cepet

ketemu," bisiknya pada angin sewaktu mengayun kaki menjauhi ruangan pengaduan.

Ia sedang berada di kantor polisi terdekat dari apartemen.Telah melaporkan tindak perampokan yang menimpanya.Restia tinggal menunggu hasil dari penyelidikan.

Dari gerbang kantor kepolisian, Restia lalu berjalan ke barat.Ia berniat menggunakan angkutan umum yang murah meriah alih-alih taksi.Meski uang pemberian dari Drew yang diserahkan tadi pagi lewat si sekretaris lumayan banyak, tapi ia tetap wajib berhemat.Setidaknya sampai ia mendapatkan pekerjaan.

"Mau cari kerja di mana?" Restia mendengkus bersamaan dengan pantatnya yang mendarat di bangku kayu milik pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam minuman di pinggir jalan."Apa ada perusahaan yang mau nerima karyawan yang nggak punya ijazah?"

Bukan hilang, ijazah Restia ditahan di panti asuhan yang membesarkannya.Ia datang ke ibu kota memang bermodalkan keyakinan yang kadang ...ada tidak yakinnya.

"Ah ...pusing ...." Diacaknya poni yang sudah lama tidak dipotong.Ia kemudian memesan minuman ketika

dilihatnya si penjual tidak lagi melayani pembeli."Bang ...es kelapa muda satu."

"Siap, Neng."

Sambil menunggu minumannya terhidang, Restia mengamati hiruk-pikuk jalanan dengan lesu.Sungguh, ia benar-benar tidak tahu harus melamar ke mana, dengan tangan kosong pula.

"Hei anak nakal ...."

Ketika lamunannya sudah dalam, ia tiba-tiba dikejutkan dengan sapaan menakutkan yang kontan membuat bulu-bulu halus di tengkuknya berdiri.Restia lantas menengok ke samping dan di detik itu juga bola matanya nyaris menggelinding keluar."Taan-tann-te Mer ...?" Jakarta sangat luas tapi kenapa ia bisa dengan mudah ditemukan?

Tahu bahaya tengah mengintai di depan mata, Restia bergegas beranjak dari bangku.Namun nasib sial tampaknya masih membayang-bayanginya.Ia tak dapat kabur karena ternyata anak dari pemilik panti tak sendiri.Perempuan sadis bernama Meriam itu datang bersama sang suami.

"Jangan coba-coba berani bergerak atau perut kamu sobek," ancam laki-laki berbadan kekar yang bernama

Agus yang sudah merapat ke punggungnya.

Sejenak Restia merasa udara tak mampu memasuki rongga pernapasannya begitu menyadari kalau ada sebilah pisau yang ditempelkan ke pinggangnya.Ia kemudian mematung, mencoba memudarkan ketakutan yang mendadak menyerang.

"Jalan pelan-pelan sesuai arahan tante!"

Restia hanya bisa mengangguk patuh.Ketika Meriam merangkulnya, ia pun tak berani menolak apalagi memberontak.Ia pasrah saat digiring ke sebuah gang sempit yang sepi.

Di sana, rangkulan di pundaknya terlepas.Restia sedikit didorong kemudian dihadiahi satu tamparan oleh pengasuhnya di panti.

"Hahaha ...." Meriam terbahak."Anak tak tau diuntung!Cuih."

Dengan kepalanya yang tetap tegak, Restia melihat bagaimana Meriam meludah berulang kali untuk menghinanya.Perempuan yang kerap menyiksanya itu lalu menjambak rambut Restia kuat-kuat.

Rasa berdenyut-denyut di pipi dan kepala seketika menyergapnya.Restia hampir limbung tapi mengingat ia tak boleh kalah dan harus bisa melarikan diri, maka ia

tetap menguatkan kaki.

"Ikut tante pulang!Sekarang!"

Di saat kepala Restia rasa-rasanya mau lepas dari leher, Meriam membebaskan rambutnya dari tarikan kencang.Ia lekas membungkuk, meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Sebetulnya sakit ...namun Restia tak menangis.Sudah lupa ia bagaimana caranya mengeluarkan air mata.Sudah terlalu banyak luka dan lara yang digoreskan pada jiwanya, yang akhirnya menjadikan hatinya kebas.

Ia bahkan tak menangis ketika Septian meninggalkannya.Sebagian dirinya memang kehilangan tapi sebagian lagi justru lega sebab kematian dapat membuat derita yang mendiang suaminya tanggung selama ini selesai sudah.

"Tante peringatkan, jangan berani kabur lagi kalau kamu masih sayang sama nyawa kamu!"

Seusai mengancam, Meriam tertawa entah karena apa.Restia sendiri masih menatapi tanah basah yang dipijaknya seraya mengatur strategi untuk lari.Ia jelas takkan mengindahkan perintah dari si monster penyiksa anak-anak.

Ikut Meriam pulang sama artinya dengan menyetujui rencana wanita itu yang hendak menikahkannya dengan pengusaha batu bara yang kaya raya.

Tidak.Restia tak mau menjadi istri kedua.Sejahat-jahatnya dirinya, ia tak tega jika harus menyakiti hati perempuan lain yang tak pernah bersalah padanya.

"Sayang ...ayo seret dia!"

Gegas Restia memasang sikap waspada begitu Meriam memberi titah pada Agus.Ia lantas berpegangan pada tiang listrik yang kebetulan ada di sebelahnya.Mulutnya komat-kamit berdoa, berharap ada polisi atau warga yang lewat agar ia dapat berteriak dan meminta pertolongan.

"Ayo!" Agus membentak saat menarik salah satu pergelangan tangan Restia.Tak mau pasrah, perempuan yang tak pernah mengenal orang tuanya itu kemudian menggerakkan kaki kanan untuk melayangkan satu kali tendangan maut ke selangkangan Agus.

"Aarrgghh ...bangsat!!!"

Momen ketika Agus kesakitan dan memegangi pangkal paha, Restia gunakan untuk lari sekencang-kencangnya.Tak ia pedulikan cacian dan

ancaman yang Meriam ucapkan sambil menjerit-jerit seperti orang gila.

"Anak setan!"

"Jangan kabur!!!!"

"Mati kamu nanti!"

Restia hanya fokus menjauh dari dua iblis itu.Ia tak ingin pulang bersama mereka.Ia tak ingin kembali ke neraka.

*****

"Dari mana?"

"Astaga!" Restia berjengit kaget.Kantung plastik berisi bahan makanan yang dibelinya dari swalayan bahkan sampai terjatuh.

Satu menit ia tak berpindah posisi demi menormalkan detak jantungnya.Setelahnya, ia baru menoleh ke sumber suara."Belanja," jawabnya singkat.Restia lalu berjongkok, memunguti beberapa tomat yang berserakan di lantai.

"Dari pagi sampai malam?"

Tentu tidak.Restia memilih sayur, buah, serta ayam dan daging hanya sekitar setengah jam.Selebihnya waktunya banyak dihabiskan untuk bersembunyi.Dari

gang di mana ia kabur meninggalkan Meriam dan Agus, Restia kembali ke depan kantor polisi.Di sana ia pura-pura sedang menunggu seseorang hingga keadaan dirasa benar-benar aman."Ya enggak lah," sahutnya santai.

Restia berdiri kemudian membawa kantung plastik besar warna putih itu ke dapur.

"Ke mana?"

Drew yang duduk di meja makan ternyata masih menuntut penjelasan.Tanpa mau menghampiri, Restia yang kini berdiri membelakangi kulkas lantas meringis."Ke kantor polisi."

Dengkusan kencang, Restia dengar keluar dari hidung Drew, membuat ringisannya bertambah lebar.Ia tahu ia salah lantaran tidak menuruti larangan dari pria itu.Drew jelas-jelas menulis pesan singkat yang diselipkan diantara tumpukan uang kalau uang tersebut hanya boleh dipakai untuk membeli makanan dan pakaian, bukan yang lainnya.Tapi masalahnya

"Kalau tidak bisa mendengarkan kata-kata saya, sebaiknya kamu pergi dari sini."

Restia sudah membuka mulutnya, akan membalas.Sayangnya Drew lebih dulu beranjak dari

kursi dan tergesa-gesa keluar apartemen.

Dikatupkannya lagi bibir.Ia kemudian membuang napasnya panjang.Ah ...seandainya saja Drew tahu kalau yang dikejarnya bukan sekedar kenangan Septian, melainkan sebuah cincin berlian yang ingin Restia kembalikan.

$$$$$

30 Januari 2024

Maaf ya lama, aku abis nginep di RS.

Eh iya, ada yang pake some by mi nggak?Aku punya voucher diskon 20% buat belanja di official store yang masa berlakunya cuman sampe besok.Siapa tau ada yang mau, inbox ya.

5 Pernikahan ...

Oleh sinarrembulan120717

Sembari bersila di atas sofa, dengan televisi yang menyala menayangkan acara gossip, Restia mengamati pipinya yang kemarin siang mendapatkan hadiah tamparan.

"Untung nggak mbekas ...," katanya selagi memegang si pipi menggunakan ujung telunjuk."Tapi lumayan sakit.Tante Mer udah tua tapi tenaganya kuat banget."

Setelah lega lantaran wajahnya masih mulus, Restia lantas mengambil ponsel yang ada di atas meja.Dihubunginya sang sahabat untuk mengabarkan berita tentang kedatangan Meriam yang bertujuan menyeretnya pulang ke panti asuhan.

"Ci!" sapanya begitu muka bantal Vania tampak di layar."Baru bangun kamu?" Niatnya yang mau langsung bercerita ia tunda.Penampilan gadis yang diajaknya bicara lebih menarik perhatian."Ya ampun, Ci ...udah siang ini."

Waktu sudah menunjukan pukul sembilan pagi.Tapi Vania baru bangun tidur?Apa tidak takut rezekinya dipatok ayam?

"Balu balik palti subuh tadi.Masih ngantuk ue."

Restia berdecak.Masih saja Vania suka menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tak berguna.Apa manfaatnya pesta?Restia rasa selain ajang mabuk-mabukan, pesta sama sekali tidak ada faedahnya.Akan lebih baik jika uangnya dipakai untuk membeli makanan yang lezat dan bergizi."Partiii teruusss ...," sindirnya halus.

"Ya namanya juga anak muda.Hahaha ...emangnya lu olang yang udah tua."

"Sembarangan, umur kita sama kali."

"Tapi pemikilan kita beda jauh, Lest!"

Meski mengernyit, Restia sebetulnya setuju dengan pernyataan itu.Ia dan Vania memang dua manusia dengan karakter yang sangat berbeda.Vania cenderung menikmati hidupnya santai serasa kiamat masih jauh, sedangkan Restia terkesan lebih serius dan penuh perhitungan."Iya-iya.Tapi kita saling melengkapi, kan?"

"Iyalah.Hahahaha ...."

Vania si putih bermata sipit dan Restia si pemilik kulit kuning langsat yang matanya besar adalah dua bayi yang sama-sama ditinggalkan di panti asuhan oleh orang tua yang tak bertanggung jawab.Mereka

menjalani fase tengkurap, merangkak, hingga bisa berjalan di tempat itu dengan puluhan bayi yang lainnya, termasuk Septian.

Lingkungan yang sempit dan perlakuan salah satu pengurus panti yang kerap tak manusiawi, menjadikan anak-anak di sana menjadi sangat dekat satu sama lain.Mereka saling menyayangi serta saling melindungi dalam segala situasi.

Namun, berbeda dengan Restia dan Septian yang tumbuh hingga dewasa di panti tersebut, Vania sewaktu remaja diadopsi oleh sepasang suami istri yang tak memiliki keturunan lalu dibawa menyebrang pulau ke Jakarta.

Sejak saat itu, komunikasi diantara mereka terputus.Restia dan Vania baru dipertemukan lagi ketika Restia pertama kali mencoba peruntungan di kota metropolitan yang merupakan jantung Indonesia tersebut, beberapa tahun yang lalu.

"Eh, Ci ...aku kemarin ketemu sama Tante Mer," ujar Restia yang mengingat tujuan utamanya menelepon sang sahabat.

"Hah?Apah?"

Restia melihat Vania mengangkat kepala dari bantal

terus terduduk di atas tempat tidur.

"Tante Mel nyusulin ke Jakalta?"

"Iya.Dan herannya dia bisa nemuin aku padahal Jakarta kan luas, ya?Dia punya mata batin apa gimana, sih?"

"Dia ke apaltemen Dlu?"

Menggeleng, Restia kemudian menceritakan pertemuannya dengan Meriam dan Agus di dekat kantor polisi.Juga mengenai tamparan dan tendangan di selangkangan.

"Kalo gitu, lu olang jangan pelgi ke mana-mana dulu.Bahaya banget.Kita tau kalo Tante Mel suka nekad."

Inginnya memang seperti itu, apalagi apartemen Drew sangat nyaman, Restia betah mendekam lama-lama di sini.Tapi masalahnya ia harus mencari pekerjaan, mencari uang agar tak bergantung hidup pada mantan kekasihnya."Terus gimana caranya aku bisa dapet duit kalo kerjaannya cuman diem di apart?"

"Cali keljaan yang bisa dilakuin di situ."

Restia mengerutkan dahinya lagi."Kerja apa?"

"Emm ...apa, ya?"

Keduanya terlihat berpikir hingga tak saling bersuara.Sampai kemudian Vania bertanya, "Sebelum ke Jakalta, lu kelja di mana, ya?Hotel, bukan?"

"Iya di hotel bintang empat." Tepatnya di bagian restoran.Restia bekerja sebagai asisten chef."Kadang ikut bantuin service tamu juga sih."

"Nah, itu bisa dijadiin keljaan.Lu olang open PO aja.Pelanggannya bial ue yang cali."

"Open BO?" ulang Restia yang tak paham.Pekerjaan macam apa itu?

"Bukan BO!PO, Lest!"

Restia kemudian terangguk-angguk ketika Vania memaparkan apa arti pre order sekaligus menjabarkan apa saja yang mesti ia siapkan dan kerjakan.

*****

Restia bertepuk tangan selepas menata hasil masakannya di atas meja makan."Wah ...ternyata aku jago juga." Ia tersenyum lebar.Ikan Gurame terbang saus asam manisnya tampak sangat cantik.Terong isi daging cincang yang baru dikeluarkannya dari oven juga tak kalah menarik."Pasti enak ini ...nggak malu-maluin kalau dijual.Bisalah besok mulai open PO."

Masih dengan wajah yang terkagum-kagum, Restia kemudian duduk terus menyendokkan nasi ke piring.

"Ambilkan untuk saya!"

Tring!

Sendok yang Restia pegang jatuh menumbuk piring saking terkejutnya.Ia lantas berdecak pelan."Apa nggak bisa kalo dateng ngucapin salam dulu?" tanyanya pada mantan kekasih yang telah menempati kursi di seberang meja."Bisa-bisa bentar lagi aku kena serangan jantung karena dikagetin terus."

Drew tak menanggapi.Ini apartemen miliknya.Tentu saja pria itu merasa bebas keluar-masuk sesuka hati.

Meski kalimatnya tak dihiraukan, Restia lekas mengerjakan apa yang Drew perintahkan.Ia ke dapur sebentar untuk mengambil piring, sendok, dan gelas.

Restia tak bertanya seberapa banyak nasi serta lauk yang Drew inginkan.Perempuan itu sudah hafal dengan porsi makan sang mantan.Dulu mereka sering makan malam berdua seperti ini."Mau teh?"

Drew menggeleng kemudian mulai mencicipi daging Gurame tanpa nasi.Dalam diam ia memuji masakan Restia.Sesuai dengan seleranya, tak terlalu asin tapi bumbunya tetap terasa.

Kembali ke kursinya sendiri setelah mengisi air putih ke gelas Drew, Restia lalu menyantap hasil olahan tangannya.Ia menggeleng-gelengkan kepala secara hiperbola karena merasa lidahnya benar-benar dimanjakan.Tidak sia-sia selama ini ia sering mengamati rekan kerjanya ketika memasak.

"Enak," gumamnya selagi menambah nasi dan satu potong terong.Tidak ada rasa malu dalam dirinya walaupun ada Drew yang tampak memerhatikannya terang-terangan.

Restia terus mengunyah.Ia sudah bertekad akan menghabiskan semua makanan yang ada di meja.Tak boleh ada yang terbuang, dosa.

Ketika sibuk dengan duri ikan, dering yang berasal dari ponsel yang tergeletak di dekat kotak tisu sedikit mengusik konsentrasinya.Restia melirik lanjut membaca deretan huruf yang muncul di layar handphone.

My Lady?Batinnya bertanya-tanya.Siapa itu?

Lantaran penasaran, Restia lantas menghadap ke depan, pada pria yang tengah meneguk air dalam gelas.Setelah minum, Drew terlihat tersenyum tipis kemudian beranjak dengan membawa ponselnya.

"Ya, My Lady ...?" sapa Drew langsung saat panggilan

telah tersambung.

"Kata Bunda Ayah sakit, tapi aku telepon Ayah bilangnya enggak.Siapa yang bener?"

Drew masukkan salah satu tangannya ke saku celana, lengan kirinya ia sandarkan ke dinding."Cuma flu dan udah baikkan." Tadi sebelum ke sini, Ferdi ada di teras depan, sedang mengobrol dengan satpam.Kakaknya itu tampak bugar.

"Oh ...berarti nggak perlu aku jengukin?Ya udah sih.Soalnya aku juga lagi sebel sama si Om.Males mau ngomong buat ngajakin dia."

Kontan Drew terkekeh."Kenapa lagi?" tanyanya amat lembut.

"Susah emang kalo nikah sama aki-aki.Aku pengen coba macem-macem gaya eh dianya malah encok.Masa kudu gaya WOT terus, kan bosen.Tiap malem juga bau minyak angin sama balsem, bikin alergiku kumat aja."

Kekehan Drew bertambah panjang."Resiko."

"Auah kesel.Aku tutup ya, Kak.Love you ...muaachh."

"I love you too ...."

Posisi Drew berdiri tak jauh dari meja makan sehingga samar-samar Restia dapat mendengar apa yang mantan

pacarnya itu katakan, termasuk ungkapan cinta sebelum laki-laki itu mengakhiri pembicaraan.

Oh ...rupanya Drew sudah mempunyai kekasih yang baru.Restia lalu menunduk lesu.Dilanjutkannya makan malam yang mendadak jadi hambar.

"Saya sudah punya calon istri."

Restia tak mengangkat pandangannya meski paham jika Drew mau mengajaknya bicara.Ia fokus pada duri-duri ikan sebab takut terluka.

"Tapi dia jauh dan masih mengejar mimpi.Padahal kebutuhan saya sudah tidak bisa lagi diajak kompromi."

Tetap tak acuh, Restia biarkan denting sendoknya yang menyahuti perkataan dari si pemilik apartemen.Lagipula ia tak tahu harus memberi tanggapan bagaimana.

"Jadi ...saya mau menawarkan pernikahan pada kamu."

Hah?Restia cepat-cepat mendongak.Pupil matanya melebar sempurna."Gim" Menyadari mulutnya masih penuh makanan, ia lekas menelannya tanpa mengunyah lagi."Gimana-gimana?" sambungnya meminta Drew mengulangi kalimat tadi.Siapa tahu ia yang salah tangkap.

"Kamu layani saya seperti istri pada umumnya." Drew

masih memberi jarak pada tubuh mereka berdua.Eskpresinya pun datar-datar saja.Benar-benar tidak selayaknya laki-laki yang sedang melamar perempuan yang akan dijadikan pendamping hidup."Sebagai imbalan, apartemen ini jadi milik kamu."

$$$$$

2 Februari 2024

6 Mendadak Jadi Istri

Oleh sinarrembulan120717

Tok tok tok!

Melirik ke arah jam weker di atas nakas, Restia kontan mengernyit ketika melihat arah jarum yang menunjuk ke angka enam."Ngapain Drew dateng sepagi ini?" gumamnya sembari menyeret langkah menuju pintu.Selain mantan pacarnya itu sepertinya tidak ada orang lain yang dapat mengakses apartemen yang ditinggalinya ini.

"Ada apa?" Tepat sekali tebakannya, yang berdiri di depan pintu kamar adalah wujud si empunya apartemen dengan balutan kemeja putih yang dilengkapi jas serta celana hitam.

Penampilan yang sempurna.Restia bahkan sampai lupa berkedip saking terpananya.

"Pakai!" ujar Drew seraya menyerahkan sebuah kotak.

Alis Restia sempat menukik sejenak.Dengan kebingungan, perempuan yang membungkus rambutnya pakai handuk kecil itu lantas menerimanya."Apa ini?" Ia bertanya tapi matanya tak menatap ke lawan bicara.Restia memindai tutup kotak tersebut.Lalu

lantaran terlalu penasaran, ia lekas membukanya.

"Kebaya?" Warnanya putih gading.Ratusan manik tersebar merata di atas permukaan kainnya.Seusai mengamati dengan seksama, barulah ia meminta penjelasan pada Drew."Buat aku?"

"Apa ada orang lain di sini?"

Restia menggeleng, dipasangnya raut muka polos layaknya bocah yang tak tahu apa-apa.

"Cepat pakai.Penghulu sudah menunggu."

"HAH?!!" Respon terkejut yang Restia lontaran mirip dengan bentakan.Lekas menyadari bahwa ucapannya terlampau keras, ia cepat-cepat membekap mulutnya sendiri.

"Cepat," ulang Drew memberi perintah, "Jangan buang-buang waktu saya." Pria itu kemudian berbalik badan.

"Bentar!" Restia merangsek maju dengan tujuan menghadang jalan sang mantan kekasih."Ini ...kita nikah sekarang?" tanyanya tak yakin.Bukankah pembicaraan mengenai pernikahan baru digagas tadi malam?Apa ini tidak terlalu cepat dan buru-buru?Setahu Restia ...banyak berkas yang mesti disiapkan.

"Hm."

"Tapi aku bahkan belum kasih identitas atau surat-surat apa pun." KTP-nya ada di dompet yang dirampok supir taksi.Sedangkan kartu keluarga yang hanya ada namanya sendiri, tak sempat ia bawa.Masih ada di kamarnya di panti asuhan.

"Itu tidak dibutuhkan."

"Ya ...?" Otak Restia merespon pernyataan Drew cukup cepat.Jika tak membutuhkan berkas apa pun artinya mereka ...."Kita nikah siri?" lirihnya tak bersemangat.Haruskah pernikahan keduanya juga tidak dicatat oleh negara?Dulu dengan Septian, ia pun menikah secara siri.Mereka tak mempunyai banyak waktu guna mengurus segala tetek bengeknya ke KUA.Maka jalan pintas yang paling mudah adalah mengundang kyai dan para saksi ke rumah sakit.

Drew tampak sekilas menarik ke atas salah satu sudut bibirnya."Kamu berharap apa?"

"Nikah resmi." Restia mencicit, nadanya terlontar antara malu dan ragu.

Ada kekehan sumbang yang Drew keluarkan."Saya rasa ...itu impian yang terlalu tinggi untuk wanita seperti kamu." Satu langkah bergeser ke kanan, si calon

mempelai laki-laki lantas meneruskan langkahnya yang tertunda."Cepat.Saya ada meeting sebentar lagi."

Senyum masam tersungging miring di bibir Restia.Wanita seperti kamu, dalam jiwanya terus mengulang kalimat itu.

Wanita seperti kamu.Seperti apa sosoknya dalam pikiran Drew?

Wanita tukang tipu?

Wanita yang tidak tahu malu?

Wanita yang tidak punya harga diri?

Atau ...wanita yang tak ubahnya bagaikan benalu?

Dari semua yang suara hatinya sebutkan tidak ada satu pun yang baik.

Restia lalu menengadah, tidak lucu rasanya jika ia malah menangis.Sudah lama air matanya tak pernah tumpah.

Tapi, ya ...mesti Restia akui ...ia memang seperti itu.

Tak mau sisi melankolis merajai diri kemudian berusaha membatalkan keputusan besar yang telah diambilnya semalam, Restia lekas masuk kamar dan berganti pakaian.Rambutnya yang masih basah ia keringkan

menggunakan hair dryer.

Benda elektronik tersebut ia dapatkan dari laci nakas.Entah milik siapa.

Selesai menyanggul rambut memakai ikatan seadanya, ia bercermin.Wajahnya masih polos, belum ada polesan apa pun.Perempuan itu lalu duduk di meja rias terus memindai beberapa produk kecantikan di hadapannya.

Cuma ada pelembab, sunscreen, bedak padat, dan lipstick.Restia mendesah.Menikah dengan orang kaya tapi berdandan ala kadarnya?Tidak bisakah Drew menyewa jasa make up artist untuk menyulapnya menjadi ratu sehari?

Ia kemudian menggeleng kencang, menghapus bayangan tentang pernikahan impinan yang mewah nan megah.Benar kata Drew, itu terlalu muluk-muluk bagi dirinya yang hanyalah anak yatim piatu.Harusnya bisa dinikahi Drew saja sudah termasuk keberuntungan terbesar yang mungkin takkan pernah dihadiahkan lagi padanya seumur hidup.

Restia mulai berdadan.Ia menyapukan tabir surya ke muka sebelum melapisi permukaan kulit wajahnya dengan bedak padat.Selanjutnya sang calon pengantin wanita mewarnai bibirnya.

Tampak teramat sederhana sebetulnya.Namun masih lebih baik dibanding pernikahannya yang pertama.

Satu menit setelah yakin bahwa ia siap menerima suratan takdirnya kali ini, Restia memantapkan langkah lalu pelan-pelan melewati pintu kamar terus ke ruang tengah.

Di sofa yang ada di sana ...Restia menemukan tujuh orang laki-laki dewasa.Satu-satunya yang ia kenali hanyalah Drew.Yang lain ia tak tahu.

Saat semua orang melemparkan tatap ke arahnya, Restia membeku.Ia sampai lupa caranya tersenyum ramah, padahal itu merupakan kebiasaannya dalam menyambut tamu.

Benarkah ia akan menikah?

Tiba-tiba saja Restia takut kalau adegan ini cuma bagian dari bunga tidurnya.

"Sudah siap, Bu ...?"

"Y-ya ...?" Restia melirik seorang pemuda yang berdiri di ujung sofa.Anggukan lambat lalu ia berikan sebagai jawaban.Pemuda tersebut bernama Baim, sopir pribadi Drew.

"Silakan, Bu ...."

Pemuda itu lantas mempersilakan sebuah tempat di samping kiri Drew.Sedikit kesulitan sang mempelai wanita ketika harus duduk di atas karpet yang entah sejak kapan ditata sedemikian rupa.

"Bisa kita mulai?" tanya laki-laki yang posisinya bersila di belakang pria tua yang mengenakan sorban putih.

"Iya." Drew yang menyahut singkat.

"Saksi sudah siap?"

"Siap."

Restia dan Drew berhadapan dengan pria bersorban yang merupakan seorang kyai, di sebelah pria itu duduk dengan tenang laki-laki berjas hitam, mereka dipisahkan sebuah meja.Sementara dua laki-laki yang disebut sebagai saksi, duduk di sisi kanan dan kiri.

"Baik akan saya mulai."

Pikiran Restia melayang ke mana-mana.Ia benar-benar tak fokus pada peristiwa sakral yang tengah dilaluinya.Si pengantin wanita juga cuma mengangguk dan menggeleng saat ditanya.Restia baru tersadar dan serasa kembali dari perjalanan panjang yang menyesatkan begitu kata 'sah' menggema kencang di ruangan tersebut.

"Sah?" lirihnya tak yakin.Ditolehkannya kepala pada Drew, yang sedang menengadahkan tangan sembari terpejam.Agaknya pria itu tengah berdoa.Pandangannya kemudian mengedar.Orang-orang di tempat itu melakukan hal yang sama.Hanya dirinya yang masih melayang-layang di ambang batas antara sadar dan tidak sewaktu sang kyai masih melantunkan ayat-ayat suci.

Ini bukan mimpi?Agak sulit dipercaya tapi sepertinya memang kenyataan.Pernikahannya dengan Drew bukanlah mimpi di siang bolong.Pasalnya pria yang memakai jas hitam serta peci yang persis ada di depannya meminta ia mencium tangan Drew sebagai bakti pertamanya pada suami.

Restia mengulurkan tangan lebih dulu.Telapaknya kemudian menyentuh kulit tangan Drew yang halus dan dingin.Ia lanjut membawa tangan itu menempel pada bibirnya sebentar.

"Silakan diserahkan maharnya Pak Drew." Masih pria berjas yang berbicara.

Drew mengambil kotak transparan di atas meja terus menyerahkannya pada perempuan masa lalu yang kini telah menjadi istrinya.

Senyum kaku di bibir, Restia suguhkan manakala

menerima kotak tersebut.Sekilas dapat terlihat kalau isi di dalamnya adalah tumpukan uang.Begitu meletakkan mahar di pangkuan, ia merasakan sesuatu yang hangat menyentuh keningnya.

Kecupan Drew seketika dapat mencairkan sikapnya yang mirip robot lantaran kehangatannya menyebar hingga ke hati.Restia kontan menunduk, menyembunyikan rona merah di pipi serta kuluman senyum indah yang ingin terbit tapi masih malu-malu.

Oh astaga ...ia sudah menjadi istri orang kaya.

$$$$$

6 Februari 2024

Makasih ges buat saran-sarannya di part kemaren.Jujur masih bingung, ada yang bilang terima ada yang jangan.Hahahaha

Eh iya, buat yang inbox tapi balesnya lama, maaf ya ...aku tuh HP yang khusus buat dunia literasi ini tiba-tiba mati.Belum sempet tak benerin karena keburu nginep di RS.Jadi buat buka Wp sama KK cuman ngandelin laptop.Laptop yang biasanya aku buka di sembarang tempat eh ini juga mendadak baterainya soak, kalo mau idup kudu nancep colokan terus.

Curiga bentar lagi aku bakal naik kelas, Ges.Soalnya

lagi ngerjain ujian terus.Doain aku sukses yak.

7 Ternyata Ada Dendam Diantara Kita

Oleh sinarrembulan120717

"Maaf, Bu Direktur ...saya izin taruh ini ke kamar."

Tak pelak, Restia mengulum senyum sewaktu menyingkir dari pintu untuk mempersilakan Baim masuk ke apartemen.

Senyum yang masih menguncup di bibirnya tercipta lantaran dua alasan.Yang pertama karena sopir Drew datang membawa sebuah koper yang telah dikatakan padanya bahwa isinya adalah pakaian serta perlengkapan pribadi sang suami.Yang kedua Restia senang sekali ketika Baim memanggilnya dengan sebutan Ibu Direktur.Derajatnya yang semula hanyalah si yatim piatu yang miskin kini dalam sejekap telah berubah menjadi nyonya besar yang disegani.

Ah, ia merasa secepatnya harus mengabarkan perihal kejutan ini pada Vania.Sahabatnya pasti ikut bahagia.Pasalnya gadis itu yang sering menyuruhnya kembali pada Drew.

Vania bilang ...tidak ada laki-laki sesempurna Drew yang mau dengannya.

Kalimat tersebut memang sedikit menohok tapi Restia

sadar itu ada benarnya.Entah Drew kerasukan setan apa sehingga mau menjadikannya istri.Mengingat ia tak cuma memiliki kekurangan dalam banyak hal namun ia juga pernah menggoreskan luka yang lumayan dalam.

"Mas!" panggil Restia cepat begitu melihat Baim hendak membuka kamar yang selama ini terkunci."Bukan yang itu kamarnya." Restia menempati kamar yang satunya lagi.

Baim memutar tubuhnya menghadap istri majikannya."Maaf, Bu Direktur ...jangan panggil saya mas, panggil saja Baim atau Aim."

"Ohh ...oke." Restia manggut-manggut."Kamar sebelahnya," katanya meluruskan kesalahan si sopir.Ia lalu maju lanjut mengulir handle pintu kamarnya."Yang ini."

Alih-alih langsung menyeret koper ke kamar yang Restia tunjukkan, Baim malah mengernyit."Tapi kata Pak Direktur ...kamarnya beliau yang ini, Bu." Pemuda itu tetap berdiri di depan kamar yang pintunya tertutup.Tangan kirinya tengah merogoh kantung celana guna mengambil sebuah benda."Ini saya tadi dikasih kuncinya," sambungnya sambil memperlihatkan kunci yang gantungannya berupa ukiran kayu kecil bertuliskan Ruth.

Ekspresi Restia berubah dalam sekejap.Maksud Drew ...mereka pisah kamar?Atau ...Restia yang harus pindah?

"Ya sudah taruh di situ," ucapnya.Lalu saat Baim mulai melangkah memasuki kamar, Restia mendekat.Ia berhenti di ambang pintu kemudian menyorot ke segala penjuru ruangan luas di hadapannya.

Tidak banyak yang yang berubah.Furniture-nya masih sama seperti yang dulu.Drew ternyata tak mengganti apa pun semenjak ia kabur kala itu.

"Saya hanya diminta untuk menaruh di kamar, Bu ...jadi tidak berani membereskannya karena tidak sesuai perintah."

Tahu-tahu Baim sudah ada di depannya, membuat Restia gegas menghentikan rekaman di otaknya mengenai kamar yang pernah ditempatinya."Iya, biar aku yang beresin."

"Baik."

"Terima kasih, ya, Baim ...."

Baim mengulas senyumnya lebar."Sama-sama, Bu Direktur ...itu memang sudah menjadi tugas saya."

Ikut tertular, Restia lantas memamerkan dua gigi

gingsulnya pada sang sopir.

"Pak Direktur juga menyuruh saya stand by di kantor, jaga-jaga kalau Bu Direktur butuh saya, saya bisa langsung ke sini.Ibu tinggal telpon saja, saya siap kapan pun."

Restia juga diberi fasilitas sopir pribadi?Wah ...suaminya baik sekali."Tapi apa nggak repot bolak-baliknya?"

"Ya tidak, Bu ...," sahut Baim, "Kan kantornya di seberang.Buat jalan ke sini paling butuh tiga menit."

"Di seberang?" Restia menirukan bak burung Beo.Jadi Drew bekerja di perusahaan yang gedungnya sangat besar itu?

Astaga, ia sama sekali tidak tahu.Dari dulu Drew memang cukup misterius.Jangankan masalah pekerjaan, tentang keluarga pria itu saja Restia tak pernah diceritakan.

"Bu Direktur tidak tahu kantornya Pak Direktur?" tanya Baim keheranan.

Restia menggeleng dengan polosnya.

"Pak Direktur memang orangnya pendiam sih ya." Baim tak menyangka kalau saking pendiamnya bos besar di perusahaan tempatnya bekerja bahkan sampai tak

mengatakan soal sepenting itu pada perempuan yang dinikahi.Agak aneh menurutnya namun ia tak berani memberikan komentar.Takut kalau-kalau komentarnya malah berujung surat pemecatan.

"Iya, mungkin belum sempet cerita." Belum banyak waktu yang mereka habiskan berdua sejak bertemu lagi beberapa hari yang lalu.Drew super sibuk, tadi saja selesai akad nikah, sang suami langsung pergi bersama kyai dan para saksi.

Baim mengangguk satu kali terus berkata, "Pak Direktur tadi pesan kalau nanti makan siang di sini, Bu."

"Oh ...nanti aku siapin."

"Saya permisi.Misal Bu Direktur butuh saya, silakan panggil saja." Baim ulurkan tangannya yang memegang sebuah kertas."Itu nomer wa saya.Di-save ya, Bu."

"Oke." Restia tersenyum kemudian mengantar Baim hingga ke depan apartemen."Makasih, Baim ...," ucapnya seraya melambaikan tangan.

*****

Selepas Baim pergi, Resti lekas ke dapur.Perempuan yang telah sah berstatus sebagai nyonya Andrew itu ingin memasak makan siang spesial.

Restia membuka lemari es lanjut mengeluarkan beberapa bahan dari chiller dan freezer.Cumi udang bakar madu sepertinya cocok untuk menyambut Drew siang ini.

Dicucinya hewan laut tersebut sampai bersih.Restia lantas menaruhnya di sebuah wadah terus mencampurkannya dengan beberapa bumbu seperti; lada, cabai bubuk, madu, kaldu jamur, kecap manis dan asin, berbagai macam saus, lalu yang terakhir margarin plus bawang bombai.

Sembari menunggu cumi dan udang termarinasi sempurna, Restia memotong-motong sayur sawi putih yang akan ditumisnya dengan tahu.Tak ketinggalan, ia juga menyiapkan rolade ayam yang mau digoreng.

Tumis sayur serta rolade goreng matang lebih dulu.Setelah satu jam berlalu, barulah ia memanggang cumi dan udang di wajan anti lengket lantaran tak menemukan alat yang dapat digunakan untuk membakarnya.

Harum masakannya menyebar rata ke seluruh ruangan.Dengan bangga dan keyakinan bahwa makanan yang dibuatnya pastilah enak, Restia menata kudapan-kudapan itu di atas meja makan.

Puas menghidu aroma yang menguar, ia kemudian

mengecek jam di ponselnya.Sudah pukul sebelas lebih tiga puluh menit.Semestinya tak lama lagi Drew pulang.

Restia putuskan akan menunggu sambil menonton televisi.Ia duduk terus mencari remote control.Ketika hendak meraih remote di ujung sofa, tak sengaja bau yang menempel di kausnya terendus.Ia mengernyit sebelum buru-buru lari ke kamar.

Bau amis.

Bergegas Restia mandi.Ia harus sudah cantik dan wangi ketika suaminya kembali dari bekerja.

Restia bertekad akan menyenangkan dan membahagiakan Drew bagaimana pun caranya.

*****

"Selamat makan ...."

"Mana nasinya?"

"Eh?" Kening Restia berkerut-kerut.Tapi cuma sebentar.Setelah menyadari bahwa tidak ada nasi yang ia hidangkan, matanya sontak membola.Saat detik berganti, ia meringis."Maaf ...aku lupa belum masak nasi."

Betapa Restia merasa sangat bodoh kali ini.Ia asyik berdanda hingga melupakan sesuatu yang paling

penting dari sebuah acara makan siang.

Nasi.Ia sedikit pun tak teringat untuk menyiapkan makanan pokok orang Indonesia tersebut.

"Bentar, ya ...aku masak dulu." Buru-buru Restia beranjak dari kursinya.Ia berlari ke dapur kemudian dengan cekatan mencuci beras terus memasukkannya ke dalam alat penanak nasi.Masih merasakan napasnya yang agak memburu, ia lantas kembali ke ruang tengah.Dan perempuan itu kontan mendengkus sewaktu mendapati Drew tengah melahap masakannya."Nggak nunggu nasinya mateng?" tanyanya sambil duduk lagi.

Drew tak menjawab, tampak sedang menikmati cumi yang berada dalam mulutnya.Si pemilik apartemen terus mengunyah dengan pelan hingga lauk-pauk di piringnya tandas.

Melihat itu, Restia berdecak.Kalau memang tidak mau nasi kenapa tadi tidak mengatakannya sehingga ia tak perlu tergesa-gesa memasaknya.

Seusai makanan dan air putih mendarat di lambung, Drew lantas menatap sang penipu."Saya akan menceraikan kamu nanti di saat calon istri saya sudah siap untuk dinikahi.Saya tidak ingin punya dua istri," ujarnya tanpa basa-basi.

Mulanya Restia menautkan pandangannya pada sepasang mata tanpa riak kepunyaan Drew.Namun begitu kalimat suaminya selesai, ia lekas menunduk.

"Kita punya kamar masing-masing.Tugas kamu hanya melayani kebutuhan saya tanpa ikut campur hal-hal yang sifatnya privasi," sambung Drew yang masih tak mengalihkan arah tatapnya walau yang diajaknya bicara cuma menunduk kaku."Kamu wajib menuruti perkataan dan perintah saya, tanpa bantahan."

Restia tak menunjukkan reaksi apa-apa.Sungguh ...bukan pernikahan seperti ini yang diharapkannya.Tapi ia pun tak kuasa melontarkan sanggahan.

Drew lantas berdiri."Tidak ada sentuhan di luar seks dan tidak ada ciuman meski di dalam seks sekali pun."

Pria yang memakai dasi itu kemudian berlalu, menjauhi Restia yang belum mampu menggerakkan anggota tubuhnya.

Yang dapat dilakukannya hanya berkedip lalu menjatuhkan setetes air dari netra.Sepertinya ...ia dinikahi semata-mata untuk disakiti.

%%%%%

15 Februari 2024

Cantik ...yang capres pilihannya diprediksi kalah, jangan sedih yak.Ikhlasin aja lah ...emang udah takdirnya begitu.Yakin aja jalan Allah itu yang terbaik.

8 Malam Pertama

Oleh sinarrembulan120717

"Mengantar ke mana?"

Tidak lama setelah Drew kembali ke kantor, Baim datang.Pemuda itu kini sedang berdiri sambil memegangi bagian atas kursi meja makan, sementara Restia masih setia duduk di tempatnya.Ia lapar, jadi meski tengah bersedih lantaran ucapan sang suami yang terngiang-ngiang, ia tetap menunggu nasi yang dimasaknya matang.

"Pak Direktur suruh saya antar Bu Direktur belanja," ulang Baim memperjelas maksud serta tujuannya menyambangi apartemen yang sebelum akad nikah terjadi kemarin belum pernah ia kunjungi.Baim bahkan baru tahu kalau ternyata Drew salah satu pemilik unit mewah yang lokasinya persis di seberang kantor.

"Belanja apa?" Restia tampak tak terlalu tertarik.Bukannya bersiap-siap perempuan yang setengah cemberut itu malah mengaduk-aduk lauk yang masih tersisa, mengadu kepala udang dengan cumi.

"Kata Pak Direktur ...apa saja yang Bu Direktur mau boleh dibeli." Sebuah kartu sakti, Baim letakkan di atas meja, di sisi yang dapat dijangkau oleh penglihatan istri

bosnya.

Restia mendongak, menatap pemuda yang tubuhnya lumayan gempal."Apa saja?"

"Betul," sahut Baim disertai sebuah anggukan."Termasuk perawatan ke salon untuk persiapan nanti malam."

Kalimat Baim tak hadir sendirian, melainkan ditambahi dengan kuluman senyum, menjadikan Restia malu dan buru-buru beranjak dari sana."Tunggu bentar, aku ambil tas." Teriakannya menggema ketika ia berlari pelan menuju kamar.

Di kamar, Restia benar-benar cuma mengambil tas.Tas murah berukuran mini yang dibelinya kemarin sewaktu memborong bahan makanan.Ia tak berdandan atau pun berganti pakaian.Selain merasa make up-nya belum luntur, perempuan itu juga tak mempunyai baju lain yang lebih layak.

Restia hanya punya tiga kaus, dua celana jeans, dan satu setel baju tidur.Ia sama sekali tak berani menyentuh beberapa helai pakaian mahal yang tergantung di lemari.Takut pemiliknya tak sudi, juga takut blouse serta rok-rok pendek itu rusak dan ia tak mampu menggantinya.

Lagipula pakaian tersebut kemungkinan besar milik calon istri Drew.Mau sebaik apa pun perempuan itu ...pastinya akan marah jika mengetahui barangnya dipakai oleh istri simpanan calon suaminya.Jadi Restia cukup tahu diri dengan tidak menyentuhnya.

Sekitar lima detik bercermin, Restia lantas keluar kamar terus mendekati Baim yang sudah menunggunya di ruang tengah."Kita ke mana?"

"Mall saja ya, Bu Direktur?Satu tempat tapi lengkap.Semuanya ada."

"Oke."

Mereka kemudian berjalan beriringan ke basement.Restia suka kepribadian Baim yang ramah dan lumayan cerewet.Interaksi keduanya jadi tak kaku.Ia jadi merasa punya teman baru.

"Kira-kira ...aku beli apa aja, ya, Im?" tanya Restia selagi memasang sabuk pengaman.Perempuan yang baru saja melepas status jandanya itu memilih duduk di sebelah sopir.Padahal Baim telah memintanya duduk di jok tengah, namun ia tetap bersikeras di depan.Agar obrolan mereka mengalir lebih santai lagi.

"Semua kebutuhan Ibu beli saja." Baim menjawab sambil mulai menekan pedal gas.Mobil pun melaju

perlahan."Baju, bedak, lipstick, tas, sandal, sepatu ...." Satu per satu benda yang biasanya diincar kaum hawa ketika belanja di mall, pemuda itu sebutkan."Sama parfum," tambahnya begitu ingat kalau Drew adalah sosok yang tubuhnya selalu wangi.

Restia manggut-manggut."Tapi apa saldo di kartu tadi cukup kalau aku beli banyak?"

"Pak Direktur kasih kartu kredit unlimited, Bu ...Bu Direktur mau beli apa saja bisa.Tenang aja!"

"Oh ...." Mulut Restia membulat.Selanjutnya ia tak lagi bersuara, lebih memilih membayangkan ...sekiranya baju-baju seperti apa yang nanti akan ia beli.Kaus?Kepalanya lekas menggeleng lambat.Selama ini ia hanya punya kaus.Sekarang sudah saatnya merubah penampilan mumpung ia bisa membeli segalanya.

Mungkin ia harus mencoba mulai mengenakan dres.Sepertinya Drew suka perempuan yang berpenampilan feminim.Restia juga berpikir akan membeli lingerie.Ada beberapa potong gaun tidur itu di lemari.Tebakannya ...Drew senang melihat calon istrinya memakai pakaian seksi.Ya ...layaknya laki-laki pada umumnya.

Meski cuma seorang simpanan, Restia bertekad tak

mau kalah dari calon istri Drew dalam hal menarik perhatian pria itu.Biarlah hanya statusnya saja yang kalah.Urusan melayani ...ia siap menjadi yang paling prima dan sepenuh hati.

*****

Ini merupakan pengalaman pertama Restia menginjakkan kaki di butik ternama dengan dagu yang terangkat tinggi.Sebelumnya ia pernah masuk ke butik serupa membawa pundak yang turun karena tak berniat membeli, ia hanya sekedar melihat-lihat atau di lain kesempatan cuma mengantar teman yang uangnya pas-pasan.

Bisa datang dengan penuh percaya diri faktanya sangat menyenangkan.Ia tak segan bertanya macam-macam serta meminta tolong pelayan mengambilkan dres yang sesuai ukuran badannya.Sepanjang Restia bergerak mengelilingi ruangan yang lumayan luas tersebut, ia tak henti-hentinya memasang senyum tipis.

Bahagianya menjadi orang kaya.

"Im ...ini kalo buat keluar rumah terlalu seksi, nggak ya?" Restia tak malu-malu meminta pendapat sopir pribadi Drew.Ia perlihatkan terusan polos berwarna merah muda yang tak berlengan.

Baim ketuk-ketukkan ujung telunjuknya ke bawah mulut."Emm ...," gumamnya yang terlihat tengah berpikir serius."Enggak juga, Bu ...masih sopan menurut saya." Banyak gaun yang lebih seronok dari itu, yang panjangnya bahkan tak dapat menutupi seluruh paha.

"Ini, Mba ...." Restia ikut pendapat Baim.Diserahkannya dres itu ke pramuniaga toko yang sedari awal khusus melayaninya.Ia lantas berpindah ke area lain, mencari cardigan dan celana kain."Yang ini juga, Mba ...," kata Restia tanpa perlu mencoba dua cardigan di tangan kanan dan kirinya.

Sungguh, enak sekali belanja tanpa memikirkan harga.

Hanya dalam waktu kurang dari enam puluh menit, Restia sudah berhasil mengeksekusi puluhan baju dan celana.Perempuan yang senyumnya melebihi cerahnya mentari itu kemudian beralih ke toko tas.Sedangkan Baim meminta izin ke mobil untuk menaruh paper bag yang jumlahnya lumayan banyak.

Dari toko yang menjual tas dengan merk yang sudah mendunia, Restia lantas menuju store yang memajang berbagai macam sepatu.Di tempat tersebut, ia menghabiskan waktu cukup lama.Istri Drew itu kemudian membeli lima pasang sepatu dan dua pasang sandal yang disesuaikan dengan warna tas yang telah

dibelinya lebih dulu.

Keluar dari pintu kaca diikuti Baim, ia langsung terkekeh lantaran menyadari bahwa dirinya kini benar-benar mirip dengan nyonya-nyonya kaya yang selalu didampingi asisten.

"Im ...jam berapa?" tanyanya pada si sopir yang terlihat kerepotan menenteng kantung berisi barang belanjaannya.

Baim melirik sekilas ke pergelangan tangan kiri."Lima lebih lima, Bu Direktur ...."

Sudah sore, apa masih sempat kalau Restia mampir ke salon?"Drew biasanya pulang jam berapa?"

"Jam tujuh."

"Kalau aku ke salon, nggak cukup, ya?Soalnya aku juga kudu nyiapin makan malem, kan?"

Mengangguk, Baim kemudian menimpali."Betul."

"Terus gimana?" Restia meminta pertimbangan dari Baim.Ia yakin pemuda itu lebih paham mengenai Drew dibanding dirinya yang telah lama berpisah."Drew minta aku perawatan, kan?"

"Bu Direktur bisa perawatan di rumah setelah masak.Kita beli aja produk-produknya."

Benar juga saran dari Baim."Oke, kita cari dulu abis itu pulang."

Baim mengacungkan ibu jarinya seusai memindahkan tali paper bag ke pundak."Siap."

Restia mengayunkan langkahnya yang seringan kapas.Kalau hidupnya seindah ini ...ia tak ingin cepat-cepat mati.

*****

Makan malam sudah tertata rapi di meja makan.Restia juga sudah mandi.Sekarang ia tengah mamatut diri di depan cermin kamar mandi.

Tanpa sadar, ia mengulum bibirnya saat pantulan tubuhnya yang lumayan seronok terpampang nyata.Lingerie yang dipakainya sangat transparan.Pakaian dalamnya sampai kelihatan.

"Kira-kira ...Drew suka nggak, ya?" Rona kemerahan menghiasi pipinya di kala bayangan sang suami muncul.Ia lantas menggeleng demi menghapus pikiran kotor terus memulai menyapukan alat-alat kecantikan di wajahnya.

Pasca Restia yakin bahwa raganya sudah siap menyambut kedatangan Drew, ia bergerak keluar guna memastikan makanan yang ada di atas meja makan

masih rapi dan tampak menggiurkan.Setelahnya, ia kembali ke kamarnya dan duduk di atas ranjang.

Sembari menunggu Drew, Restia berselancar di media sosial.Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, berlalu tanpa tanda-tanda kepulangan suaminya.

Berdiri, ia lalu mondar-mandir di depan tempat tidur dengan gelisah.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam.Kenapa Drew belum juga pulang?

Tak sabaran dan takut telah terjadi sesuatu yang buruk, Restia mengirimkan pesan pada Baim, menanyakan apakah Drew masih di kantor atau tidak.

Balasan masuk ke ponselnya berselang satu menit kemudian.

Baim : Pak Direktur sudah keluar kantor dari jam tujuh, Bu.Saya tidak antar.Beliau menyetir sendiri.

Dari jam tujuh.Artinya sudah dari tiga jam yang lalu.Ke mana Drew?

Lantaran kekhawatiran yang kian bertambah, Restia putuskan menekan kontak pria itu.Sampai tiga kali mencoba, barulah panggilannya diangkat.

"Drew ...kamu baik-baik aja?Mau pulang jam berapa?"

"Malam ini saya tidak pulang."

Restia lega tapi sekaligus kecewa."Kenapa?Ini kan" Digigitnya bibir bawah sehingga kata-kata 'malam pertama' urung terlontar.

"Saya sedang"

Restia mengernyit saat Drew menggantungkan jawaban.Namun begitu mendengar suara manja seorang perempuan, ia paham tentang situasi yang kini mungkin tengah Drew alami.

Drew sedang bersama calon istri.

"Kaaak ...peluuukkk ...."

Detak di dalam dada Restia mendadak mengencang.Ia seolah-olah turut berada di tempat Drew bertemu dengan calon istri pria itu.Restia seakan menyaksikan ...ada perempuan yang tengah merentangkan kedua tangan, meminta sebuah pelukan dari sang suami.

"Sini ...I miss you so much, My Lady ...."

Dan ...tutur lembut yang Drew layangkan yang dengan sengaja Restia dengarkan, membuat detakan yang semula hanya semakin kencang jadi terasa menyakitkan.

Lalu ketika sambungan teleponnya dimatikan dari

seberang ...ia diam terpaku selama beberapa detik sebelum akhirnya tertawa sumbang.

"Aku si rumput liar yang kuat ...aku si rumput liar yang kuat ...," ujarnya menghibur diri sendiri selagi ujung jemari mengusap air yang menetes di pipi.

$$$$$

20 Februari 2024

Ges, aku lagi nggak baca-bacain komen akhir-akhir ini.Yang mau voucher KK atau tanya-tanya apa pun, inbox aja ya, mau curhat juga boleh.Karena kalo lewat komen nggak kebaca, sekali buka wp notifnya ribuan (soalnya aku buka cuma pas mau update aja, nggak tiap hari kayak biasanya), jadi aku nggak scroll ke bawah.

9 Janda yang Berpengalaman

Oleh sinarrembulan120717

"Astaga ...!" pekik Restia yang refleks mengelus dada.Nyawanya yang belum genap terkumpul karena baru bangun tidur harus dikejutkan dengan keberadaan sang suami yang tengah duduk santai di depan televisi."Kapan kamu pulang?" Drew sudah terlihat tampan dengan setelan kantor.Wanginya yang menguar bahkan sampai menggelitiki hidung Restia.

Drew mendengkus pelan lanjut melirik tajam."Baru bangun?" tanyanya sinis."Jam berapa ini?"

Jam tujuh.Tadi Restia sempat mengecek penanda waktu di ponselnya sebelum beranjak keluar.Iya, ia bangun kesiangan.Begini memang kalau lupa men-setting jam weker.Semalam ia terlalu sibuk mencurahkan isi hatinya pada foto mendiang suaminya hingga ketiduran."Maaf ...," gumamnya lirih.Ia lantas menunduk lalu memilin ujung piyama yang dikenakannya.

"Saya datang untuk sarapan." Seraya berbicara, Drew bangkit dari sofa."Tapi jangankan makanan enak, saya bahkan disambut dengan muka bantal dan rambut yang acak-acakan."

Sontak jari-jari Restia bergerak untuk merapikan poni

dan rambutnya yang tergerai.Kemudian ikat rambut yang ada di pergelangan tangan langsung dipakainya."Aku masakin dulu bentar." Ia berniat lari namun Drew mencegahnya.

"Saya ada janji penting," kata Drew selagi maju.Ketika telah berhadap-hadapan dengan si penipu yang telah resmi menjadi nyonya Andrew, pria itu mengulurkan kepalan tangannya yang menyimpan sesuatu.

Restia ambil sebuah wadah berbentuk tabung transparan yang di dalamnya terdapat banyak pil kecil-kecil."Obat apa ini?Buat aku?"

"Pil KB."

Sumpah Restia terperangah.Ia cepat-cepat menengadah lalu melebarkan kedua matanya.

"Saya nggak mau kamu hamil.Pastikan kamu minum setiap hari, mulai pagi ini."

Padahal ...Restia sudah memimpikan akan mempunyai anak dari Drew.Jadi jika sang suami memilih menghabiskan waktu bersama perempuan lain, ia takkan kesepian.Juga jika saatnya tiba mereka harus bercerai, ia takkan sendiri, ada yang menemani.

"Jangan memandangi saya seperti itu!" ucap Drew tak suka."Jangan merasa seolah-olah saya orang jahat."

Memang jahat.Memaksanya tak boleh hamil itu jahat.Restia ingin punya anak, kalau bisa yang banyak.Restia ingin ada manusia di dunia ini yang bisa disebutnya sebagai keluarga.

Drew memutar badan membelakangi istrinya."Siapa yang mau memiliki anak dari pernikahan yang tidak akan lama?Saya tidak mau anak itu nantinya menderita."

"Aku nggak akan biarin dia menderita."

Salah satu sudut bibirnya Drew tarik ke atas meski ia tahu si gigi kelinci tak dapat menyaksikan ekspresinya yang menyangsikan pernyataan itu."Kamu bisa apa?"

Kalah.Restia tak sanggup menyanggahnya.Nyatanya ia memang tak bisa apa-apa.Sekarang saja dirinya menggantungkan hidup pada Drew.Jaminan apa yang dapat diberikannya pada anaknya kelak?Tidak ada.

"Jangan membantah lagi," sambung Drew."Salah satu kesepakatan kita adalah kamu harus menuruti semua perintah saya."

Mereka masih berdiri saling membelakangi.Kemudian Drew mulai mengambil langkah pelan sambil menebar kata."Saya tidak pulang untuk beberapa hari ke depan karena calon istri saya ada di Jakarta."

Restia gegas berbalik.Diperhatikannya punggung sang

suami yang kian menjauh."Kalian tinggal bersama?" Entah mendapatkan keberanian dari mana, perempuan itu malah menanyakan hal privasi yang jelas-jelas Drew pernah melarangnya.

Tapak kaki Drew terhenti.Lantaran ingin mengetahui reaksi Restia atas jawaban yang akan dilontarkannya, ia pun menoleh ke belakang."Ya."

Bisa Drew tangkap ...Restia yang terbeliak dan seperti tak percaya dengan ucapannya."Kami bahkan sudah memiliki seorang putra."

Seusai menjatuhkan kalimat yang meledak bagai bom di hati Restia, pria itu pergi.Sama sekali tak peduli pada sepasang netra yang memerah lagi.

*****

Tiga hari sudah ...Restia terkurung dalam sepi.Drew tidak pernah pulang, tidak pula memberi kabar.Kesehariannya hanya dihabiskan untuk makan dan tidur.Sesekali ia menelepon Baim, meminta tolong pada sang sopir agar mau mengantarkannya ke salon yang lokasinya tak jauh dari apartemen.

Restia belum berani bepergian sendirian.Takut tiba-tiba secara tak sengaja bertemu dengan Meriam.Ia sudah kabur sebanyak dua kali dari pengasuhnya itu.Jika kali

ini tertangkap nyawanya mungkin tak selamat.

"Bosen banget ...," keluhnya selepas mendengkus.Kedua kakinya kemudian diangkat terus diluruskan di atas sofa.Sementara kepalanya menyender dan sedikit mendongak."Enaknya ngapain, ya?" Tidak ada acara televisi yang sanggup menyita perhatiannya.Media sosial pun tak dapat mencuri atensinya."Masa mau nyalon lagi?Kan baru kemaren."

Perawatan full body dengan tarif yang nyaris mencapai angka puluhan juta, telah ia rasakan.Memang nyaman dan membuat tubuhnya segar.Tapi bukan berarti ia harus datang setiap hari kan?

"Masak aja kali, ya ...?" Duduk tegak, Restia lalu menggeleng."Tapi tadi siang kan udah masak." Sisa masakan tadi siang masih lumayan banyak.Siapa yang mau menghabiskan kalau ia malah memasak menu yang lain lagi?

"Terus ngapain, dong ...?"

Ketika kakinya berulang kali menghentak-hentak lantai, bel apartemen berbunyi.Restia sempat mengerutkan kening.Namun tak ayal, ia tetap menuju pintu lanjut membukanya.

"Lestiaaa ...!"

Restia tersenyum sangat lebar pasca mengenali siapa yang datang."Cicii ...." Dipeluknya sang sahabat yang lama tak berjumpa."Kapan pulang dari Bali?Ko nggak bilang-bilang, sih?!"

"Sengaja.Ue mau kasih kejutan." Gadis berkaca mata itu kemudian mengangsurkan kantung plastik yang dibawanya."Nih, ue bawain oleh-oleh buat Bu Dilektul."

Mereka lantas terkekeh bersama.Restia memang telah menceritakan tentang pernikahannya dengan Drew pada Vania via telepon dua hari yang lalu.

"Ayo masuk, Ci ...."

Vania berjalan di belakang teman baiknya."Ue bilang juga apa.Dlu masih cinta sama lu olang." Si mata sipit lalu duduk di sofa yang tadi menjadi tempat Restia memuntahkan keluh-kesah."Balu ketemu lagi udah langsung diajak kewong.Gelcep banget doi saking nggak mau kehilangan lagi."

Tak menyahut, Restia justru bergegas ke dapur.Ditaruhnya kantung yang berisi jajanan khas pulau Dewata di kitchen set.Ia lantas membuka lemari es terus menuangkan jus strawberry ke gelas kosong.

Dengan jus serta camilan di toples, ia kembali ke ruang tengah.

"Gimana lasanya jadi istli olang kaya?" tembak Vania yang buru-buru menyambar gelas yang baru saja diletakkan di meja."Penampilan belubah selatus delapan puluh delajat nih ue liat-liat."

"Asyik, bisa beli apa aja, bisa makan makanan yang mahal-mahal, bisa perawatan di salon terkenal."

Vania terbahak usai menenggak jus hingga habis setengah gelas."Asyik mana sama pas jadi istlinya Bang Tian?" Bukan bermaksud membanding-bandingkan.Gadis itu hanya bercanda.

"Asyik pas sama Bang Tian biarpun kami sama-sama kekurangan," jawab Restia tanpa perlu berpikir.Ia sudah duduk di samping sang sahabat dan tengah membuka toples berisi kacang almond panggang.

"Alasannya ...?"

"Karena aku sayang banget sama dia.Waktu yang kami lewatin selalu istimewa."

Menaikkan dua alisnya sekaligus, Vania kemudian menambahkan pertanyaan."Lu olang nggak cinta sama Dlu?" Yang ini tidak bercanda.Ia penasaran ingin mengetahuinya.

Restia cuma mengendikkan bahu."Menurut kamu?" Dan si pemilik gigi kelinci akhirnya malah balik bertanya.

Gelengan kecil, Vania keluarkan.Ia pun ikut mengangkat bahunya sekilas.Perasaan Restia terhadap Drew dari dulu terlalu abu-abu.Vania tak mampu menebaknya.

"Udah makan belum, Ci?Aku masak banyak nih." Obrolan berusaha Restia setir ke arah lain.Ia tak mau membicarakan hal yang berat-berat.Inginnya ...sahabat karibnya itu hanya tahu yang indah-indahnya saja.Urusan pelik diantara dirinya dengan Drew biarlah menjadi rahasianya sendiri.

"Udah sih.Tapi kalo lu olang mau kasih ue makan.Ya ue nggak nolak."

Dua perempuan dengan fisik yang amat berbeda itu lantas tertawa bersama.Pembicaraan selanjutnya terasa lebih cair dan ringan.Vania menceritakan pengalaman selama liburan di Bali.Gadis itu mendapatkan voucher gratis dari perusahaan cat yang produknya ia jual di toko bangunan milik orang tua angkatnya."Ue kenalan sama bule.Cakep tapi miskin.Apa-apa ue yang bayalin.Padahal ue juga nggak kalah kismin."

"Hahaha ...." Restia senang sekali Vania hadir dalam kesunyian yang diciptakan Drew.Apartemen dan hati yang tadinya bak area pemakaman kini ramai penuh gelak tawa.

*****

Brak!

Jantung Restia hampir copot saat pintu kamarnya dibuka dengan kasar.Pelembab bibir yang dipegangnya bahkan sampai jatuh.Ia lantas menelengkan kepala dari posisinya yang tengah duduk di kursi meja rias.Ternyata Drew yang menyebabkan bunyi kencang itu.

Dengan tergesa, Restia beranjak menghampiri."Ada apa?" Tengah malam suaminya pulang dengan rahang yang tampak kaku.Ia jelas bertanya-tanya dalam hati.

"Puaskan saya!"

Restia mengernyit."Puaskan?" beonya kurang paham.

Drew masuk ke kamar."Dia sedang berhalangan.Saya jadi tidak punya pelampiasan."

Kerutan dalam di kening Restia hilang.Ganti matanya yang mendelik hebat dibarengi aliran darah di sekujur tubuhnya yang terasa dua kali lebih cepat.

"Lakukan kewajiban kamu!"

Setelah perintah itu, Restia masih membutuhkan beberapa detik untuk mengumpulkan nyali.Pelan-pelan ia lalu mendekati sang suami.Begitu mereka saling berhadapan dengan jarak yang cukup dekat, perempuan itu kembali mematung, tak tahu harus bagaimana.

Melihat Restia yang pura-pura polos, Drew berdecih."Kamu janda, pastinya sudah hafal di luar kepala caranya memulai seks."

Restia angkat wajahnya, mencari-cari sorot mata Drew yang kentara sekali tengah kesal.Tangannya yang agak tremor kemudian mencoba membuka kancing kemeja laki-laki itu.

Adegan sebuah film yang pernah ditontonnya di bioskop terlintas.Restia langsung mencontohnya.Ia tak tahu ini benar atau salah.Yang terpenting ...ia akan berusaha sebaik-baiknya.

"Saya tidak akan melakukan apa pun.Permainan ini ada di tangan kamu."

$$$$$

22 Februari 2024

Jangan lupa vote sama komennya ya.Thank you ....

10 Mau Kabur Kemana

Oleh sinarrembulan120717

Terulang lagi.Restia bangun saat matahari telah meninggi dan Drew sudah rapi.Salahnya memang yang punya kebiasaan tidur bak orang mati.Jika tidak mendengar suara jam weker yang melengking, ia tak bisa bangun pagi.Dulu waktu masih remaja ...perempuan itu bahkan tetap terlelap dengan damai padahal seisi panti asuhan sedang heboh lantaran terjadi gempa bumi yang berkekuatan lumayan besar.

Restia tidak tahu harus merasa beruntung atau justru sial dengan kemampuan tidurnya itu.Kadang ia terbantu sebab nyenyaknya tidur dapat membantu menyembuhkan pegal-pegal di badannya.Namun tak jarang ia juga mendapatkan masalah baru karenanya.

Seperti saat ini.Agaknya ...ia akan menerima kata-kata ketus lagi dari sang suami.Pasalnya sudah hampir jam delapan tapi Restia belum membuatkan sarapan.

"Maaf ...," lirihnya yang telah berdiri sembari menatapi ujung sandal di dekat meja makan di mana Drew tengah fokus mengulir layar tablet."Aku" Restia mengatupkan mulutnya.Apa perlu ia mengutarakan alasan kenapa bangun kesiangan?Ah, rasanya tidak perlu.Pasti pria itu

juga tak mau tahu.

"Ada lontong kari di dapur.Siapkan!"

Kelopak mata Restia kontan melebar.Ini telinganya yang bermasalah atau bagaimana?Intonasi Drew terdengar biasa-biasa saja.

Diberanikannya diri mengintip ke arah tempat duduk suaminya itu.Drew tampak tak mengalihkan perhatian dari gawai.Wajah kesal semalam juga telah menghilang.

Huh, Restia lega.Agaknya ia dapat makan pagi tanpa dicampur bumbu-bumbu kesinisan.

Lekas ia pergi ke dapur.Lontong kari dengan label naman kesukaannya kemudian dipindahkan ke mangkuk.Tak lupa Restia juga menyeduh dua kantung teh untuk mereka berdua.

Dua mangkuk serta dua cangkir yang isinya masih mengepulkan asap, Restia hidangkan ke hadapan Drew.Ia lalu kembali ke kamar sebentar untuk mencuci muka dan menggosok gigi.Selanjutnya ia bergabung ke meja makan.

"Kenapa belum dimakan?" Isi mangkuk masih utuh.Teh pun tampaknya belum berkurang."Kamu mau aku buatin yang lain?"

Drew menggeleng terus mematikan tablet dan menyingkirkannya ke samping.Sang direktur kemudian makan dengan lahap tanpa sedetik pun melirik istri yang duduk di depannya.

Restia diam-diam menelisik raut wajah pria yang kulitnya bersih dan putih.Tetap datar, sama persis seperti semalam ketika ia berusaha keras memberikan kepuasan.Drew kentara sekali tak menikmati.Sampai pada puncaknya pun sang suami tak mengubah ekspresi.

Apa ada yang salah dengan pelayanannya?Andai Drew mengoreksi, ia pasti perbaiki.Masalahnya lelaki itu tidak melontarkan sepatah pun komentar.Restia jadi tak tahu mana yang harus diubah atau pun ditingkatkan.

Restia pindahkan pandangannya pada objek menggiurkan di dalam mangkuk.Ia lalu mengunyah irisan lontong yang tenggelam dalam kuah kuning kental.Namun meski terlihat asyik makan, pikirannya masih saja bergelut di percintaan tadi malam.

Kepada siapa ia harus bertanya mengenai cara-cara memuaskan suami?Sahabatnya hanya Vania, yang jelas belum berpengalaman dalam hal itu.Apa kata Vania nanti ...Restia yang sudah pernah menikah sebelumnya malah bertanya pada seorang gadis?Apa tidak terbalik?

Dan lebih tidak mungkin lagi jika ia menghubungi adik-adiknya di panti asuhan satu per satu.Mana mereka tahu.Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak remaja yang masih suci.

Ah, haruskah Restia berguru pada para wanita penggoda?Tapi di mana ia bisa bertemu dengan manusia yang biasanya disebut si kupu-kupu malam?Tempat prostitusi?Tidak-tidak.Ia lantas bergidik ngeri.

"Saya berangkat."

"Nanti malam saya pulang."

"Hah?!" Mulut Restia sedikit terbuka walaupun ada cacahan daging di dalamnya.Ia mendengar Drew bersuara tapi tak dapat menangkap kata-katanya."Kamu bilang apa?" tanyanya usai menelan makanannya.

"Ck." Drew tak mau repot-repot mengulangi.Pria itu justru meraih tas yang ada di kursi lain, memasukkan tablet, kemudian mengeluarkan sebuah amplop coklat."Pergilah ke salon.Ambil perawatan yang bisa menghilangkan nyeri."

"Nyeri?Siapa yang nyeri?Aku nggak nyeri.Aku udah biasa disakiti," timpal Restia selagi tangannya membuka amplop yang telah Drew geser ke arahnya.Matanya

sontak terbelalak."Yang kemaren masih ada." Uang yang pertama kali ia terima sisanya lumayan banyak, ada sekitar sebelas juta.Belum lagi kalau ditambah uang mahar yang masih utuh.Setiap berbelanja belakangan ini, ia selalu membayarnya dengan kartu kredit yang diberikan oleh Baim.

"Simpan, siapa tahu sewaktu-waktu butuh."

Restia sibuk menghitung berapa bandel uang seratus ribuan yang belum dikeluarkannya dari amplop.Satu, dua, tiga ...ia lekas menoleh mencari-cari Drew setelah hitungannya genap di angka sepuluh.

Tapi ...di mana suaminya itu?

Netra Restia menyapu seantero ruangan.Namun tak jua menemukan sosok si muka kaku.Yah, ia baru sadar ternyata uang memang mampu membuat semua wanita termasuk dirinya langsung berpaling seketika sekalipun di depannya ada pria yang sangat tampan.

Well.Uang adalah segalanya.Karena segalanya butuh uang.

*****

Tadinya Restia cuma berniat membeli minyak goreng.Tapi ketika sudah masuk ke mini market dan melihat deretan snack berbagai rasa dan bentuk, ia jadi

berlama-lama untuk memilih mana camilan yang sekiranya enak lalu akan sekalian diborong olehnya.

Restia membutuhkan jajanan-jajanan itu guna menemaninya ketika sendirian di kamar atau ruang tengah.Daripada memikirkan yang aneh-aneh, ia lebih memilih membuat giginya sibuk mengunyah.

Tanpa kesulitan, beberapa menit kemudian ia sudah menenteng dua kantung plastik besar di masing-masing tangannya.Restia lantas menyusuri ramainya jalan raya, sampai di gedung apartemen, terus menempelkan sebuah kartu sebagai akses saat akan menggunakan lift.Menunggu sebentar hingga kotak besi itu terbuka lanjut berdiam selagi ia dinaikkan ke lantai tujuh belas.

Ting.

Langkahnya mulai terayun begitu tiba di lantai tujuan.Restia berjalan dengan lamban sambil melihat-lihat ke sisi kiri dan kanannya.Siapa tahu ada orang yang bisa disapa kemudian diajak berkenalan dan lama-lama dijadikannya teman.

"Aduh!" Ia mendadak terhuyung, nyaris terjatuh kalau saja punggungnya tak menyentuh tembok."Bisa hati-hati, nggak?!" Restia ingin mengomeli orang yang berlari kencang hingga tak sengaja menyerempetnya, tapi ketika ia menoleh ke arah pelaku, kalimat pedas di

ujung lidahnya lekas ditelannya kembali.

"Dari mana saja kamu?!!!"

Bentakan itu tidak kencang namun Restia dapat menangkap rasa geram luar biasa di dalamnya.Tubuhnya spontan mengerut."Beli minyak goreng," jawabnya lirih lalu menunjukkan kantung-kantung plastik di tangannya.

Si penabrak yang ternyata Drew lalu meraup mukanya kasar."Pulang!" Singkat, padat, dan jelas, perintah tersebut menggema.

Restia mengangguk meski masih kebingungan.Apa yang membuat sikap suaminya menjadi agak lain seperti itu?

Ia mengekori gerakan Drew yang lebih dulu berbalik menuju unit mereka.Di persimpangan lorong, Restia berpapasan dengan Baim.Berhenti, perempuan yang mengenakan setelan blouse dan kulot itu lantas berbisik tepat di depan daun telinga sang sopir."Bos kamu kenapa?"

Baim membalas sama pelannya."Pak Direktur pikir Bu Direktur kabur." Pemuda itu setengah jam yang lalu diperintahkan untuk mengecek kran air di kamar mandi Restia yang tak berfungsi normal.Saat sampai di depan

unit apartemen, Baim berkali-kali menekan bel tapi tak dibukakan pintu.Ia kemudian melaporkan hal tersebut pada Drew.

Drew bergegas menghampirinya.Mereka berdua lantas masuk.Dan sewaktu tak menemukan keberadaan Restia juga mengetahui bahwa nomor ponsel perempuan itu tak dapat dihubungi, sang direktur langsung kalang-kabut.Tak menanggalkan wajahnya yang merah padam, Drew bermaksud mencari istrinya.

"APA?KABUR?" Suara Restia tidak selirih sebelumnya.Malah bisa dikatakan lumayan lantang hingga Drew yang berjarak sekitar sepuluh meter darinya bisa mendengar ucapan itu.

"Enak aja bilang kabur, orang cuman beli minyak goreng." Gerutuan yang disampaikannya pada Baim terlontar bersamaan dengan Drew yang mulai mendekat."Bos kamu itu kok hobinya negative thinking.Heran aku."

"Terakhir kali setelah saya beri uang yang banyak, kamu nggak ada di apartemen dan nggak bisa dihubungi," sela drew yang telah sampai di tengah-tengah Restia dan Baim."Siapa tahu kamu kabur lagi."

"Ck!" Muka Restia kontan tertekuk lesu, hatinya agak tersentil."Kalo sekarang aku nggak bakalan pergi kecuali

kamu usir.Aku udah nggak punya tempat buat pulang." Satu-satunya orang yang selalu dijadikannya rumah untuk kembali dari semua perjalanan hidupnya telah tiada, telah tenang di sisi sang Pencipta.

Melihat wajah istrinya yang memelas, Drew otomatis melunak."Lain kali handphone-nya jangan dimatikan."

"Bukan sengaja dimatiin," sahut Restia, "Tapi mati sendiri gara-gara kena air." Ia sempat menerima telepon dari Vania selagi mencuci piring.Selepas panggilan dimatikan, ponsel yang akan ditaruhnya di atas kitchen set malah tergelincir masuk ke kitchen sink."Belum aku bawa ke counter buat dibenerin."

"Beli lagi."

"Nggak perlu, aku pake itu aja." Biar pun sudah ketinggalan zaman dan seringkali bermasalah di bagian speaker-nya tapi ponsel itu punya banyak kenangan yang tak bisa tergantikan.

Baim yang tidak tahu harus melakukan apa, merotasikan bola mata ke sana ke mari.Sopir yang usianya belum genap dua puluh tahun itu merasa bagai cicak yang tak dianggap, yang tengah berpose standar dengan menempel di dinding.Sementara batinnya sedang bertanya-tanya ...kenapa bos dan istri bosnya mesti menggelar acara interogasi di lorong umum seperti

ini?Apa tidak bisa wawancara di apartemen saja?

"Beli lagi."

"Nggak mau.Itu dulu dibeliin sama Bang Tian," sambung Restia.Ia tiba-tiba teringat momen di saat Septian memberikan sebuah ponsel sebagai hadiah lantaran pria itu baru mendapatkan gaji pertamanya.

Drew mendengkus."Buang!Beli yang lebih bagus!"

"Tapi"

"Saya bilang beli yang baru!" Rahang Drew mengetat lagi.Pertanda kalau perkataannya tak boleh dibantah.

"Iya." Akhirnya mau tak mau Restia menurut."Baim ...," katanya sambil kepalanya sedikit ditelengkan ke kanan."Nanti anterin ke mall, ya ...."

"Siap, Bu Direktur."

Drew lekas menyela."Saya antar sekarang."

"Eh?"

Belanjaan Restia direbut oleh Drew kemudian diserahkan pada si sopir."Nggak perlu ganti baju.Kita pergi sekarang," ujarnya yang mengambil langkah tanpa mau menunggu.Rasanya hari ini ia punya banyak waktu.Pekerjaan yang tak penting masih bisa ditunda

dulu.

$$$$$

26 Februari 2024

Thank you buat temen-temen yang udah mau nyempetin buat komen sama nggak lupa pencet bintang.

Komentarmu semangatku.Wkwkwk ....

Eh iya, ini cerita belum ada di KK.Nanti yang aku post di KK paling ekstra part pov nya Drew.

11 Lebih Dekat

Oleh sinarrembulan120717

"Ini nggak pa-pa kita jalan berdua di tempat rame begini?"

Restia paham.Statusnya adalah istri simpanan yang dirahasiakan sekaligus disembunyikan.Jadi ia lekas melayangkan pertanyaan tersebut ketika Drew mengajaknya ke sebuah pusat perbelanjaan yang tengah dipadati pengunjung.

Bukannya ia takut akan harga dirinya sendiri andai ada kerabat maupun kenalan Drew yang mengetahui hubungan mereka.Yang ia khawatirkan justru dampak buruk yang bisa saja suaminya terima.Misalnya tentang rusaknya reputasi baik sang direktur atau yang lebih gawat lagi adalah kemungkinan berita tersebut sampai ke telinga calon istri Drew.Pasti posisi pria itu akan terjepit lalu mengambil jalan pintas dengan meninggalkannya.

Belum siap rasanya jikalau Restia mesti diceraikan dalam waktu dekat.Bayang-bayang kemiskinan dan ancaman dari Meriam masih setia mengikuti.Jelas ...ia masih membutuhkan Drew kalau ingin hidup tenang dan nyaman, entah sampai kapan.

"Memangnya kenapa?"

Keduanya masih di area parkir mobil.Baru saja turun dari kendaraan roda empat yang Drew kemudikan.

"Gimana kalo ada yang liat?Harusnya tadi Baim juga diajak.Jadi kita nggak cuma berdua."

"Mereka punya mata dan tidak buta.Pasti bisa melihat kita."

Decakan Restia lolos sebelum perempuan itu mendengkus."Maksudku kalo nanti ada orang yang tau kamu punya istri simpanan gimana?Kalo calon istri kamu tau gimana?"

"Tidak ada yang akan berpikir kalau saya jalan dengan istri saya sendiri."

Refleks Restia mengernyit."Kenapa begitu?"

"Karena kamu harus jalan di belakang saya.Minimal sepuluh meter." Pasca mengucapkannya, Drew langsung menapaki lantai basement.Lelaki yang tampak gagah dengan kemeja putih itu bahkan tak menunggu hingga sang istri menimpali.

Restia embuskan napasnya kasar.Setelahnya ia membuntuti langkah Drew sembari berdecak berulang kali.Ah ...memang benar.Kalau posisi mereka seperti ini

mana ada orang yang akan menyangka jika mereka sejatinya merupakan pasangan suami istri.

"Semalem kaya pelacur murahan.Sekarang kaya pembantu." Restia menggerutu.Sungguh acara jalan-jalan yang tidak ada senang-senangnya.Ia bak manusia bodoh yang selalu meng-copy gerakan Drew.Bahkan saat pria itu berhenti sebentar untuk menerima telepon, Restia pun turut berhenti."Sabaar ...sabaar ...," tuturnya selagi mengelusi dadanya sendiri.

"Ini dari tadi cuman muter-muter," gumam Restia yang baru menyadari ia sudah melewati butik yang sama sebanyak dua kali."Tujuannya mau ke mana, sih?"

Meski sebal tapi Restia tak berani bertanya.Membuat mood Drew memburuk karena tindakan itu sepertinya bukan ide yang bagus mengingat mereka sedang ada di keramaian.Ia tak mau terjadi keributan dan menjadi tontonan gratis.Maka dari itu, ia tetap diam saja mengekori ke mana pun suaminya melangkah.

Hingga ketika kakinya sudah lemas, Restia memindai tubuh jangkung Drew memasuki sebuah toko ponsel.Ia pun mendekat.Lantaran seluruh dinding dan pintu toko tersebut terbuat dari kaca, ia dapat melihat dengan jelas Drew yang sedang berbicara dengan seorang pramuniaga.

Restia menimbang.Ia mau ikut masuk atau tidak.Dalam pikirannya ...ia lantas menghitung jarak antara titik Drew berdiri dengan pintu."Ah kayaknya nggak ada sepuluh meter." Hasil dari perhitungan cepat itu membuatnya mengambil keputusan untuk menunggu di luar.

Sambil menyilangkan tangan di depan dada serta meniup-niup poninya, Restia lalu berlagak seperti orang yang tengah menunggu teman agar tidak ada yang curiga.Tujuh menit kemudian, Drew keluar lalu menyerahkan paper bag yang diterimanya dengan malu-malu.

"Harusnya nggak perlu repot-repot beliin yang baru," katanya seraya mengintip isi kantung kertas yang berlogo brand ternama."Aku masih bisa pake HP yang lama.Sayang uangnya tau." Restia spontan mengulum senyum ketika membaca tulisan di box pembungkus ponsel.Ia dibelikan versi yang terbaru.Smartphone canggih ini yang pagi tadi diceritakan Vania, yang masih menjadi barang incaran sahabatnya.

"Buang HP yang sudah tidak berguna!" Drew memutar tumitnya.Seperti biasa ...pria itu meninggalkan istrinya.

"Mau ke mana?" Restia mengejar.Lalu secara tak sadar, dipeluknya lengan kiri Drew dengan erat."Langsung pulang?"

Mendadak Drew menghentikan langkah kaki, menjadikan alis Restia terangkat tinggi."Apa?" tanyanya tak mengerti."Ada yang ketinggalan?"

Dari manik mata istrinya, Drew beralih memandang ke bawah, pada jari-jari lentik yang menempeli lengannya.Tatapannya tajam dan itu cukup untuk membuat si pemilik jemari mengakui kesalahannya.

"Maaf ...kelupaan." Restia tarik sudut-sudut bibirnya membentuk garis lurus."Masalahnya kebiasaan kalo jalan sama Bang Tian pasti kayak gitu.Dia sukanya kami gandengan"

"Diam!" potong Drew ketus."Kita cari makan.Saya lapar."

Restia membuang napasnya kasar selepas Drew lagi-lagi jalan mendahului.Astaga, sulit sekali membangun komunikasi yang baik dengan pria kaya raya yang kaku itu.

*****

Sumpah, tidak pernah sekalipun terlintas dalam benak Restia kalau ia akan makan berdua dengan orang lain tapi terpisah sejauh ini.

Drew memilih restoran mewah yang menyediakan ruangan-ruangan yang sangat privasi.Laki-laki itu menempati ujung meja, sedangkan Restia di ujung

seberangnya yang kira-kira jaraknya lima meter.

Padahal di ruang itu hanya ada mereka saja.Tidak ada makhluk hidup yang lainnya.Namun mengapa Drew harus menciptakan aturan semacam ini?Restia jadi merasa ia sedang makan tanpa teman.

Makin mengerucut sebal bibir Restia saat rasa dari kudapan yang Drew pesankan untuknya tak sesuai selera."Makanan apa manis kayak gini," bisiknya pada udara."Kebanyakan gula, nih.Berasa makan kolak." Diaduk-aduknya kuah berwarna sedikit kehitaman yang menghuni tiga per empat bagian mangkuk."Mana harganya mahal.Mending masak sendiri."

Kehilangan nafsu makan mengurangi intensitas Restia menyuapkan sendok ke mulutnya.Ia juga menguyah dengan lambat.Sebenarnya ingin menyudahi hanya saja hati kecilnya tak memperbolehkan membuang-buang makanan.

Ingat, ada berapa banyak manusia di belahan bumi ini yang harus kelaparan lantaran tak mempunyai uang.

Restia pernah ada di posisi yang menyedihkan itu.Makanya apa pun yang tersaji di depan mata, selagi tidak membahayakan kesehatan sebisa mungkin akan dihabiskan.

"Yes, My Lady ...."

Mata Restia mengerjap.Wajahnya lalu segera diluruskan sewaktu suara Drew terdengar menyapa lembut.Oh ...sang direktur tengah menerima telepon.

Tampak kesulitan karena masih mau melanjutkan makan, Drew lantas menyalakan mode speaker terus meletakkan ponsel di meja.

"Kak ...kamu di mana?"

"Restoran."

"Lagi makan siang?Sama siapa?"

Perempuan.Restia dapat mengenali nada manja yang keluar dari handphone Drew.Itu jelas suara perempuan.Ia lekas menunduk, pura-pura makan padahal sengaja menajamkan pendengaran.

"Klien."

Klien?Sepatah kata yang Drew lontarkan sebagai jawaban, Restia ulang dalam hati.Ternyata ia dikenalkan sebagai klien.Yah ...setidaknya jauh lebih bagus daripada sebagai pelayan.

"Cewek?Berduaan?"

"Hm."

"Wah ...pasti cantik banget sampe bisa bikin kamu mau makan cuma berdua.Aaah ...aku cemburu."

"Nggak ada yang lebih cantik dari kamu."

Pandangan Restia sedikit bergeser ke kaca yang melapisi permukaan meja.Dapat ia lihat pantulan wajahnya di sana.Perempuan itu kemudian mendesah.Pasti calon istri Drew jauh-jauh-jauh lebih cantik.Apalah dirinya yang dari lahir baru kemarin bisa mencoba merawat kulit muka.

"Hahahaha ...."

Restia lalu mendengar tawa yang sangat merdu.Disusul sebuah kalimat yang sanggup menggoncangkan jiwanya.

"Itu karena kamu terlalu cinta sama aku, jadi ngerasa nggak ada yang lebih cantik dari aku.Padahal cewek yang lebih cantik banyak, Kak."

"Ya mungkin begitu.Intinya di mataku kamu perempuan yang paling cantik."

"Juga lebih cantik dari Elsye?"

"Ya."

"Yayaya ...terserah kamu lah.Selesai jam berapa urusan sama klien?Linggar dari tadi ngoceh 'Daddy-Daddy'

terus."

"Sebentar lagi."

Ah ...jadi mereka benar-benar sudah punya anak?Restia lantas mengisi sendoknya dengan nasi tanpa lauk sampai menggunung kemudian dijejalkannya benda tersebut ke mulutnya.Selanjutnya dikunyahnya makanan pokok itu amat cepat.Ritmenya seirama dengan desiran-desiran tak enak di rongga dada.

"Oke, cepet pulang."

"Mau dibawakan apa?"

"Burger kaya biasa."

"Jangan terlalu banyak makan makanan seperti itu.Nggak baik buat kesehatan, Sayang ...."

Susah payah Restia menyamankan perasaan yang mendadak kacau.Namun usahanya harus gagal total begitu ungkapan sayang mengalir ringan dari bibir Drew.Yang tadinya hanya sekedar kacau, berubah menjadi tak bisa dikendalikan.

"Yaudah nggak usah.Kamu langsung pulang aja."

"Ok."

Restia lalu menyenggol garpu supaya terjatuh.Badannya

kemudian membungkuk, menggapai-gapai salah satu peralatan makan yang belum dipakainya.Ia sengaja melakukan itu, berusaha menyembunyikan matanya yang telah memanas dan mulai memerah.

"I love you, Kak ...."

"Love you too, Ruth ...."

Tiba-tiba senyap.Dan Restia masih dalam keadaan membungkuk.Sewaktu hendak menegakkan tubuh, Drew berjalan di sisi kanannya.

"Saya pergi dulu.Saya akan suruh Baim menjemput ke sini," ucap Drew yang tak membiarkan matanya menatap sang istri.

Restia hanya mengangguk sekali.Drew menyaksikannya atau tidak, ia tak peduli.

"Hapus tato itu.Nanti malam saya tidak mau melihatnya lagi."

Setelah perkataan Drew ditelan angin, Restia mendengar derap kaki menjauh lalu bunyi derit pintu yang ditutup.

Ia lekas mendengkus dan mendesah secara bersamaan.Tak terpikirkan kalau Drew faktanya menyadari ada tulisan kecil di pundak sebelah kiri.

ResTian.

Gabungan nama itu yang spontan ia ucapkan ketika temannya yang akan membuka studio tato memintanya menjadi kelinci percobaan.Sebulan yang lalu ...Restia bersedia tapi dengan satu syarat, tato yang diukir bukanlah tato permanen.

Kini ia mensyukuri syarat yang diajukannya tersebut.Pasalnya tato temporer jelas lebih mudah dihapus, tak memerlukan waktu yang lama maupun biaya yang besar.

Namun ...hatinya seolah melarang.Tak rela jika nama mendiang suaminya dihilangkan dari raga.

Apa ...ia biarkan saja?

$$$$$

28 Februari 2024

Omon-omon of the day :

Setiap abis makan udang, kulitku pasti panas dan gatel-gatel.Tapi aku nggak pernah mau berhenti konsumsi udang karena udah terlanjur suka.

Masalahnya ...ini bukan tentang udang.

12 Merusak Kenangan

Oleh sinarrembulan120717

"Im ...kamu kenal yang namanya Ruth?"

Belum juga genap satu detik Restia menempelkan pantatnya di jok belakang mobil Drew, perempuan itu sudah bertanya pada sopir yang menjemputnya.Agaknya terlalu penasaran memaksanya mengorek informasi secepat mungkin.

"Non Ruth?" Baim menengok ke belakang selagi mesin mobil belum dinyalakan."Kenal, Bu Direktur.Memangnya kenapa?" tanyanya sembari tangan kanan memencet sebuah tombol sehingga kendaraan siap digunakan.

"Udah punya anak?"

"Sudah.Baru satu, cowok, namanya Linggar."

Kepala Restia terangguk-angguk, sedangkan bibirnya membentuk garis tipis."Sambil jalan aja, Im ...."

Baim setuju kemudian berputar menghadap ke depan.Si sopir pribadi lekas menekan pedal gas.

"Apa selama ini mereka tinggal bareng?" tanya Restia lagi.Bukan ia tak percaya dengan pernyataan Drew sampaikan.Hanya saja ...ia ingin tahu lebih banyak.

"Siapa maksud Bu Direktur?" Baim melirik sekilas ke spion tengah saat balik bertanya.

"Drew sama Ruth."

"Oh ...iya." Kalimat itu terjeda sebentar.Baim butuh konsentrasi tinggi ketika akan menyeberang di jalan raya."Sebenarnya saya belum terlalu lama kerja sama Pak Direktur.Kalau kata pembantu yang di rumah Non Ruth, Pak Direktur itu dari lahir sampai besarnya di Singapur.Selesai kuliah sempat tinggal di Jakarta sebentar.Terus ke Singapur lagi buat lanjut kuliah.Non Ruth pernah ikut tinggal di Singapur.Pak Direktur juga tinggal di rumah Non Ruth.Tapi sekarang Non Ruth pindah ke Bandung."

Jadi Ruth bekerja di Bandung?Kenapa tak di sini saja supaya tidak berpisah dengan Drew?Pertanyaan tersebut hendak Restia lontarkan, tapi setelah berpikir bahwa seorang sopir agaknya tidak mungkin mengetahui sampai sedetail itu, ia menggantinya dengan yang lebih sederhana untuk dijabarkan.

"Ruth ...orangnya gimana, Im?" Meski sudah yakin jika dalam hal apa pun pasti Ruth lebih unggul darinya, Restia tetap saja ingin mendengar pendapat orang lain mengenai calon istri Drew itu.

"Cantik sekali, Bu ...," jawab Baim dengan

polosnya."Saya kadang kalau lihat dari jarak dekat suka melongo.Kok ada cewek secantik beliau."

"Cantik sekali?" Restia mengulangi.Ah, sudah ia duga.Calon istri seorang direktur perusahaan besar tentunya punya nilai yang tinggi.

"Iya, mirip boneka Barbie yang suka dimainin adik saya.Nggak cuma cantik, beliau juga super ramah dan nggak sombong.Saya yang cuma sopir aja sering disapa duluan.Padahal Non Ruth itu anaknya konglomerat.Perusahaan yang dipegang Pak Direktur kan punya ayahnya Non Ruth."

Ini bukan hanya tak bisa ditandingi.Ruth faktanya terlalu luar biasa.Perbedaan mereka lebih cocok diumpamakan seperti rumput liar dan anggrek emas.Sungguh tak sebanding.

Restia lalu menghela napasnya yang terasa berat."Kalo Elsye ...kamu kenal?" Satu nama itu tadi disebutkan oleh Ruth.

"Tidak kenal, tapi saya sering dengar Pak Direktur telepon sama orang yang beliau panggil Elsye."

Siapa pun wanita itu, sepertinya akan lebih baik bila Restia tak memikirkannya.Seorang Ruth saja ia tak mampu menandingi, apalagi jika ditambah yang lainnya

lagi.

Ia sudahi sesi tanya-jawab dengan menelengkan kepala ke samping, melihat ke luar jendela.

Ya ...Restia tak punya harapan untuk menjadi pilihan utama.Ada Ruth ...ada Elsye juga ....Sampai kapan jua mungkin ia akan tetap berada di urutan yang tidak perlu diperhitungkan.Tapi kiranya tak mengapa asalkan tak hidup menderita.

*****

Hampir pukul sembilan malam, tapi Drew belum juga terlihat batang hidungnya.Restia yang sudah menanti sembari menonton televisi sejak dua jam yang lalu, mulai bosan.

Ia lantas beranjak ke meja makan.Dipandanginya piring-piring berisi lauk yang ia masak tadi sore dengan sorot lemah.

Sia-sia usahanya yang sudah mencari-cari resep dari temannya yang merupakan koki hotel bintang lima jika Drew ternyata tak pulang.

Restia mendengkus terus duduk di salah satu kursi.Ia putuskan akan makan lalu tidur.Agaknya malam ini sang suami lebih memilih bersama dengan Ruth.

Ketika sedang memindahkan nasi ke piring, suara sepatu yang beradu dengan lantai samar-samar terdengar.Restia gegas bangkit kemudian berlari ke arah depan."Drew ...?" panggilnya antusias.Tidak jauh dari ruang tengah, siluet pria gagah yang ditunggunya sudah menampakkan diri.Ia lalu mendekat lanjut mengambil alih tas yang suaminya bawa."Kenapa malam banget pulangnya?"

"Sudah dihapus?"

"Hah?"

"Tato."

"Oh ...." Restia tersenyum.Tadi siang begitu dijemput dari restoran, ia meminta diantar Baim ke studio tato."Udah.Udah bersih.Mau liat?" Ditariknya kerah dress hingga seluruh bagian pundak kirinya terekspos."Nih ...udah nggak ada, kan?"

Drew hanya berkomentar pendek."Bagus."

Senyum Restia kian melebar."Mau makan atau mandi?"

"Saya sudah makan."

"Oh ...." Ada nada kecewa yang terkandung dalam satu kata yang Restia ucapkan.Benar-benar sia-sia lauk-pauk yang telah diolahnya."Jadi mau mandi?Aku siapin

airnya, ya ...?" Namun meski kecewa, ia tak mau menunjukkannya.

"Saya mau dilayani."

Drew menatap dalam sewaktu mengatakan itu.Restia yang menerima tatapannya kontan menundukkan kepala lantaran malu."Sekarang?" cicitnya selagi menahan rona merah yang hendak menjalari wajahnya.

"Hm."

"Di sini atau di kamar?"

Tanpa menyahuti, Drew meneruskan langkah yang sempat terhenti.Pria itu lantas memasuki kamar Restia diikuti sang empunya.

Drew lalu duduk di pinggir ranjang.Paham dengan apa yang mesti diperbuat, Restia lekas mulai membuka kemeja suaminya.Selagi tangannya bekerja, kepalanya maju.Ketika nyaris menyetuh bibir pria itu, Drew malah melengos.

Restia baru ingat ...Drew tak mau berciuman dengannya.Wajahnya otomatis ia tarik lagi ke belakang.Dengan senyum yang sebisa mungkin dipertahankan supaya tak pudar, jemari si gigi kelinci sampai pada kancing terbawah.

"Sebentar!" ucap Drew tiba-tiba.

Kancing terakhir yang belum sempat Restia lolosi, perempuan itu abaikan guna mengikuti arah pandang Drew.Restia refleks terbeliak begitu selembar foto yang tergeletak di atas bantal, yang tertangkap retinanya.

"Eumm ...." Tangan Restia bergerak secepat kilat.Disambarnya potret Septian terus ditaruhnya di laci nakas.Usai memastikan foto tak lagi nampak, ia memamerkan ringisan khasnya pada sang suami.

"Berikan pada saya!" Telapak tangan Drew menengadah.

"Buat apa?" Tak langsung memberikan, Restia justru menggeleng lambat."Mau diapain?"

"Berikan!"

Intonasi Drew tak meninggi, tapi tatap tajam yang laki-laki itu pancarkan, mampu membuat Restia dengan terpaksa mengambil foto mendiang suaminya kemudian ia serahkan dengan ragu-ragu.

"HP lama kamu."

Lagi, Restia menggeleng."Mau buat apa?"

"Mana?Berikan!" Drew telah memindahkan foto ke tangan kiri, sementara tangan kanannya kembali

meminta."Berikan!"

Restia tak memiliki daya untuk menolak.Dibukanya laci yang sama terus ponselnya yang mati ia ambil dari dalam sana.

"Sini!"

"Ini nggak berharga.Buat apa kamu minta?" tanya Restia seraya menaruh handphone ke atas telapak tangan Drew.

Sesudah mendapatkan dua barang yang terasa membakar kulit tangannya saat digenggam, Drew mengayun langkah lebarnya keluar kamar.Pria itu ke dapur, menyambar pisau yang paling besar dari beberapa pisau yang tertata rapi di sebuah wadah, lalu memukulkan benda tajam tersebut ke ponsel yang telah diletakkan di top table.

"Jangan!"

Larangan Restia datang terlambat.Pukulan pertama telah berhasil meretakkan sebagian layar ponsel."Jangan ...." Ia terus merintih meski sadar kalau ucapannya sama sekali tak dipedulikan.

Selesai dengan ponsel yang telah remuk, Drew membuka-buka lemari cabinet atas dan bawah.Namun ia tak menemukan sesuatu yang dicarinya.Lelaki itu

lantas beranjak dari dapur.Sewaktu melihat cahaya dari atas meja makan, ia bergegas menghampiri.

Drew lekas mengulurkan tangan yang sedang memegang foto Septian.Kertas tersebut diarahkan ke api yang dihasilkan dari sebuah lilin kecil.Tapi belum juga ujung foto tersentuh panas, telapak tangan Restia menghalanginya.

Sontak Drew mendelik ketika Restia rela terbakar hanya demi melindungi selembar foto yang telah usang.

Drew terhuyung ke belakang kemudian membuang pandangan.

"Aku mohon jangan ...," ucap Restia selagi menekuk lutut lanjut bersimpuh di depan sang suami."Aku mohon ...." Ia rendahkan kepala serendah-rendahnya, berharap Drew mau mengabulkan permohonannya.

Sekilas Drew memejam, bersamaan dengan foto yang sengaja ia jatuhkan.Dan saat kelopak matanya kembali terbuka, ia menghindari sosok perempuan yang masih merunduk dalam.Drew lalu pergi sembari menyesali keputusannya malam itu.Malam di mana ia menuruti permintaan Vania untuk menjemput si penipu.

$$$$$

4 Maret 2024

Omon-omon of the day :

Kemaren aku main layang-layang.Susah payah aku bikin supaya dia bisa terbang.Pas udah berhasil dan layang-layangku keliatan gagah di bawah awan, tiba-tiba ada cewek yang nggak aku kenal narik kenceng tali yang kupegang.Awalnya berusaha aku pertahanin tapi pada akhirnya aku serahin secara suka rela.Toh, aku masih bisa beli lagi.

Sekarang ...layang-layangku udah jadi hak milik cewek itu.

Tapi ini bukan tentang layang-layang.

13 Bertemu Ruth

Oleh sinarrembulan120717

"Ini udah sole.Lu olang kagak pulang?"

Bukan Vania bermaksud mengusir sahabatnya tapi Restia sudah dari pagi menemaninya berjualan di toko."Kali aja Dlu udah pulang." Biasanya ...istri harus sudah siap sedia di rumah sebelum suami pulang dari bekerja, kan?

"Pasti belum," sahut Restia pelan.Tenaganya yang seakan langsung terkuras habis begitu membicarakan tentang Drew, membuat kelincahan tangannya yang tengah menyusun kaleng-kaleng cat berukuran kecil jadi melamban.

"Kenapa?Lu olang lagi belantem?" Vania tinggalkan sejenak tumpukan nota yang sedang dihitung ulang.Gadis yang rambutnya dipotong sebatas bahu itu lantas memincing."Makanya bebelapa hali ini lu ke sini telus?"

Restia menggeleng."Enggak," kilahnya cepat."Tapi dia emang lagi sibuk banget belakangan ini.Berangkat pagi banget pulangnya hampir tengah malem."

"Oh ...kilain belantem." Kembali pada nota-nota yang

merupakan hasil transaksi hari ini, Vania lalu melanjutkan kalimatnya."Pantesan kaya laya yah.Kelja kelas bagai kuda telnyata."

"Hm." Gumaman pendek yang Restia keluarkan guna menanggapi.Ia lalu menggeser kursi yang diduduki supaya agak menyerong sehingga wajahnya tak dapat dilihat oleh si pemilik toko bangunan.Takut kalau-kalau Vania menyadari bahwa apa yang disampaikannya adalah sebuah kebohongan.

Karena faktanya Drew belum pernah pulang sejak seminggu yang lalu, sejak ia ditinggalkan bersama foto Septian yang tergeletak di lantai dekat meja makan.

Suaminya itu juga tak memberi kabar.Pernah sekali Restia mengirimkan pesan tapi tak ada balasan hingga detik ini padahal pesannya telah terbaca.Ia pun mencoba menelepon beberapa kali, hasilnya ...tidak diangkat.

Drew sepertinya marah besar.Dan Restia tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

Perempuan itu merasa tak sanggup bila harus menghancurkan satu-satunya kenangan Septian yang tersisa.Namun ia juga tak tahan jika terus-terusan diabaikan.

Restia mengambil napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan.Ah ...sudahlah, ia ikuti saja permainan sang suami.Tidak mungkin Drew mau memberikan semua fasilitas kemewahan padanya tanpa imbalan apa-apa.Jadi nanti pasti pria itu pulang saat hasratnya perlu dilampiaskan.

*****

Tidak sesuai prediksi.Drew belum juga pulang meski telah satu bulan berlalu.Restia merasa sangat kesepian.Vania, pelanggan toko bangunan, salon, tas-tas mahal, dan segala bentuk kesenangan yang diperolehnya dengan menggunakan kartu kredit Drew sama sekali tak mampu mengobati jiwanya yang kosong.

"Haahh ...." Restia mendesah panjang.Ia yang hari ini memutuskan berdiam di apartemen alih-alih membantu Vania berdagang, sedang merebahkan badannya yang lesu di sofa panjang ruang tengah."Mauku sebenernya apa?"

Kehidupan yang jauh dari kata sengsara telah ia dapatkan cuma-cuma.Lalu mengapa ia malah tak bahagia?

Restia memejam, kemudian tiba-tiba senyuman Drew yang dulu terbayang.

"Semua yang kamu buat selalu enak."

Suara itu ...suara ketika Drew pertama kali mencicipi teh hangat racikannya, juga seketika terngiang.Restia ingat ...wajah tulus Drew yang tengah memujinya.Padahal ia cuma membuat teh celup yang hampir semua orang pasti bisa melakukannya.

Drew si baik hati tidak seharusnya ia buat marah begini.

Restia lalu beranjak terus berjalan cepat ke dapur.Ia yang salah.Ia yang mestinya berinisiatif untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan.Bukan hanya menanti dan menanti tanpa tindakan.

Dikeluarkannya daging sapi dari lemari es.Restia mau membuatkan gulai dan sambal goreng kentang terus nanti ia antarkan sendiri ke kantor sang suami.

Tepat pukul sebelas siang, masakannya matang.Lantaran tak punya rantang atau kotak bekal makan yang bagus, Restia memanfaatkan thinwall.Ia sengaja membeli banyak sebagai persediaan.Setiap ke toko bangunan, ia selalu membawakan makanan.Kadang ...ia ikut makan di sana.

Selepas menata nasi, gulai, kerupuk udang, dan sambal goreng kentang ke dalam wadah plastik, Restia kemudian mandi lagi.Tak lupa, ia berdandan agar

kelihatan segar.

Restia turun ke lantai dasar saat mendekati jam makan siang.Ia lalu diantarkan satpam apartemen ke kantor Drew memakai sepeda motor.

"Terima kasih, Pak ...," ucapnya ramah seraya tersenyum pada satpam baik hati yang telah menolongnya.

"Sama-sama, Bu ...."

Sang satpam memutar motornya, Restia pun berbalik lanjut melangkah menuju akses masuk kantor Drew.Ia dibukakan pintu oleh seorang pemuda yang mengenakan kemeja hitam.

"Selamat siang, Ibu ...ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu dengan Bapak Andrew."

"Baik, mari saya antarkan ke meja resepsionis."

Restia mengganggguk satu kali.Kakinya lalu secara otomatis mengikuti.Setelah sampai di hadapan para resepsionis yang berjejer di belakang meja, pemuda itu meminta izin untuk kembali berjaga di pintu.

"Selamat siang, Ibu ...mohon maaf bisa disampaikan keperluan Ibu datang ke kantor kami?" Salah seorang dari pegawai yang tugas utamanya menghadapi tamu,

yang paling tinggi dan berwajah oriental, menyapa dengan lembut.

"Saya ingin bertemu dengan Pak Andrew," jawab Restia yang ikut tersenyum.

"Baik, apa Ibu sudah memiliki janji dengan beliau?"

Janji?Bertemu dengan suami sendiri harus membuat janji?Restia lantas menggeleng."Belum." Bagaimana mau membuat janji kalau pesan dan panggilan teleponnya selalu tak diacuhkan?

"Baik, kalau begitu saya tanyakan dulu pada sekretaris Pak Andrew.Mohon maaf, dengan Ibu siapa?"

"Restia."

"Keperluannya?"

Inginnya Restia menjawab, Ingin bertemu suami saya.Sayangnya ...ia adalah seonggok aib yang wajib disembunyikan dari dunia."Mengantarkan makanan," ucapnya setelah lawan bicaranya tampak mengerutkan kening.

Alibinya mengantarkan makan siang tapi intinya Restia mau meminta maaf.

"Baik, Ibu Restia.Mohon ditunggu sebentar."

Pegawai yang di name tag-nya tertulis Susan itu kemudian tampak mengangkat gagang telepon terus menekan angka 1.

Restia tak dapat mendengarkan pembicaraan Susan dengan entah siapa sebab suaranya yang terlalu lirih.Sambil menunggu, ia mengelilingi lantai satu kantor Drew dengan sorot matanya yang terkagum-kagum.

Sangat luas dan terkesan mewah.Interiornya didominasi warna putih.Lantainya pun sangat bersih sampai bisa dipakai untuk bercermin.

"Ibu Restia ...."

Dikembalikannya tatapan ke depan ketika namanya dipanggil."Ya ...?"

"Saya sudah menanyakan pada sekretaris Bapak.Dia menyampaikan kalau Pak Andrew tidak berkenan bertemu dengan Ibu.Mohon maaf sekali." Susan menangkupkan dua tangan di dada.

"Begitu, ya ...?" Restia memaksakan bibirnya membalas senyuman sang resepsionis.Tapi bukannya senyum manis yang tercipta, yang tersungging justru senyum miris."Ya sudah.Terima kasih ...."

Restia lekas menjauh dari Susan, membawa pergi goodie bag berisi masakannya serta kekecewaan yang

mendalam di hatinya.

*****

Dari kantor Drew, Restia putuskan tidak pulang ke apartemen.Ia memesan taksi kemudian meminta diantarkan ke tempat Vania.

Sampai di sana, niatan yang sebetulnya cuma mampir sebentar untuk memberikan makanan malah harus ditepikan lantaran sang sahabat baik memaksa ditemani belanja ke mall.Vania bilang butuh sepatu olah raga.Gadis itu ingin mulai rutin lari pagi agar berat badan yang naik lima kilogram dalam dua bulan terakhir bisa diturunkan.

"Mau pake taksi apa motol ue?"

Mobil Vania sudah dijual sewaktu ibu angkatnya meninggal dunia.Ia yang kini tak lagi memiliki orang tua, kala itu mesti memutar otak supaya hutang-hutang bapak dan ibunya dapat dilunasi.Sebagian asset lalu direlakan pindah kepemilikan.Vania hanya menyisakan rumah, toko, dan satu unit sepeda motor.

Tokonya tidak terlalu besar.Tempat usaha tersebut lokasinya ada di tengah-tengah pemukiman warga, tepatnya di samping rumahnya sendiri.

"Taksi aja, ya ....," jawab Restia.Tubuhnya sedikit

lemas.Memang benar studi ilmiah yang menyatakan bahwa stress merupakan musuh terbesar bagi kesehatan.Restia merasakannya, terlalu sering dirinya memikirkan Drew, semakin ia letih dan lesu.

"Oke.Ue lupa kalo temen ue ini udah jadi istli olang kaya.Ya masa naik motol.Hahaha ...."

Restia tak menyambut riang tawa itu.Ia hanya tersenyum kecil lalu mengekori temannya keluar dari toko bangunan.Ada pemuda kepercayaan Vania yang biasa dititipi untuk menjaga toko ketika si empunya pergi.

Selang sepuluh menit, taksi online yang mereka pesan muncul.Sepasang sahabat itu lantas beranjak dari teras rumah lanjut masuk ke mobil.

Dalam perjalanan ...Vania asyik mengobrol dengan sopir taksi.Sedangkan Restia cuma menjadi pendengar yang sama sekali tak berminat menimpali.Istri Drew terlihat menyenderkan kepala sambil menonton hilir mudik kendaraan-kendaraan di jalan raya.

Tidak sampai setengah jam, mereka tiba di mall.Lantai tiga langsung menjadi tujuan.

"Les ...ue pengen pipis." Persis di depan playground, Vania bergegas meninggalkan Restia untuk mencari

toilet.

Restia lantas menunggu di dekat pintu masuk taman bermain anak-anak.Ia sesekali melongok, melihat ke arah bocah perempuan yang sedang menarik-narik baju laki-laki dewasa yang tengah berbicara dengan pegawai playground.

Senyum tipis, Restia lukiskan.Andai ia punya anak kelak ...ia pasti akan "Auw ...."

Restia terkejut ketika ada anak yang menabraknya hingga ia sedikit kehilangan keseimbangan.Untung saja ia cepat refleks berpegangan pada dinding dengan satu tangan, sementara tangan kirinya menyambar lengan si penabrak.Selepas berhasil menangkap si anak laki-laki agar tak terjatuh, ia lalu berlutut.

"Hai ...kamu sendirian?" tanyanya yang lekas memamerkan senyum manisnya."Mama kamu mana?" Restia bertanya lagi saat anak yang ia pegang kedua lengannya menatapnya dengan intens.

Sepertinya bocah itu anak yang pemberani, bukan tipe pemalu.

"Nama kamu"

"Linggar!" Seorang perempuan berlari menghampiri, kemudian membelai kepala anak kecil itu."Mama sudah

bilang ...jangan lari-lari di tempat umum."

Restia kontan mendongak.Dan saat itu juga tatapannya bertumbukan dengan perempuan yang tadi menyebut dirinya sebagi mama.

"Makasih udah bikin dia berhenti lari-lari."

Masih mempertahankan lengkungan sabit di bibirnya, Restia lantas berdiri."Dia aktif banget, ya ....?"

"Iya.Padahal baru bisa jalan," sahut ibu si bocah selagi mengangkat anaknya untuk digendong."Kalo lagi di tempat umum begini bikin was-was."

Restia manggut-manggut, membenarkan."Umur kamu berapa?" Tangan Restia terulur, menyetuh ujung jemari balita yang telah nyaman di gendongan ibunya.

"Mau satu tahun, Tante ...." Ibu si anak yang menjawab.

"Wah sudah"

"Di ...di ...."

Kalimat Restia terpotong.Balita di hadapannya mengoceh sambil menunjuk-nunjuk ke arah belakang tubuhnya.

"Sudah selesai mainnya?"

Mata Restia seketika terbeliak begitu mendengar suara

itu.Suara yang sangat familiar.Suara pria yang sedang marah padanya.Suara pria yang tidak sudi bertemu dengannya.

"Udah, Daddy ...sekarang anak kamu ini mau minum cucu."

Lirikan tajam lalu Restia arahkan ke wajah ibu si balita selepas jawaban terlontar dari mulut perempuan itu.Jika anak yang menabraknya merupakan anak Drew, artinya ...ia dari tadi berbincang dengan ...Ruth?

$$$$$

7 Maret 2024

Omon-omon of the day :

Tadi sore aku liat kucing tetangga lewat depan rumah.Pas sadar penampilan si kucing yang kurus dan dekil, aku nyeletuk; Kalo nggak bisa ngerawat mending nggak usah melihara deh.Aku ngomong gitu di samping taneman janda bolongku yang mati karena nggak pernah disirami.

Tapi ini bukan tentang kucing dan janda bolong.

Ges, itu kisah di omon-omon of the day bukan masalahnya aku.Itu kehidupan di sekitarku.Tapi makasih banget buat yang di part-part sebelumnya udah ngasih

semangat sama saran.Lup you pull.

14 Dia Sempurna

Oleh sinarrembulan120717

Sesuai imajinasi.Visual Ruth betul-betul seperti yang Restia bayangkan selama ini.Kulit putih, hidung mancung, bibir tipis, mata yang berbinar, badan ramping, dan rambut yang tergerai indah.

Sesempurna boneka Barbie.

Fisik calon istri Drew merupakan idaman para kaum adam dan impian kamu hawa.

"Sini sama Daddy ...."

Rasa tak percaya diri Restia semakin menjadi-jadi ketika Drew menganggapnya tak ada.Pandangan laki-laki itu hanya tertuju pada Ruth seorang.Restia sejatinya ingin menepi, tapi ia tetap bertahan di tengah-tengah Drew dan Ruth hanya untuk menyaksikan bagaimana tangan suaminya terulur melewatinya, bermaksud mengambil Linggar dari gendongan sang ibu.

Mata Restia memanas.Namun ia sekuat mungkin menahannya supaya tak berkedip agar cairan yang telah berkumpul di indra penglihatannya tak pecah lalu tumpah.

"Ayo pulang ...."

Drew mengajak Ruth pulang.Padahal kalimat itu juga yang ingin Restia lontarkan.Sungguh ia sangat berharap sang suami mau pulang.Ke tempatnya, bukan ke tempat perempuan lain.

"Bentar, Kak.Bando kesayangku kayaknya jatuh di dalem."

Ruth melesat memasuki arena bermain anak-anak.Tinggallah Restia yang tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang telah Tuhan berikan.

"Kapan mau pulang ke apartemen?" Restia cetak lengkungan samar di bibirnya meski netranya telah berkaca-kaca.Ia pun memandangi sang suami dengan tatapan memohon.

Namun jangankan menjawab, balik menatap pun Drew enggan.Pria itu malah sibuk membelai-belai punggung Linggar yang telah merebahkan kepala di pundaknya.

"Pulangla"

"Ayo, Kak!"

Mulut Restia sontak terkatup walau kalimatnya belum terselesaikan.Ruth sudah kembali dan ada diantara mereka lagi.

"Ayo, Sayang ...."

Tanpa memperdulikan perasaan Restia, Drew meraih jemari Ruth kemudian menggenggam erat.Mereka lantas berlalu selepas Ruth melemparkan senyum manis yang dibarengi dengan lambaian tangan padanya, pada istri yang tak dianggap.

Restia langsung menekuk lehernya.Ia terus memerhatikan lantai putih di bawah sepatunya sampai lantai itu memburam karena air mata.Di detik selanjutnya, isakan kecil tak dapat lagi dibendungnya.

"Les ...."

Tangisnya sedikit memelan ketika Vania hadir dan kontan terperangah mendapati wajahnya yang sudah basah dan matanya yang memerah.

"Lu olang kenapa?" tanya Vania panik sembari mencoba menegakkan badan Restia yang agak membungkuk.

Restia menelengkan kepala."Pusing, Ci ...lantainya kaya muter-muter." Tak ada pilihan lain selain berdusta.Ia tidak mungkin mengatakan kalau baru saja bertemu dengan Drew dan calon istri suaminya itu.Restia belum siap menceritakan kondisi pernikahannya pada sang sahabat.

"Ya ampun ...untung nggak jatuh." Cepat tanggap, Vania lekas melingkarkan lengan guna menyangga tubuh

teman baiknya."Dali pas lu olang dateng ke toko, ue sebenelnya udah ngelasa kalo muka lu lada pucet."

Pelan-pelan, keduanya berjalan menuju bangku panjang yang terletak tak jauh dari playground, tepatnya di samping lift.

"Jangan-jangan lu olang hamidun lagi."

Vania menebak-nebak, sementara Restia menggeleng samar.Tidak mungkin ada bayi yang berkembang dalam rahimnya.Setiap pagi ia selalu meminum pil kontrasepsi yang Drew berikan tempo hari.Ia yakin kondisi kesehatannya yang menurun merupakan efek dari beban pikiran.

"Tetangga ue begini bulan kemalen, kilain sakit eh taunya hamidun lagi padahal balu lahilan," lanjut Vania.Tangannya membuka tas lalu mengeluarkan botol air mineral berukuran mini.Disobeknya segel plastik botol itu."Nih minum dulu ...."

Restia menurut.Ia minum tapi cuma satu kali tegukan, sekedar untuk membasahi tenggorokan.Namun walau bibirnya sempat terbuka ia sama sekali tak mengeluarkan kata-kata balasan.Pasalnya, jika bersikeras menyangkal, Vania bisa-bisa malah bertanya yang macam-macam.

"Udah jangan nangis lagi.Ue antelin lu pulang aja deh.Beli sepatunya nggak jadi.Takut lu olang kenapa-napa."

Anggukan lambat, Restia lakukan.Iya, ia ingin kembali ke apartemen.Lalu berdoa pada Tuhan agar suaminya cepat-cepat pulang.

*****

"Bang ...tangan kamu kasar banget ...."

Bukannya tersinggung atas komentar Restia, Septian justru mencetak senyum manis.Pemuda itu juga tak keberatan saat telapak tangannya dibolak-balik, diteliti oleh si adik angkat.

"Ini gara-gara sering angkatin beras sama sawit ya, Bang ...?" Yang tadinya ceria, netra Restia dalam sekejap jadi berembun setelah menyadari Septian terlalu bekerja keras akhir-akhir ini.Sehari-hari, Septian bekerja di perkebunan sawit.Jika masih ada waktu luang, pemuda itu mencari uang di pasar tradisional."Padahal aku nggak usah lanjutin sekolah nggak masalah.Jadi Bang Tian nggak perlu biayain lagi."

Peraturan di panti asuhan di mana Restia dibesarkan cukup menjengkelkan.Anak-anak hanya dibiayai sampai sekolah menengah pertama.Selepas itu, yang laki-laki

disuruh bekerja.Sedangkan yang perempuan dinikahkan dengan orang yang mau memberikan mahar yang besar.

Karena Restia menolak menikah di usia belia, ia jelas tak bisa mengharapkan pemilik panti mau lanjut membiayai sekolahnya.Jadi selama hampir tiga tahun ini, Septian yang banting tulang untuk membayar iuran-iuran sekolah yang di luar tanggungan pemerintah.Tentunya kakak angkatnya itu yang menawarkan sendiri.Dan Restia yang tak punya uang, mau tak mau menerimanya.

"Huss ...jangan ngomong gitu.Kamu harus sekolah sampai lulus.Nggak pa-pa Abang kerja keras sekarang.Yang penting suatu saat nanti kamu bisa jadi orang sukses."

Terharu, air mata Restia sampai menetes karena kebaikan Septian dapat menyentuh relung hatinya.Gadis berseragam putih abu-abu itu lantas beringsut maju, memeluk sang kakak angkat."Aku memang sekarang belum tau apa itu cinta.Tapi kalau nanti aku bisa jatuh cinta sama seseorang, aku pastiin ...orang itu adalah Abang."

"Maaf ...." Restia tergugu pilu.Kenangan masa silam itu tiba-tiba terbayang ketika ia tengah memandangi foto

Septian yang ada di tangannya."Maafin aku, Bang ...," lirihnya di sela-sela tangisan."Aku nggak bisa tepatin janjiku sama kamu ...."

Bertahun-tahun kemudian setelah janji tersebut terucap, Restia terbang ke Jakarta.Dan di kota metropolitan inilah ia pertama kali merasakan debar-debar asing di dada.Tapi sayangnya ...pria yang menyebabkan debaran itu bukanlah Septian.Pria yang membuat hatinya jatuh sejatuh-jatuhnya bukanlah sang kakak angkat.

Restia justru jatuh cinta pada lelaki lain.Laki-laki yang baru dikenalnya beberapa hari.

"Maaf, Bang ...," ulangnya sekali lagi sebelum membersihkan mukanya dari air mata.Selanjutnya, perempuan yang duduk bersimpuh di lantai kamarnya itu kemudian menyalakan kamera ponsel.Dalam mode merekam video, handphone disandarkan pada kaki ranjang.

Restia lalu mengambil korek api.Dengan tangannya yang gemetaran, ia menyalakan lilin.

Foto mendiang suaminya lantas ia tempatkan di atas lilin.Restia sontak membekap mulutnya sewaktu api mulai membakar kertas usang itu hingga habis tak tersisa.

Cukup lama ...Restia menangisi kenangan Septian yang telah menjadi abu.Sesudah isaknya sedikit mereda, ia kirimkan rekaman tadi ke nomor Drew.

Di bawah video, Restia menuliskan pesan : Udah aku bakar sesuai keinginan kamu.Pulanglah ....

Si gigi kelinci menempelkan kepalanya di tempat tidur selagi menanti balasan dari sang suami.Dua menit berselang pesan telah terbaca.Namun hingga satu jam berlalu, tidak ada tanggapan yang Restia terima.

Mungkin masih perlu usaha yang lain, Restia kemudian mengetik lagi : Aku mohon ....

Begitu Restia menekan tombol kirim, Drew langsung membalasnya dengan dua huruf.

Andrew : Ya.

$$$$$

10 Maret 2024

Marhaban ya Ramadhan ...Alhamdulillah kita masih dikasih kesempatan buat ketemu sama bulan yang suci ini.

Maafin kalo aku pernah salah waktu bikin cerita atau bales komenan ya.

Bulan Ramadhan masih pada buka wp nggak, sih?

Restia lanjut abis lebaran aja apa, ya?

15 Istri yang Baik

Oleh sinarrembulan120717

"Sedang apa?"

Restia spontan menghentikan gerakan kakinya begitu gendang telinganya menangkap suara bass tersebut.Ia yang sedari satu jam yang lalu mondar-mandir di lorong apartemen lekas memutar tumitnya seratus delapan puluh derajat, menghadap seseorang yang telah berdiri di dekatnya.

Ia mengacak poni, baru setelahnya menjawab, "Cari angin ...." Restia meringis ketika alasan yang dikemukakannya terlalu aneh."Di dalem panas," lanjutnya menambahkan.Tapi bukannya meyakinkan, kalimat itu justru membuat pria di depannya mengernyit.

Tak mau Drew mencium gelagatnya yang tampak gugup dan salah tingkah, Restia kemudian melontarkan basa-basi."Udah pulang dari kantor?Emangnya sekarang jam berapa?"

Pasca balasan pesan yang amat singkat tadi sore, pertanyaan yang lebih detail mengenai kapan tepatnya sang suami akan pulang, Restia kirimkan.Drew menjawab sekitar jam delapan.Maka dari itu, sejak selesai menyiapkan makan malam di jam tujuh, ia sudah

menunggu di depan pintu.

Namun, Restia tak ingin Drew mengetahui tingkah konyolnya.Jadi ia berpura-pura tidak tahu pukul berapa saat ini.

"Delapan."

"Oh ...kamu pulang tepat waktu." Restia menggaruk tengkuknya.Ah, ia bingung sendiri kenapa malah begini.Perempuan yang lututnya terbuka lantaran gaunnya hanya sebatas paha itu mendadak merasa mirip anak muda yang sedang bertemu gebetan untuk pertama kalinya.Canggung.

Karena Drew tak menimpali lagi, Restia lantas membukakan pintu apartemen.Sang suami kemudian masuk, disusul dirinya yang menanyakan macam-macam."Langsung mau makan?Atau mau santai dulu sambil ngeteh?Apa mau mandi?"

"Atau" Ucapan sekaligus langkah Restia tiba-tiba tak dilanjutkan lantaran sosok yang diikutinya berbalik badan lalu memincingkan mata.

"Uangnya sudah habis?"

"Ya ...?" Kening Restia mengkerut.Mengapa Drew malah membahas uang?"Masih banyak." Selama masih memegang kartu sakti, ia jarang menggunakan uang

tunai kecuali belanja kebutuhan dapur di pasar atau warung-warung kecil.

Jika uang yang ia berikan masih banyak, lalu apa yang membuat sang istri bersikeras memintanya pulang dan kini terlihat sangat antusias menyambutnya.Drew ikut mengernyit.Apa ada yang Restia butuhkan darinya selain uang?

Malas menduga-duga, Drew teruskan perjalanan menuju kamar."Saya mau mandi." Lelaki itu memasuki kamar dan langsung menutup pintunya.

Restia mendengkus saat kamar Drew tertutup persis di depan batang hidungnya.Paham akan situasi bahwa suaminya memberikan batas agar tak melampaui, ia lantas berbelok ke dapur.Diambilnya dua cangkir dari lemari atas kitchen set.

Sewaktu sedang membuka toples gula, Restia teringat pada handuk-handuk di kamar Drew yang kemarin baru diantarkan karyawan binatu.Gegas ia ke kamarnya sendiri terus kembali ke kamar di sebelahnya guna mengantarkan selembar handuk berwarna putih.

Diketuknya pintu satu kali, tapi tak ada sahutan.Restia kemudian memberanikan diri mengintip ke dalam.Kosong.Sepertinya Drew berada di kamar mandi.

Restia melangkah masuk, mendekati pintu kamar mandi, lalu mengetuk lagi.

Deheman terdengar dan petunjuk itu yang membuatnya berinisiatif melongok melalui celah pintu yang dibukanya perlahan."DrewArgh!" Refleks Restia menjerit kecil selagi cepat-cepat membalikkan tubuhnya.Matanya mengerjap kemudian sembari meringis ia mengatakan kalimat, "Maaf ...aku cuma mau kasih handuk.Abis aku laundry." Tangan yang memegang handuk kontan Restia julurkan ke dalam kamar mandi."Ini handuknya."

Belum ada tanggapan, tapi bunyi air yang mengalir dari shower mengecil terus menghilang.

"Masuk!"

Sontak kelopak mata Restia melebar maksimal.Niatnya hanya mengantarkan handuk, mestinya Drew tinggal mengambil alih dari tangannya.Untuk apa ia malah disuruh masuk?

*****

Restia berjalan keluar melewati pintu kamar seraya membungkus rambutnya menggunakan handuk.Masih di detik itu juga, Drew ikut muncul dari arah yang sama.

Berbeda dengan Restia yang cuma memakai bathrobe, sang suami telah melapisi tubuh kekarnya dengan kaus

dan celana pendek selutut.Tetesan air terpantau masih berjatuhan dari rambut Drew yang basah.

"Mau makan sekarang?" tanya Restia yang sempat berhenti sebentar di ruang tengah guna menyambar ponselnya yang tergeletak di sofa.Ia lantas memeriksa jam yang tertera di bagian atas layar.Angka yang dibacanya adalah dua puluh dua titik nol lima.Berarti mereka bermain-main di kamar mandi sekitar dua jam.Pantas jari-jari tangannya keriput semua.

"Hm." Drew duduk di karpet terus menyalakan tablet."Bawa sini."

"Aku angetin dulu sebentar." Iga bakar yang telah disiapkannya di meja makan pasti sudah dingin.Apalagi tempe mendoan dan kentang gorengnya.

Restia lekas ke mengangkuti piring-piring di meja makan menuju dapur.Iga sapi dibakarnya lagi, tak lupa ia oleskan bumbu yang tadi sore masih tersisa.Sementara tempe mendoan dan kentang goreng, cukup dipanaskan dalam air fryer sebentar.

Ketika lauk telah siap, Restia lantas menaruhnya mengelilingi nasi yang masih mengepulkan asap.Ia menyiapkan nampan, kemudian menaruh piring serta secangkir teh yang telah diseduh.

Tanpa kata, Restia letakkan makanan dan minuman untuk Drew di meja ruang tengah.Perempuan itu lalu menempati sofa.

Selepas lima menit terlewati tapi Drew belum juga bergeming dari gawai, barulah Restia bersuara."Makan dulu, Drew ...udah malem." Ia sendiri di dapur sempat menghabiskan kentang goreng selagi menunggu iga bakarnya empuk.

Drew cuma menggumam.Fokusnya tetap tertuju penuh pada layar tablet yang memperlihatkan tulisan berbahasa asing.

"Boleh nggak kalau aku suapin?" Restia langsung membekap mulutnya seusai berkata.Senyum yang lebih bisa disebut ringisan tersungging ketika Drew melemparkan lirikan tajam sebagai respon atas pertanyaannya."Kalo nggak boleh ya udah tapi nggak usah sewot gitu ...," lirihnya sebelum sengaja mengalihkan perhatian.

Restia menekan tombol merah di remote, televisi di depan mereka seketika menyala.Ia menyilangkan kaki sambil mencari-cari channel yang menayangkan drama seri dari Korea Selatan.

"Tidur sana!"

Menelengkan kepala, Restia lantas melihat Drew sudah mulai menyantap makan malam buatannya meski konsentrasi suaminya harus terbagi antara keyboard eksternal dan piring."Apa nggak boleh aku di sini dulu?" Sejak menerima kabar bahwa Drew mau pulang, Restia sudah bertekad takkan pernah membantah perintah pria itu lagi.Makanya ia bertanya.Jika Drew tetap memintanya tidur di kamar, akan ia turuti."Barangkali kamu butuh sesuatu," sambungnya di kala Drew belum melontarkan persetujuan ataupun penolakan.

"Terserah." Drew berbicara tanpa menoleh ke arah sang istri.

"Oke, aku temenin kamu di sini."

"Kamu akan tetap pakai bathrobe seperti itu?"

"Ah, lupa!" Restia menepuk keningnya.Perempuan itu lekas berlari ke kamar.Tidak lama berselang, ia sudah kembali ke ruang tengah dan duduk di bagian sofa yang ditinggalkannya.

Restia mengenakan baju tidur berbahan satin yang agak menerawang.Handuk yang tadi meliliti rambutnya telah ditanggalkan.Ia membawa bantal dari kamar terus menata benda empuk tersebut di ujung sofa."Aku tiduran, ya ...?"

"Hm."

Walaupun hidupnya tampak tidak praktis karena apa-apa yang dikerjakannya wajib meminta pendapat dan persetujuan dari Drew, namun alih-alih keberatan, anehnya Restia justru merasa senang.Mungkin ...lantaran sang suami kini tengah ada bersamanya.

Bekas-bekas tangisan beberapa jam yang lalu saat ia melenyapkan satu-satunya foto Septian yang tersisa bahkan tak terlihat sama sekali.Jangankan sembab, sorot layu yang mestinya menaungi pusat penglihatannya pun tidak ada.Yang terjadi di mata itu justru fenomena pancaran cahaya yang terang-benderang.

Benar-benar definisi suasana hati yang berubah sangat drastis.

"Kalau tidur di sini saya nggak mungkin mau pindahin ke kamar."

"Nggak masalah," sahut Restia.Dirinya sudah bisa menebak kemungkinan tersebut."Aku udah biasa tidur di teras dari kecil."

Restia suka membangkang.Sifat itulah yang sering membuatnya mendapatkan hukuman dari Meriam.Hukumannya berbeda-beda.Terkadang ia tak

diberi jatah makan.Dan kalau pengasuhnya itu sedang kejam-kejamnya, ia bisa dipukuli hingga lebam kemudian disuruh tidur di luar tanpa bantal dan selimut.

Lantai keramik yang dingin ...serta udara malam yang menusuk tulang ...kerap menjadi musuh bebuyutannya semasa kecil.

"Di sini mah masih nyaman banget, empuk." Restia mencetak senyum terbaiknya.Yang ditanggapi Drew dengan dengkusan.

Saat Restia telah larut menonton siaran televisi yang menampilkan adegan dengan latar belakang sebuah kerajaan zaman kuno, diam-diam ekor mata Drew mengamati sang istri.Pria itu belum menemukan alasan yang menjadikan Restia malam ini bersikap manis sekali.

Tapi Drew yakin pasti tidak jauh-jauh dari harta benda.Bukankah dari dulu memang hanya itu yang Restia incar darinya?

$$$$$

13 Maret 2024

Karena pada nggak setuju kalo update-nya abis lebaran, okelah gaass kita lanjut.Tapi ramein yak.Jangan pada diem-diem bae.

Omon-omon of the day :

Aku pelihara kelinci.Aku sayaaangg banget sama dia.Dia juga keliatan sayang sama aku.Kami ngapa-ngapain berdua.

Tapi induk kelincinya aku keliatan nggak suka kalo aku deket-deket anaknya.Sering kelinciku disuruh ngikutin induknya pergi entah ke mana kalo pas dia lagi sama aku.

Pengennya tetep sama-sama kelinciku terus.Masalahnya hidupku jadi nggak tenang karena digonggongin terus sama induknya.

Mau ditinggalin sayang, nggak ditinggalin tertekan.

Ini bukan tentang kelinci dan induknya.

16 Kedatangan Tamu

Oleh sinarrembulan120717

Entah sudah berapa lama ...Restia tak pernah merasakan tidurnya senyenyak ini.Ia jadi tahu kalau kualitas tidur yang baik berdampak sangat besar bagi jiwa dan raga.

Buktinya ...ia membuka kelopak mata dengan tubuh yang bugar, perasaan bahagia, dan wajah yang berseri-seri.

Restia lantas menengok ke kanan.Drew masih di posisi yang sama seperti tadi malam.Hanya saja pakaian suaminya itu sudah berubah."Selamat pagi ...," sapanya serak seraya memiringkan badan yang semula terlentang.

"Sudah siang."

"Masa?Memangnya udah sesiang apa?"

"Sudah jam sembilan lebih."

"Hah?!" Buru-buru Restia terduduk di sofa."Kenapa nggak bangunin aku?" Tangannya dengan terampil menggelung rambutnya ke atas.

Drew melirik sekilas, benar-benar cuma sepersekian

detik."Pakai cara apa?Saya sudah teriak-teriak kamu tetap tidak bangun juga."

Mulut Restia mengerucut."Kan bisa digoyang-goyangin pundakku.Apa ditepuk-tepuk pipiku ...."

"Saya tidak mau menyentuh kamu."

"Oh iya ...." Restia tersenyum masam."Tapi kan bisa pake remote atau benda lain jadi tangan kamu nggak langsung kena aku."

Drew diam saja.Mungkin apa yang sedang pria itu kerjakan cukup menguras konsentrasi, jadinya tak mau menimpali lagi.

Ingat kalau rencananya pagi ini akan berbelanja mingguan, Restia lekas beranjak ke kamar.Ia langsung menuju kamar mandi.Membersihkan diri dalam waktu yang super singkat lalu berganti baju lanjut berdandan seperlunya.

Sembari memakai tas selempang, ia kembali menemui Drew."Aku mau belanja ke pasar." Kulkasnya hampir kosong.Restia perlu membeli daging, ikan, sayuran, buah-buahan, serta telur.

"Minta antar Baim."

"Oke." Restia keluarkan ponsel dari tas.Dihubunginya

sopir pribadi sang direktur.Tanpa harus menunggu lama, panggilan teleponnya segera diangkat.

"Halo, Im ...," sapanya lebih dulu."Kamu bisa anter aku belanja, nggak?"

"Mohon maaf, Bu Direktur ...saya sedang di kebun binatang.Ikut keponakan saya liburan."

Ah Restia baru sadar kalau sekarang hari sabtu, pantas Drew tidak berangkat ke kantor."Oh iya ...ini weekend, ya?Kamu libur ya, Im?"

"Betul, Bu Direktur, kecuali kalau Pak Direktur suruh saya stand by.Pasti saya siap mengatar."

"Ya udah aku pergi sendiri."

"Baik, mohon maaf ...."

Handphone, Restia simpan lagi di dalam tas."Baim lagi liburan.Aku pake taksi aja." Ia lalu mengulurkan tangan, salah satu kebiasaannya setiap berpamitan pada Septian jika mau pergi.Tapi telapak tangannya yang menggantung di depan Drew dibiarkan tak bersambut oleh pria itu.Restia lekas menariknya kembali.

"Aku pergi dulu ...," ucapnya selagi mulai mengayun kaki.Baru dua langkah, suaminya memanggil.Restia lantas menoleh.

"Saya antar." Drew bangkit selepas layar tabletnya meredup.Pria itu kemudian menyimpan gawai sekaligus mengambil kunci mobil di kamarnya.Ia berjalan melewati Restia dan lebih dulu keluar.

Restia mengulum bibirnya sepanjang langkah ke arah parkiran bawah tanah.Meski tak digandeng, pun tak dirangkul, tapi ia tetap senang bisa mengerjakan aktivitas sederhana layaknya pasangan suami-istri pada umumnya.

Berbelanja bersama.Kegiatan yang belum pernah mereka lakukan berdua sebelumnya.Ini menjadi pengalaman pertama yang mungkin akan Restia kenang setelah mereka berpisah.

"Ke mana?"

Bahkan sampai di dalam mobil, ketika Drew ingin mengetahui tujuan mereka, Restia masih saja mengulum senyumnya."Pasar."

"Kenapa nggak supermarket?Jangan terlalu perhitungan."

Kendaraan mulai maju saat Restia menjawab, "Bukan masalah harga yang lebih murah.Tapi aku belanja di pasar biar pedagang kecil bisa dapet untung." Paham betul dengan perjuangan para pelaku usaha mikro di

pasar tradisional, Restia ingin berbagi rezeki."Mereka dagang bukan buat memperkaya diri, mereka cuma kerja keras buat bertahan hidup dari hari ke hari."

Dari pedagang-pedangan yang memberikan upah pada Septian ...Restia bisa melanjutkan sekolah hingga tamat SMK.Maka dari itu, di saat memiliki uang, ia mau sekedar membalas jasa.Agar mereka tetap melanjutkan usaha, supaya Septian-Septian yang lain dapat mengais rezeki dari sana.

Drew tak membatah hingga keduanya tiba di sebuah pasar tradisional yang lumayan luas.Meskipun matahari telah meninggi, pembeli terlihat masih membanjiri.Lahan parkiran penuh, jalanan juga ramai sekali.

"Kamu mau ikut turun?" Saat melepas sabuk pengaman, Restia menanyakan kesediaan sang suami mengantarkannya sampai ke dalam pasar.

Tidak lekas melontarkan keputusan, Drew memindai area di sekitarnya.Seusai mengamati dengan jeli, ia lantas menyahut, "Tidak."

"Kenapa?"

"Kotor."

Dasar orang kaya!Restia mengerutkan hidung kemudian menimpali."Cuma di luar, itu juga karena abis hujan.Di

dalem bersih kok."

Drew tetap menggeleng.Tapi ketika Restia turun dari mobil, laki-laki itu malah ikut turun juga."Mau ke mana?" tanyanya sambil sedikit mengernyit.

Lalu sewaktu Drew mendahuluinya menuju pintu masuk pasar, Restia baru mengerti kalau suaminya itu mau menemaninya memilih bahan-bahan makanan.Tak ayal, ia tersenyum senang.

"Ke kiri, Drew ...." Restia mengarahkan setelah mereka berjalan sekitar tiga meter dari pintu masuk.Ia tahu tempat yang menjual daging sapi dan kambing yang kualitasnya bagus.Sudah empat kali Restia ke mari.

"Drew stop!" Lantaran Drew selalu di depannya, Restia jadi perlu memberi intruksi setiap mau berhenti.Kali ini ia berhenti di lapak penjual ubi.

"Aku mau ubinya, Mbah ...." Sebetulnya ubi tidak ada dalam daftar bahan makanan yang hendak Restia beli.Namun ketika melihat pedagang perempuan yang usianya sudah lanjut, hatinya tergerak untuk menghampiri.

"Mau berapa kilo, Neng?" tanya si pedagang dengan senyuman lebar sampai giginya yang ompong kelihatan.

"Satu kilo saja."

Tangan tua yang telah keriput lantas memilah ubi berwarna ungu yang terhampar di lantai.Tiga buah ubi yang berukuran besar lalu ditaruhnya di timbangan manual."Ini saja, Neng?Singkongnya ndak sekalian?"

"Itu saja, Mbah.Berapa?"

"Sembilan ribu."

Restia menyodorkan dua lembar uang merah bersamaan dengan sekantong ubi yang diserahkan padanya.

Si penjual menerima lembaran itu dengan bingung."Ini kebanyakan, Neng."

"Nggak pa-pa buat simbah."

"Masya Allah ...Alhamdulillah ...."

Tangan kanan Restia yang tak memegang kantong kresek, lekas diraih si pedangan ubi.Punggung tangannya diusap-usap.

"Terima kasih, Neng ...simbah doakan Neng sehat-sehat."

"Aaminn ...."

"Lancar rezekinya ...," lanjut perempuan tua yang matanya berkaca-kaca."Tambah disayang suami ya,

Neng ...."

Untuk doa yang terakhir, Restia hanya tersenyum.Disayang suami?Sepertinya itu hal yang mustahil.

*****

"Gimana pengalaman pertamanya belanja di pasar?"

Restia menentang satu kantung plastik kecil, sedangkan Drew membawa dua tas dari anyaman bambu yang ukurannya lumayan besar.Mereka sudah pulang ke apartemen, dan baru saja menyeberangi ambang pintu.

"Not bad."

Jawaban itu menghadirkan kekehan di bibir Restia.Agaknya menurut pengamatannya, Drew memang cukup menikmati ketika dibawanya berkeliling mencari sayur-mayur.Sang suami juga tak keberatan dimintai tolong untuk membawa belanjaan.

Drew bahkan mau diajak sarapan di warung kecil yang lokasinya ada di ruko bagian depan.Tidak ada rasa jijik ataupun malu padahal pria itu punya jabatan tinggi di perusahaan ternama.

"Kalo aku ajak lagi ke sana, mau?" Kantung plastik berisi telur, Restia taruh di meja bar.Ia lalu bergerak membuka

lemari es.

"Kalau ada waktu."

Restia menyerahkan satu botol kecil jus strawberry buatannya sendiri yang telah ia buka tutupnya pada Drew."Kalo weekend gini ada waktu, kan?" Untuknya, Restia memilih air putih dingin dari dispenser.

Drew cuma bergumam.Ia kemudian naik ke bar stool.Sembari meminum jus, matanya tak lepas dari Restia yang mulai mengeluarkan hasil perburuan mereka dari dalam tas bambu.

Tas bambu itu ...Drew yang membelinya.Ketika mereka sudah kesulitan memegang banyaknya kantung plastik, ia tak sengaja melihat benda tersebut diantara sapu dan perabotan dapur yang terbuat dari kayu.

"Mau makan siang apa?" Ada banyak sekali bahan makanan.Apa pun yang Drew sebutan, Restia yakin bisa memasakkannya.

Seafood serta daging ayam, disingkirkan sebentar ke wastafel.Restia akan mencuci sumber protein hewani itu nanti setelah merapikan sayur serta buah-buahan ke dalam kulkas.

"Gulai."

Restia menoleh dari depan lemari es."Ikan?Daging?"

"Ikan."

"Oke." Sisa buah dan daging yang belum disimpan, sementara Restia abaikan.Perempuan itu mulai menyiapkan bumbu untuk membuat gulai.Ia lantas mengupas bawang putih, bawang merah, jahe, lalu yang terakhir kunyit.

"Mana ikannya?"

"Eh?" Restia terkejut ketika Drew telah berdiri di sampingnya, di depan wastafel."Kamu mau bantuin?"

"Saya sudah lapar." Drew memeriksa beberapa kantung plastik yang isinya berbagai jenis ikan.

Restia menyambar wadah stainless steel terus memindahkan salah satu ikan yang dagingnya cukup tebal ke dalamnya."Nila aja, ya?"

Tanpa menimpali, Drew lekas membersihkan sisik serta kotoran yang masih di perut.Walaupun Restia telah meminta pada penjualnya untuk dibersihkan tapi tetap saja perlu diulang agar tak ada yang tersisa.

Di kala Drew sibuk dengan ikan, Restia malah menghentikan pekerjaannya.Ia terus-terusan menahan senyuman seraya memandangi sang suami.Ah ...hari ini

mereka sudah seperti pasangan yang saling mencintai.

"Drew ...ada sisik ikan di wajah kamu."

Drew langsung menengok, dan spontan Restia mengangkat jemarinya bermaksud menyingkirkan bagian ikan itu dari pipi sang suami.Namun ...telunjuknya membatu ketika Drew justru memalingkan muka.

"Pakai tisu."

Restia mendengkus.Padahal hanya seujung kuku, tapi Drew tetap tak sudi disentuh olehnya.Ia bergeser ke utara kemudian kembali ke posisi tadi dengan tisu di tangannya.Selagi mengusap pipi suaminya, ia mengutarakan tanya."Sebenernya kenapa ...kamu nggak mau aku pegang?Bukannya kalo kita kaya semalem, aku boleh sentuh kamu dengan leluasa?"

Tatapan Restia terlalu menyesatkan, Drew takut tak mampu menangkalnya.Jadi pria itu memilih menjelaskan sambil menghadap ke dinding wastafel."Kalau sedang seks, nafsu yang menguasai.Kalau sedang normal seperti ini, pikiran saya menolaknya."

"Oh ...," kata Restia pelan.Ia menjauh, melanjutkan membuat bumbu agak berjarak dari Drew.Semangatnya sedikit menurun.Kuluman senyum di bibirnya juga telah

menghilang.

Suasana dapur menjadi hening.Drew yang lebih dulu selesai membersihkan ikan lima menit kemudian, lantas mencuci tangan.

Persis selepas tangannya telah dikeringkan menggunakan tisu, ponselnya menjerit-jerit.Diangkatnya panggilan telepon yang ternyata dari Ruth.

"Yes, My Lady ...."

Ruth menanyakan keberadaannya serta alasan mengapa semalam ia tak pulang ke rumah perempuan itu.Drew menerangkan mengenai pekerjaannya sedang banyak-banyaknya makanya ia harus lembur.

"Nanti aku pulang ...." Drew menatap ke arah Restia yang juga tengah meliriknya.Istrinya itu gegas menunduk pasca mendengar ia mengatakan, "Aku nggak bakalan lama di apartemen." Selanjutnya ia diam, menyimak apa yang Ruth katakan.

"Sebentar ...kamu di mana?" Badan Drew mendadak menengang.Di sambungan telepon, Ruth menyampaikan kalau hampir sampai di unit apartemennya.

"Di depan?" ulang Drew, yang sontak mendapatkan atensi dari Restia.

Pasangan muda itu saling berpandangan.Di detik di mana mata Restia berkedip, bel apartemen berbunyi.

Drew lekas berlari.Ruth tak boleh bertemu Restia di sini, setidaknya untuk saat ini.

$$$$$

15 Maret 2024

Omon-omon of the day :

Aku pernah ngincer tas yang modelnya bagus, belum pernah aku liat sebelumnya.Tiap malem ...aku berdoa biar Tuhan kasih aku kesempatan buat milikin tas itu.Suatu hari, doaku hampir dikabulkan.Aku dibolehin pakai tasnya sebentar sama pemilik toko.

Setelah aku coba, ternyata aku ngerasa nggak cocok.Akhirnya aku relain tas itu dibeli sama orang lain, yang kebetulan temenku sendiri.

Nggak lama, temenku cerita kalau kualitas tasnya jelek.Baru dipake sebentar udah rusak.Temenku nyesel udah berjuang banget biar bisa dapetin tas itu.

Aku sendiri bersyukur ...bukan aku yang tertipu.

Tapi ini bukan tentang tas.

17 Tentang Anak Perempuan

Oleh sinarrembulan120717

Begitu Drew melesat ke depan, Restia sontak ikut berlari ke kamar mandi.Di ruangan sempit yang letaknya bersebelahan dengan dapur itu, ia bersembunyi.Pintu lekas dikunci olehnya.Punggungnya kemudian disandarkan ke dinding.

Restia meremas-remas kedua tangannya.Perempuan itu cemas, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Jika Ruth sampai memergokinya ada di apartemen ini, akankah Drew memutuskan langsung menceraikannya?

Astaga ...ia masih ingin di sini, masih ingin mengabdikan diri pada Drew, masih ingin menebus semua dosa yang dilakukannya di masa lalu.

Restia lalu memejam, berdoa dalam hati agar statusnya sebagai istri seorang Andrew tidak berakhir sekarang.Ia berharap takdir mengizinkannya bersama sang suami lebih lama lagi.Suatu saat ...kalau dirinya telah yakin bahwa luka yang pernah ditinggalkannya telah sembuh, Restia akan melepaskan pria itu dengan bahagia.

"Keluar!"

Doa yang Restia panjatkan tanpa putuh mendadak

terjeda ketika perintah itu terdengar, disusul beberapa ketukan di daun pintu.Jantungnya kian terpacu.Apakah ia diminta keluar untuk diadili?

"Keluar ...Ruth sudah pergi."

Eh?Netra Restia membola, seketika ia merasa lega.Dengan gerakan yang amat pelan, ia lantas mengulir gagang pintu.Kepalanya menyembul sedikit, mengamati situasi.

"Cari apa?" tanya Drew yang melihat istrinya melirik ke sana-ke mari.

"Bener-bener udah pergi?" Restia perlu memastikan.Pasalnya, Drew tak sendirian berdiri tidak jauh darinya.Di lengan lelaki itu ada Linggar.

"Sudah.Dia cuma menitipkan Linggar."

Restia manggut-manggut.Dikuaknya pintu lebih lebar supaya ia bisa menyelinap keluar."Memangnya Ruth mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu!" Drew berputar terus mulai beranjak dari sana."Siapkan makan siang juga untuk anak saya.Harus yang gizinya lengkap."

"Siap!" Sementara Drew ke ruang tengah, Restia kembali berjibaku dengan bahan-bahan makanan di

dapur.Ia selesaikan gulai ikan terlebih dahulu.Setelahnya baru bersiap mengolah nasi dan daging cincang untuk dijadikan bubur daging mozarela.

Pertama-tama, Restia menyiapkan panci kecil.Lalu memasukkan nasi, sedikit air, serta daging sapi giling.Sesudah mendidih, ia menambahkan potongan brokoli, wortel, dan keju mozarela.Memasaknya hingga matang.Untuk sentuhan terakhir, Restia menaburkan oregano di atas bubur buatannya.

"Pasti enak," katanya begitu aroma yang menguar dari bubur hinggap ke ujung hidung.

Restia lantas membawa makanan Linggar ke ruangan di mana Drew dan putranya yang lucu tampak tengah bermain.

"Makanan udah siap ...tapi masih panas." Restia taruh mangkuk kecil yang dibawanya di meja depan televisi.Ia kemudian turut serta duduk di karpet."Tante boleh ikut main?" Dipungutnya bola plastik yang paling dekat dengannya.Bola berwarna kuning tersebut lalu dilemparkan hingga mengenai kaki Linggar.

Restia kontan terpana.Tak menyangka anak laki-laki itu terbahak-bahak lantaran kakinya ditimpuk bola.Karena suka mendengar tawa riang Linggar, Restia ulangi lemparan-lemparan bola yang sengaja diarahkan ke

badan si balita.

Akhirnya ...mereka bertiga bermain dan tergelak bersama.Dan di saat itulah, untuk pertama kalinya sejak ia kembali pada kehidupan Drew, Restia melihat sang suami tertawa hingga deretan giginya yang rapi menampakkan diri.

"Kamu lucu sekali ...." Drew meraup anak kandung Ruth.Mengangkat bocah itu ke atas kemudian menciumi perut si kecil yang membuncit.

Sekitar tiga menit Drew membuat Linggar geli.Selanjutnya ia mendudukkan bayi itu di tempat semula terus mengambil mangkuk yang telah disiapkan istrinya.

Drew tak memenuhi seluruh bagian sendok.Pria itu cuma mengisi setengahnya."Makan dulu, Sayang ...," katanya sambil mengarahkan sendok ke depan mulut Linggar.Sebetulnya Drew belum pernah menyuapi balita kesayangannya itu, tapi ia sering memerhatikan sewaktu Ruth melakukannya.

"Wah ...makannya lahap." Bertepuk tangan, Restia senang hasil olahan tangannya dapat diterima lidah Linggar.Padahal tadi ia sempat khawatir barangkali si bocah menggemaskan tak menyukai masakannya.

Linggar menelan dengan cepat hingga dalam waktu singkat, mangkuk yang Drew pegang nyaris kosong.Lupa belum menyiapkan minum, Restia lekas ke dapur dan kembali dengan segelas air putih.

Restia berikan gelas yang dilengkapi dengan sedotan ke suaminya."Bayi hebat ...makannya banyak." Dicoleknya pipi gembul Linggar yang kemerahan.

Sehabis Linggar kenyang, mereka teruskan bermain.Drew dan Restia sampai lupa kalau gulai ikan yang disimpan di meja bar belum tersentuh.

"Diliat-liat dari segi mana pun ...Linggar nggak ada mirip-miripnya sama kamu." Meskipun sama-sama berwajah campuran luar negeri, tapi karakter fisik ayah dan anak itu menurut Restia jauh berbeda.Yang satu agak mirip bule, sedangkan yang satunya lagi mukanya khas orang Asia Timur.

Tentu saja Drew dan Linggar tak ada kemiripan.Ia dengan ayah kandung Ruth saja berbeda seratus delapan puluh derajat.Dari tinggi badan, bentuk muka, warna kulit, dan yang lainnya semuanya berbeda.Jadi bagaimana mungkin bisa sama dengan Linggar?Namun Drew tak mau menjelaskan perihal itu.Ia abaikan komentar sang istri.Biarkan saja Restia menebak-nebak sendiri.

"Dia foto copy-annya Ruth," sambung Restia yang sedari tadi mengamati si bayi."Cowok tapi cantik."

Drew setuju dengan pendapat Restia.Ia yang tengah menyusun ulang ring donat yang dirobohkan Linggar, menyahut, "Semoga sebentar lagi dia punya adik perempuan." Pasti kecantikan adik Linggar bisa melebihi Ruth.Nanti ...Drew berarti punya dua boneka hidup.

"Kamu pengen punya anak perempuan?" Restia meletakkan bebek karet di atas ring yang telah meninggi.Ia lalu menelengkan kepala, menunggu Drew menjawab pertanyaannya.

"Ya," balas Drew singkat.Ferdi dan Ruth ...adalah gambaran hubungan ayah dan anak yang sangat indah.Sang direktur memiliki impian ...ia dan putrinya kelak bisa sedekat itu.

Restia menggeser pantatnya supaya badannya lurus ke arah suaminya."Aku bisa kasih kamu anak perempuan."

Lekas Drew menoleh.Dua ujung alisnya mengkerut.

"Bolehin aku hamil." Restia melanjutkan maksud ucapannya."Aku bisa lahirin berapa pun anak perempuan yang kamu mau."

Drew mendengkus."Kenapa kamu ingin sekali punya anak?"

"Aku yatim piatu.Aku pengen punya keluarga." Restia pancarkan kesungguhan lewat bola matanya."Aku stop minum pil KB-nya, ya ...?"

"Tidak."

Restia nyaris memohon tapi Drew menolaknya tanpa berpikir sedikit pun.Lelaki itu lantas menggendong Linggar terus membawa bayinya memasuki kamar.

*****

Kurang lebih lima belas menit berselang, pasca Restia baru selesai melahap nasi dan seekor ikan nila, Drew dan Linggar keluar kamar.

Balita itu menangis kencang.Dapat Restia lihat, Drew tak mampu menenangkan.Ia lantas mendekat."Mungkin ngantuk." Sebagai kakak tertua yang pernah mengurus puluhan bayi, Restia paham arti dari tangisan-tangisan makhluk tak berdosa itu.

"Mungkin." Drew juga bisa menangkap raut kelelahan dari wajah bocah dalam gendongannya.Masalahnya Linggar baru mau tidur setelah minum susu.

"Biar aku bikinin susu.Ada di tas, kan?" Linggar dititipkan berserta stroller dan tas yang memuat mainan serta pakaian ganti.Di tas itu pula semestinya ada susu.

Helaan napas berat, Drew embuskan."Ruth lupa bawain susu," ujarnya selagi mengelus-elus punggung bocah yang tangisnya makin kencang.

"Pa-papa-pa-pa-pa ...."

Linggar menangis sembari mengoceh, membuat Drew tambah kebingungan.

"Papa-pa-pa ...."

"Dia nyariin papanya?" Mengernyit, Restia lantas mempertajam pendengaran agar tak salah sangka."Kamu kan di sini, kenapa dicari?"

"Ck.Jangan banyak tanya!" Mengasuh balita nyatanya tak semudah yang Drew bayangkan.Ia lalu mengusahakan banyak cara agar Linggar mau diam.Namun tak ada yang berhasil, termasuk saat mengajak bermain lempar bola.

"Biar aku coba." Restia menghadang jalan Drew yang mondar-mandir tak jelas.Kedua tangannya sudah terangkat, meminta Linggar, tapi sang suami tak mau memberikannya."Tenang Drew ...aku cuma penipu, aku bukan penculik anak-anak.Aku nggak akan nyakitin anak kamu."

Drew tampak berpikir.Sejurus kemudian, kepalanya menggeleng.

"Kasihan ...suaranya udah serak.Dia udah capek banget itu."

Atas pertimbangan keadaan Linggar yang memang sudah kelelahan, Drew akhirnya menyerahkan si balita pada Restia.Pria itu lalu duduk.

"Sayang ...Linggar mau papa?" Restia hadapkan wajah Linggar padanya sehingga ia dapat menyaksikan bagaimana kepala kecil itu mengangguk."Oke, kita ketemu papa, tapi Linggar minum dulu, ya ...?"

Linggar kemudian Restia pangku.Ia membantu anak itu minum air putih pakai sedotan.Ketika Linggar jauh lebih tenang, Restia berdiri lagi.Ditimangnya anak Drew dengan penuh kasih sayang."Sebentar lagi papa dateng.Sambil tungguin papa, Linggar bobok dulu, ya ...."

Kepala Linggar rebah di bahu Restia.Sembari menepuk-nepuk pantat yang empuk, ia bernyanyi lagu Nina Bobo.

Bagai membacakan mantra, setelah mendengarkan nyanyian Restia, Linggar terlelap.

"Udah beneran bobok, kan?" bisik Restia yang menyuruh Drew memastikan apakah Linggar sudah nyenyak atau belum.

"Sudah.Tidurkan di kamar saya."

Restia ikuti suaminya masuk kamar.Dengan sangat hati-hati, dipindahkannya si bayi ke atas ranjang.

Ketika Drew mau menarik selimut, Restia mencegahnya."Dia masih keringetan, jangan selimutin dulu.AC-nya aja jangan kegedean."

Drew patuhi saran dari Restia.Pendingin udara di kamarnya lekas disetel ke suhu yang lebih tinggi.Ia kemudian turut berbaring di samping Linggar.Mengasuh bayi ternyata sangat melelahkan.

"Kamu mau tidur?" tanya Restia yang duduk di tepian ranjang.

"Hm."

"Tapi kamu belum makan siang." Seingat Restia, pulang dari pasar tadi, Drew sudah mengeluh kelaparan.

"Saya mengantuk." Bibir Drew menimpali seiring dengan kelopak mata yang mulai menutup.

"Oh ...oke." Restia hendak beranjak, namun ia urungkan niatnya manakala satu pertanyaan malah menari-nari di depan mata."Drew ...siapa yang Linggar maksud papa?Bukan kamu, kan?Linggar punya papa selain kamu?"

Betul.Linggar memiliki papa selain dirinya.Seorang laki-laki yang menanamkan benihnya di rahim Ruth.Tapi ...Drew tak mau mengakuinya pada sang istri.Ia katupkan mulutnya rapat-rapat dan pura-pura telah terlelap.

Masih dengan tanda tanya besar di kepala, Restia bergantian memandangi wajah dua pria beda generasi yang sedang terbaring di atas tempat tidur.Sepertinya kecurigaannya benar.

Linggar ...bukan anak kandung Drew.

$$$$$

19 Maret 2024

Omon-omon of the day :

Bulan lalu, aku liat ada anjing di jalanan yang kondisinya cukup memprihatinkan.Dia kesakitan karena ada banyak luka di badannya.Aku putusin buat rawat dia.Aku sembuhin semua lukanya.Aku juga hibur dia.Aku hapusin kesedihannya.

Setelah sembuh dan ceria, dia tiba-tiba menghilang entah ke mana.Aku cari-cari ternyata ...dia balik lagi ke majikan yang ngasih dia luka.

Sial memang kalau mulai hubungan sama anjing yang

belum selesai sama majikan yang lama.

Dasar anjing!

Dan ini memang tentang anjing ...yang kakinya dua.

18 Pemilik Tahta Tertinggi

Oleh sinarrembulan120717

"Kenapa sudah bangun?"

Mata Drew masih menyipit, sungguh ia belum puas dengan tidur siangnya.Tapi harus terjaga lantaran ulah tangan kecil Linggar yang menampar-nampar mukanya.

Ia lantas terduduk, lanjut melirik ke jam digital di atas nakas.Sementara si bayi mulai main lompat-lompatan di tempat tidurnya.

Ternyata mereka baru mengarungi alam mimpi selama satu jam.Pantas Drew masih mengantuk.

"Mama-ma-mamaa ...."

Tidak seperti tadi, kali ini Linggar mengoceh dengan ceria.Agaknya yang membuat bocah itu sempat rewel adalah perpaduan antara lelah dan kantuk.

"Mammaa ...."

"Iya nanti Mama datang," kata Drew yang membiarkan duplikat Ruth versi mini mengacak-acak seprai dan bantal.Anak kecil memang seperti itu kan?Drew merasa tak perlu mencegahnya.Sudah seharusnya balita diberi sarana guna mengeksplorasi sensor motoriknya.Apalagi

yang berjenis kelamin laki-laki, yang normalnya tidak bisa diam.

"Paapa-papapa ...." Dalam posisi berdiri, Linggar kemudian menekuk lutut sekaligus punggungnya.

"Eh ...jangan!" Terlambat.Tangan Drew tak cukup sigap untuk mencegah Linggar melakukan gerakan rol depan.Bocah itu sudah jungkir balik terus berguling-guling.Ia yang menampilkan tampang syok lalu merangkak untuk menyambar badan si kecil lanjut menempelkannya ke dada.

Benar-benar jelmaan Ruth.Bukan cuma parasnya saja yang mirip, tingkah lakunya pun sama persis.Ruth sejak dini hingga kini selalu aktif dan lincah.

"Daddy takut kamu jatuh."

"Dy ...mama-maamaa ...."

"Iya, Mama Linggar datang sebentar lagi." Gemas, Drew ciumi pipi gembul balita tercinta.

Ia hendak mengajak Linggar keluar kamar ketika Restia terlihat berjalan ke arahnya.

"Waktunya nyemil buah ...," ucap Restia.Tangan perempuan itu terangkat, memperlihatkan sepiring buah naga yang telah dipotong kecil-kecil."Sini sama tante."

Linggar minta beralih ke gendongan Restia via isyarat gerakan tubuhnya yang condong ke istri Drew."Mam ...mam ...."

Dengan berat hati, Drew lagi-lagi harus menyerahkan balita lucu kesayangannya ke gendongan Restia.

"Kita makan buah.Ok?" Linggar mengangguk, membuat Restia terkekeh.Ia kemudian membawa bocah itu keluar kamar.Di sofa ruang tengah, Restia mulai menyuapi.

"Aku kan istri kamu ....." Saat Drew ikut bergabung, Restia langsung mengajak suaminya berbincang."Berarti aku ibu tirinya Linggar, dong?"

Drew mengerutkan keningnya.Tentu saja bukan.Linggar tidak punya ibu tiri.

"Karena dia panggil kamu Daddy ...boleh nggak panggil aku Mommy?"

"Jangan macam-macam!" Drew nyaris berteriak.Ruth bisa marah kalau sampai tahu Linggar memanggil orang lain dengan sebutan itu."Ibunya Linggar cuma Ruth."

"Ish ...." Mengerucutkan bibirnya, Restia lantas hanya fokus pada Linggar.Ia sudah tidak peduli pada sang suami yang bermain ponsel di dekatnya.Seusai potongan buah naga di piring kecil tandas tak bersisa, tak sengaja ia menyenggol sesuatu di bawah perut

Linggar yang menggembung.Karena merasa popok sekali pakai yang tersentuh olehnya sudah berat, Restia memeriksanya."Pampersnya udah penuh," ujarnya memberitahu Drew."Harus ganti."

Ponsel masih di tangan, Drew lalu mendongak."Gantinya tidak kalau mandi?"

Restia taruh piring bekas buah ke meja."Aturan dari mana?Kalo udah penuh ya ganti, nggak perlu nunggu sampe jadwalnya mandi.Bisa bikin gatel-gatel atau ruam."

Drew beranjak untuk membongkar isi tas yang ada di bawah stroller.Dan sang direktur menemukan diapers di tumpukan paling bawah.Popok tersebut terbungkus wadah yang terbuat dari plastik transparan.

Ia lekas menyerahkan satu diapers ke tangan Restia."Gantikan!" perintahnya singkat.

"Aku heran ...kamu ayahnya tapi kayaknya kamu nggak tau apa-apa tentang ngerawat balita." Kecurigaan Restia makin bertambah besar.Dugaannya mengenai status Drew yang bukan ayah dari Linggar agaknya merupakan sebuah kebenaran.Sembari melepas celana dan popok, ekor matanya secara sembunyi-sembunyi menelisik respon sang suami.

Bukan Drew namanya jika mudah terpancing.Makhluk hidup yang minim ekspresi itu tetap pada setelan pabrikan yang datar-datar saja.Ia kembali bermain handphone dan menganggap pemikiran yang Restia ungkapkan bak cuitan burung yang tak bermakna.

"Linggar bukan anak kandung kamu, kan?" Tanpa rasa takut dimarahi, Restia sampai juga pada inti dari apa yang ingin dirinya ketahui.Ia menoleh terang-terangan guna menunggu jawaban yang baginya sangat penting.

Drew balas tatapan istrinya dengan lirikan tajam.Sorot yang terpancar dari pusat penglihatannya dapat terbaca dengan baik oleh Restia sehingga perempuan itu buru-buru berdiri menggendong Linggar kemudian pergi ke toilet untuk menghindarinya.Tatapan Drew yang menusuk lebih menakutkan daripada sekedar bentakan.

"Linggar ...jangan lari ...!"

Baru juga mau membalas pesan dari Ruth yang mengabarkan kalau mungkin agak terlambat menjemput Linggar, teriakan Restia menggema.Drew lantas dibuat terbeliak ketika bocah yang tubuh bawahnya telanjang, berlari kencang keluar dari kamar.

"Drew ...tangkep!"

Menggeleng, Drew abaikan perkataan istrinya.Linggar

sudah biasa diajak main kejar-kejaran dengan Ruth di dalam rumah."Biarkan saja."

"Itu dia mau pipis." Restia sudah berdiri di samping sofa yang Drew tempati.Sedangkan anak kecil yang dikejarnya sedang mengitari meja makan."Nanti bau ruangannya."

"Tau dari mana?"

Restia berdecak.Sudah ia katakan kalau pengalamannya dalam mengasuh anak-anak tidak perlu diragukan."Itunya berdiri.Kalau berdiri berarti mau pipis."

Kulit di atas alis Drew terlipat.Ia tak setuju dengan teori tersebut."Kata siapa?" tanyanya sangsi.

"Tuh ...kan ...." Restia menunjuk ke area kaki meja di mana Linggar tengah buang air kecil sambil berdiri."Aku bilang juga apa."

Drew terperangah begitu kepalanya menengok ke arah meja makan.Lalu semakin mendelik melihat Linggar malah berlari ketika Restia dekati.Padahal air mancur masih mengalir deras dari pusat tubuh bocah itu.

"Linggar ...kamu bisa terpeleset!"

Sementara Restia berteriak, Drew cepat-cepat menyusul anak kandung Ruth.Ia yang berusaha menghindari

ceceran air di lantai, sulit sekali menggapai tubuh mungil yang selincah kelinci.

Lantaran Drew tak sanggup menangkap Linggar, Restia ikut serta mengejar.Dan bukannya berhenti, si balita justru menambah kecepatan sambil tertawa terus meliuk-liukkan arah larinya.

Tidak cukup di ruang makan, Linggar bahkan sampai ke dapur, mengelilingi meja bar.

"Drew ...kamu cegat dari sana!" Restia memerintahkan suaminya ke barat.Ia sendiri tetap mengejar dari timur.

Drew berbalik, berlari, kemudian ...tertangkap.Akhirnya ...si bayi usil berhasil ia gendong."Anak Mama Ruth memang luar biasa."

"Arii ...Dy ...ari, Dy ...."

Linggar tertawa renyah, di lain sisi, pasangan muda penghuni apartemen itu tampak berkeringat.Napas mereka terdengar memburu.

"Ayo ...aku mandiin aja sekalian." Ibaratnya sudah terlanjur basah, lebih baik dibersihkan sekalian.Ketiganya lantas memasuki kamar mandi di kamar Restia."Bukain bajunya," ujar Restia selagi menyiapkan air hangat di bathtub.

Restia matikan kran saat air telah memenuhi setengah bathtub.Diambilnya Linggar dari Drew lanjut diceburkan ke dalam bak."Drew ...tolong sabun." Ia menoleh ketika meminta tolong pada sang suami yang berada di belakangnya.Kemudian begitu mukanya kembali menghadap depan, air hangat menyemburnya.

Pelaku yang sengaja mencipratkan air itu?Tentu saja balita gemas yang kini sedang menghentak-hentakkan kaki dan tangan bersamaan.

Menghela napasnya panjang, Restia masih bersabar meski pakaiannya mulai basah kuyup lantaran Linggar yang tak mau diam.

Ah ...bukankah tadi siang sewaktu datang terlihat anteng, kenapa sekarang jadi seperti Barongsai yang sedang atraksi?

Restia semakin yakin kalau Linggar bukanlah titisan dari seorang Andrew yang tak banyak tingkahnya.Anak Ruth pasti hasil dari jerih payah laki-laki lain.

*****

"Aku capek banget ...." Restia menjatuhkan diri di sebelah kiri Linggar yang sudah tertidur.Setelah beberapa jam dibuat kelimpungan menemani anak itu bermain juga membereskan kekacauan yang

ditimbulkan, kini akhirnya ...saat yang dinanti-nantikannya tiba juga.

Drew yang merasakan hal serupa, ikut beristirahat di sisi kanan cucu pertama Ferdi.Namun walaupun lelah, ia juga bahagia.Drew seperti tengah mengulang masa-masa dahulu dirinya bermain bersama Ruth.

"Dia terlalu aktif."

"Mirip mamanya," timpal Drew sambil mencetak senyum tipis.Bayangan masa kecilnya masih membekas di pelupuk mata.

"Ruth begitu?" Berubah posisi, Restia tak lagi terlentang, melainkan miring menghadap suaminya.Ia pun lalu memeluk guling.Raut wajahnya menunjukkan antusiasme, menunggu Drew bercerita.

Drew menggumam samar."Ruth suka loncat ke sana-ke mari, suka nari.Dia selalu bisa bikin semua orang di sekitarnya tertawa." Pikirannya menerawang ke masa lampau.Lantas tiba-tiba sebaris kata terucapkan."Dia keajaiban dalam hidup saya."

Mulut Restia ingin melengkung ke atas, tapi yang tercipta hanyalah sebentuk garis lurus."Kamu keliatan cinta banget sama dia ...," lirihnya.Restia tak dapat melontarkan kalimat tersebut dengan lantang.Dadanya

tersayat ketika pemikiran itu terlintas.

"Ya.Dia segalanya.Dia manusia yang mempunyai tahta tertinggi di hati saya." Drew menjawab dengan lancar sekaligus tanpa beban.Tidak peduli pada mimik wajah sang istri yang mendadak mendung.

"Termasuk di atas kedua orang tuamu?" Restia jelas tidak akan menanyakan tentang kedudukannya jika dibandingkan dengan Ruth.Sudah pasti mereka berdua tak setara.Jadi ia memilih menyandingkan dengan mertuanya, yang sejatinya tak diketahuinya masih hidup atau telah meninggal dunia.Drew tak pernah menyinggung perihal keluarga.

Menelengkan kepala sebentar sebelum kembali menatapi langit-langit, Drew lantas mengutarakan isi hatinya."Hm.Tidak ada orang lain yang saya cintai sebesar saya mencintai Ruth."

Kalah.Restia sudah harus menelan kekalahan bahkan saat peperangan masih di menit-menit awal.Ia lalu berupaya melemparkan senyum sewaktu Drew menoleh padanya."Ruth sangat beruntung bisa dicintai sama laki-laki sebaik kamu." Pelan-pelan beringsut ke tepi ranjang, Restia kemudian turun."Met tidur, Drew ...," ucapnya seraya melangkah menuju pintu.

Sampai di kamarnya sendiri, lampunya belum

dinyalakan.Restia menekan saklar dan begitu cahaya memenuhi setiap sudut ruang, ia terkejut mendapati sang suami berdiri di celah pintu.Drew ternyata menyusulnya."Kamu butuh sesuatu?"

Alih-alih menyahuti, Drew malah berjalan santai ke tempat tidur.Si empunya apartemen lalu duduk terus menepuk pahanya satu kali."Naik!"

"Eh ...?"

"Naik ...."

Sejujurnya Restia tak paham dengan maksud Drew, tapi ia tetap menghampiri kemudian duduk menyerong di pangkuan suaminya.

"Pil KB-nya hari ini sudah diminum?"

Restia mengangguk."Tadi siang habis makan."

"Lakukan tugas kamu."

Selepas lampu hijau menyala, Restia lekas mengangkat kedua tangannya untuk menyentuh permukaan pipi Drew.Dari semua sesi percintaan mereka, bagian ini yang paling disukainya ...ketika ia bisa meraba-raba wajah yang mirip salah satu aktor di drama Korea sesuka hati, tanpa penolakan dan tidak dihalang-halangi.

Bibir Restia yang mengulum senyum lalu maju, hendak mengecup pipi kiri Drew.Namun di jarak yang kurang dari sejengkal, mendadak ia membatu.

"Jangan coba-coba mencium bibir saya seperti kemarin.Saya tidak mau berciuman dengan orang yang tidak saya cintai."

$$$$$

23 Maret 2024

Omon-omon of the day :

Aku udah punya bunga.Tapi pas liat ada bunga yang cantik dan menarik, aku petik dan aku bawa pulang.Aku pikir ...punya dua bunga yang aku simpan di masing-masing tangan nggak akan jadi masalah asal bunga-bunga itu nggak tau kalo sebenarnya mereka bukan satu-satunya.

Suatu hari ...bunga pertama yang aku miliki nggak sengaja liat bunga di tangan kiri.Dia layu lalu ngeluarin duri yang bikin tanganku berdarah.Jadi aku terpaksa melepaskannya.

Bunga di tangan kiri senang karena nggak punya saingan.Tapi waktu kita lagi jalan, dia mau-mau aja direbut orang.

Akhirnya ...sekarang aku sendirian, kesepian.Bunga-bungaku hilang tak terselamatkan.

Ini bukan tentang bunga.Ini tentang makhluk yang seindah bunga, yang akhlaknya rupa-rupa.

19 Berita Kehamilan

Oleh sinarrembulan120717

"Kak ...."

"Kak Drew ...."

Restia mendelik, bahkan saking lebarnya kelopak mata terbuka, ia sampai merasakan otot di sekitarnya menegang maksimal.

"Kak Drew kesayangan Barbie ...kamu di mana?"

Mata yang masih melotot tajam milik Restia lantas beradu pandang dengan Drew selama sepersekian detik sebelum pria itu meloncat turun lalu bergegas menyambar pakaian yang mengumpul di dekat headboard.

Restia lekas berguling lanjut menarik selimut guna menutupi tubuh sintalnya.Sedangkan sang suami sudah lari terbirit-birit keluar kamar sembari memakai kaus.

"Kak Drew ...Linggar my baby bala-bala ...mama datang ...."

Teriakan dengan nada manja kembali membahana.Restia mulai bisa mengenali kalau itu adalah suara Ruth.

Dengan sebagian kulit dada hingga betis yang terbungkus selimut, si gigi kelinci kemudian mengendap-endap mendekati pintu.Gerakannya sangat pelan ketika menarik gagang berwarna silver.Sebisa mungkin ia tak menghasilkan bunyi apa-apa.

Pintu kamarnya berhasil terkuak sedikit.Dari celah tersebut ia dapat menyaksikan dua orang yang tengah berdiri di ruang tengah.

"Kamu udah bobok, Kak?Jam segini?Tumben."

Ruth tampak bertanya dan gelengan kepala Drew berikan sebagai jawaban.

"Muka kamu merah ...kamu keringetan.Kamu sakit?"

Dahi serta pipi Drew disentuh oleh Ruth.Restia tersenyum masam ketika melihat suaminya membiarkan hal itu lalu justru mengacak-acak rambut si pelaku.

"Tapi nggak demam."

"Aku nggak sakit, Ruth ...," kata Drew yang mulai mengayun langkah.Pria itu menurut pengamatan Restia agaknya hendak menghindar.Mungkin takut dicecar pertanyaan lanjutan.

"Terus kenapa keringetan malem-malem?" Ruth berbalik, namun hanya matanya yang mengikuti

pergerakan Drew yang tengah menuju dapur.

Drew berdeham lebih dulu."Habis push up.Sudah lama nggak olah raga."

Di tempat persembunyiannya, Restia membenarkan.Faktanya ia dan sang suami memang tengah berolah raga tadi.

Ruth manggut-manggut, tampaknya percaya."Linggar udah bobok?"

"Hm.Di kamar." Drew kembali membawa segelas air putih.Ia berniat duduk di sofa saat Ruth menahan lengannya.

"Kak ...ada kabar bahagia yang mau aku kasih tau ke kamu."

Tak dapat dicegah, kening Restia berkerut dalam.Kabar bahagia apa?Mungkinkah tentang pernikahan?

Celah pintu lantas Restia lebarkan tapi masih dalam batas yang aman supaya gelombang suara Ruth tak terhalangi ketika melayang ke arahnya.Jangan sampai ia salah tangkap.Berita yang didengarnya harus akurat.

"Apa ...?"

"Aku hamil lagi."

Restia mendadak merasakan ada sekumpulan lebah yang berdengung persis di depan indra pendengarannya.Dengungan lebah-lebah itu membuat lorong telinganya nyeri sekali.Nyeri yang anehnya mampu menjalar dengan kecepatan tinggi ke hati.

"Serius?"

"Iya, Kak.Linggar mau punya adik."

"Selamat, Sayang ...."

Tak sanggup lagi Restia menonton adegan antara Drew dan calon istri laki-laki itu.Ditutupnya pintu pelan-pelan, setelahnya badannya ambruk ke lantai.

Restia kemudian menekuk kedua lututnya.Ia peluk kakinya sendiri teramat erat.

Drew melarangnya hamil tapi suaminya terlihat sangat bahagia saat mengetahui kabar kehamilan perempuan lain yang bahkan belum dinikahi.Bukankah ini tidak adil?

Memang sengaja tak ditahan, air mata Restia luruh membasahi wajahnya.Bentuk rasa cinta serta benci yang Drew miliki untuk Ruth dan untuknya terlalu nyata, terlalu jelas wujudnya.

Kenyataan itu yang setiap hari coba ia pungkiri, namun faktanya usaha tersebut hanya cukup untuk membodohi

dirinya sendiri.

Semakin lama ...hatinya malah semakin remuk tak terkira.

Restia tergugu pilu.Ia abaikan apa pun yang terjadi di luar kamarnya, berisik-berisik yang ia tak tahu penyebabnya.

Lalu saat pagi menjelang dan Drew belum juga pulang dari mengantar Ruth serta Linggar, tangisnya kian kencang.

Apa dirinya akan kembali disisihkan selama berbulan-bulan lantaran Ruth lebih butuh perhatian?Beginikah nasib tragis seorang simpanan?

*****

Restia menusuk-nusuk rendang di piring yang juga diisi nasi.Nafsu makannya sedang menghilang, jadi walaupun daging sapi itu amat menggiurkan, ia tidak bersemangat memakannya.

Ketakutan akan menjalani hari-hari tanpa Drew lebih menghantui pikiran.Ia mungkin nanti kembali menemani Vania di toko atau berbelanja barang-barang branded dan pergi ke salon.Rutinitas yang membosankan sekaligus tak mampu menciptakan kebahagiaan baginya.

"Melihat kamu tidak antusias waktu makan adalah sesuatu yang aneh."

Wajahnya yang murung, Restia angkat ketika komentar tersebut dapat diproses oleh otaknya yang sedari tadi kosong.Spontan ia kemudian berdiri sambil memasang senyum."Kamu pulang?"

Kehadiran Drew ...benar-benar obat mujarab bagi segala sakit hati yang Restia rasakan.Keberadaan laki-laki itu di sisinya ...bak sihir ghaib yang sanggup menyulap kesedihan menjadi senyuman dalam satu kedipan mata.

Luka karena kalimat yang pedas, luka lantaran sebuah kabar yang mengejutkan, juga luka sebab ditinggalkan tanpa pamit tadi malam, seketika lenyap begitu sosok Drew dapat ditangkap oleh retinanya.

"Kamu tidak suka kalau saya pulang?" tanya Drew selagi menarik kursi yang kemudian diduduki.

Bukannya menimpali, Restia justru masih membisu dalam mode terpana karena terlampau senangnya.

"Oke, saya bisa pergi lagi."

"Heh?!" Tersadar saat Drew hendak beranjak, Restia sontak mencegahnya."Jangan!Jangan pergi!Aku suka.Aku seneng banget kamu pulang ...." Perempuan

itu lantas berlari ke dapur guna mengambilkan piring dan nasi.

"Kamu belum sarapan, kan?" Nasi di piring yang Restia taruh di hadapan sang suami masih mengepulkan asap."Kamu harus coba ini ...." Tiga potong rendang, dipindahkannya ke piring Drew."Ini rendang buatan artis yang lagi viral.Enak."

Drew bergeming, kentara sekali tak tertarik dengan suguhan yang Restia hidangkan untuknya.Pria itu menyadarkan punggung ke kursi lalu berkata."Saya pulang bukan untuk makan."

Alis Restia terangkat sama tinggi, ujungnya agak mengkerut.

"Tapi untuk melanjutkan yang tadi malam."

Restia tahu ...ia dibutuhkan hanya untuk memuaskan hasrat.Tapi tak mengapa ...asal Drew mau kembali padanya, dijadikan pelayan pun ia rela.Lagipula cuma di kesempatan itu Restia dapat menyalurkan kasih sayang yang selama ini ia pendam."Mau di mana?" tanyanya malu-malu dengan pipi yang mulai merona.

*****

"Kita mau ke mana?"

Satu langkah keluar dari pintu apartemen artinya Restia sudah wajib menjaga jarak aman sesuai dengan instruksi yang Drew pernah berikan.Jadi meski ia penasaran pada tujuan sang suami mengajaknya pergi, kakinya tak mengejar ketika Drew tetap berjalan alih-alih menjawab pertanyaannya.

Kira-kira setelah Drew mendahuluinya sejauh lima meter, Restia baru mengekori.Itu pun ia bergerak lambat agak tidak terlalu dekat.Namun jarak tersebut tak berlaku sewaktu mereka berdiam dalam kotak besi yang turun ke lantai dasar.Lantaran ukuran lift yang sempit tentu Restia tak dapat memposisikan diri terlalu jauh meski perempuan itu memilih berdiri di pojok.

"Restia ...."

Lekas Restia menoleh saat ada yang memanggil namanya.Ia lalu tersenyum ramah pada seorang wanita lanjut usia yang pernah berkenalan dengannya di tempat binatu yang terdapat di lantai satu."Nenek Tiar ...belum pulang ke Sumatera?" tanyanya kemudian basa-basi selagi berjabat tangan.

Di perkenalan yang lumayan singkat beberapa hari yang lalu, nenek yang mempunyai marga Batak tersebut sempat bercerita tentang banyak hal.Restia juga tahu mengenai unit di mana Tiar menginap sementara

selama liburan di ibu kota.

"Belumlah, masih sibuk kali aku di sini."

"Sibuk apa?" Restia menanggapi dengan senang hati.Menemukan teman berbincang di lokasi yang dihuni manusia-manusia individualis merupakan sesuatu yang langka.

Tiar terkekeh."Sibuk mencarikan jodoh untuk cucuku ini." Perempuan yang memanfaatkan tongkat untuk membantunya berjalan itu menepuk pundak pemuda yang berdiri di samping kanannya.

Restia melirik ke arah cucu Tiar yang lebih dulu melemparkan senyum padanya.Mereka lantas saling mengenalkan nama masing-masing.

"Mau cari yang seperti apa?" Tidak ada maksud mau mencarikan, Restia cuma asal mengucapkan kalimat supaya obrolan tidak terputus.

"Tidak perlu yang cantik seperti model, tidak perlu yang pintar masak seperti chef hotel, tidak perlu yang rajin seperti cleaning service, yang penting cucuku bahagia." Tiar mengelus lengan cucunya sebagai tanda cintanya."Kasihan kali dia sudah ditinggal mati mamaknya dari kecil."

Menyerongkan badannya yang ringkih, Tiar meminta

atensi Restia sepenuhnya."Sama kau saja, ya?Mau tidak kau jadi istri cucuku ini?Dia pengacara."

"Eh ...?" Kepala Restia sampai mundur karena terkejut.

Ting.

Bunyi pintu lift yang terbuka lalu menyadarkannya agar buru-buru enyah dari situasi yang membuatnya canggung.Dilambaikannya tangan pada Tiar sebelum setengah berlari menyusul Drew yang langkahnya mendadak lebar-lebar sekali.

Restia cepat-cepat membuka pintu penumpang depan begitu menemukan mobil sang suami.Pantatnya baru menyentuh jok dengan tangan yang masih menarik pintu ketika Drew langsung tancap gas.

Sambil memakai sabuk pengaman, diulangnya lagi mengenai tujuan mereka."Kita mau ke mana?"

"Mall."

"Ngapain?"

Drew melirik sinis, mungkin malas merespon pertanyaan yang semua makhluk di bumi tahu apa jawabannya.Tapi menurut Restia wajar saja ia berkata demikian.Bukankah ada banyak tempat di mall?

Ada bioskop, ada restoran, ada toko pakaian, ada salon,

dan lain sebagainya.Benar, kan?

Karena Drew memang tampak tak berniat memberi tahu, Restia tak lagi mengatakan apa pun.Ia diam menikmati perjalanan yang sebetulnya tak begitu mengasyikkan sebab Drew menyetir mobilnya dengan ugal-ugalan hingga dalam waktu singkat keduanya telah sampai di parkiran pusat perbelanjaan termewah di Jakarta.

Restia ikut melepas seat belt seperti yang suaminya tengah kerjakan.Perempuan itu kemudian bersiap turun ketika Drew tiba-tiba berkata, "Saya ingin pindah apartemen."

Sontak Restia mengernyit."Kenapa?" Aneh, mengapa mendadak sekali?Apartemen yang mereka huni selama ini tidak ada masalah, nyaman dan aman-aman saja.Apalagi fasilitasnya juga sangat lengkap.Mulai dari mini market, binatu, kolam renang, ruang olah raga, bahkan tempat bermain anak-anak pun ada.Jadi ...apa alasannya?

"Bosan."

$$$$$

28 Maret 2024

Maaf ya ges up nya lama.Udah mulai sibuk nyari hampers lebaran nih.Kalo lagi senggang, asik nyari cara

ngemasnya biar estetik, ekeekek.Lagian kalian juga pasti lagi berburu baju baru kan?

Selow aja lah ya up nya sampe lebaran nanti.Ok?

20 Pingsan

Oleh sinarrembulan120717

Restia bertanya-tanya dalam hati ...apa semua orang kaya seboros Drew?Baru tadi sewaktu masih di mobil sang suami berniat membeli apartemen baru yang katanya lebih mewah dan privacy, sekarang pria itu tengah memesan sebuah bando yang dibandrol dengan harga sembilan puluh sembilan juta sembilan ratus sembilan puluh ribu rupiah.

Hah ...apa tidak salah ucap pramuniaga tokonya?Bando apa bisa semahal itu?Restia sempat menganga ketika mendengarnya.Pasalnya kalau uang seratus juta kurang sepuluh ribu itu dibelikan beras, bisa untuk memberi makan seluruh warga di kampungnya selama beberapa hari.

Lagipula sebuah bando untuk kado kehamilan, menurutnya agak aneh karena hiasan rambut tersebut identik dengan anak-anak.Mungkinkah Ruth akan suka?Atau maksud Drew ...hadiah itu untuk anaknya kelak?Tapi belum tentu bayi mereka berjenis kelamin perempuan.Siapa tahu malah laki-laki seperti Linggar.

Kalau pun benar anak Drew kali ini perempuan, tidakkah terlalu dini membelikannya bando?Perut Ruth bahkan

masih rata, artinya ...kelahirannya harus menunggu tujuh atau delapan bulan lagi ke depan.

"Baik, Pak ...dengan tidak mengurangi rasa hormat, mari ikut saya ke kasir untuk melakukan pembayaran."

Restia berhenti menguping saat Drew digiring ke meja kasir.Ia menepi terus melihat-lihat anting yang terpajang di etalase.

"Wah ...bagus-bagus ...," komentarnya dalam hati.Tak dipungkiri, Restia adalah kaum hawa sejati yang menyukai kemilau perhiasan.Selama hidup ia tak memakainya bukan lantaran tidak suka, melainkan tidak sanggup membelinya.Kebutuhan lain yang lebih penting, wajib diutamakan.Contohnya hak perut yang mesti diisi serta biaya sekolah adik-adiknya di panti asuhan yang kadang tidak dipenuhi oleh Meriam.

Saking terkagum-kagum, Restia sampai tak sadara kalau badannya sudah membungkuk guna mengamati dengan lebih detail sepasang anting berwarna silver yang bentuknya mirip huruf C.Modelnya simple, cocok untuk dikenakan sehari-hari.

"Silakan, Kak ...bisa dicoba dulu.Kakak mau yang mana?"

Restia lekas menegakkan punggung begitu otaknya

menyerap serentetan kata yang ditujukan untuknya.Ia meringis pada seorang gadis berseragam merah di balik etalase."Maaf, Mba ...saya cuma mau lihat-lihat"

"Ambil saja!"

Kontan Restia menelengkan kepala ke kiri ...pada pemilik suara yang menyuruhnya membeli perhiasan tersebut."Nggak usah, Drew ...."

Mengabaikan penolakannya, Drew lekas mengajak bicara pelayan toko."Saya ambil yang ini!" tunjuk pria itu pada anting yang sedari tadi menarik perhatian Restia.Sementara Restia sendiri sampai nyaris mendelik, tak percaya suaminya seolah dapat membaca isi pikirannya.

"Silakan, Pak ...." Pramuniaga menyerahkan sepasang anting yang berkilau pada Drew, yang oleh sang direktur diberikan ke Restia.

"Coba."

Restia mengangguk malu-malu sebelum mengulurkan tangan.Ia lantas memasang satu per satu anting di telinganya.Kakinya kemudian sedikit bergeser untuk bercermin.Ketika memindai pantulan wajahnya yang oval, ia mengulum senyum.

Bahagia itu bukan hanya karena kini ia memiliki

sepasang anting yang sangat cantik, tapi lebih karena perhiasan tersebut secara langsung dipilih dan dibelikan oleh Drew.

Tidak cuma Ruth yang diberi hadiah ...ternyata dirinya juga mendapatkan hal yang sama.

Masih dalam posisi di depan cermin, bayangan Drew lantas terlihat mendekatinya.Senyumnya kontan melebar saat kepala lelaki itu kian mengikis jarak.Restia refleks memejam lantaran bibir Drew yang hampir mencapai pipinya.

"Awas kalau sampai kamu bawa kabur lagi!" bisik Drew tepat di depan ujung daun telinga sebelum membalikkan tubuh lalu melangkah ke tengah ruangan.

"Ck!" Berdecak kencang Restia begitu kelopak matanya terbuka.Ia kira ...Drew mau menciumnya bak adegan-adegan di film romantis.Sayang ...yang diterimanya bukan kecup mesra melainkan kalimat sadis.Salah memang berharap pada manusia.

Tapi ...tidak apa-apa, daripada tidak diberi perhatian sama sekali.

Restia lalu melakukan kebiasaannya yang senang meniup-niup poni selagi menunggu Drew berurusan kembali dengan pembayaran.Selepas suaminya itu

melewatinya menuju pintu, ia bergegas mengikuti.

Sepanjang berjalan pelan, Restia tak henti-hentinya melengkungkan bibirnya.Setiap tak sengaja bertatapan dengan orang lain, ia juga tidak ragu melemparkan senyuman manis pada orang itu meski tak mengenalnya.

Ia tidak terlalu fokus ke depan lantaran asyik menoleh ke sana ke mari seraya menggoyang-goyangkan kepala agar antingnya terasa menempel di kulit telinga.

Asal Drew masih terjangkau oleh matanya, Restia tak memperdulikan arah kakinya melangkah.

Hingga

"Aduh ...!"

Tiba-tiba Restia merasakan lengan kanannya disenggol cukup kencang sampai ia terjengkang.

"Maaf, Kak ...maaf ...gue nggak sengaja."

Anak berpakaian khas putih abu-abu itu membantu Restia berdiri lanjut mengucapkan maaf lagi berkali-kali."Beneran maaf, Kak ...gue lagi buru-buru."

"Iya-iya, nggak pa-pa." Restia tidak marah.Lagipula bukan salah anak itu sepenuhnya.Ia juga jalannya kurang hati-hati.

"Kakak ada yang sakit?"

"Enggak." Usai mengkonfirmasi keadaannya, Restia lantas mengedarkan pandangannya, mencari di mana sosok suaminya berada.Dan ia menemukan Drew sudah berbelok mendekati escalator.Bermaksud mengejar, Restia lekas berlari.

Baru sekitar enam meter, kepalanya mendadak seperti berputar.Namun bukannya berhenti, perempuan itu tetap lincah memacu langkah.Hingga saat jaraknya dengan Drew tak lagi terlampau panjang, ia memelan.

Pusingnya tidak langsung mereda walaupun ia sudah berjalan dengan lambat.Justru semakin menjadi setiap diayunkannya kaki.Bumi yang dipijak bagaikan sedang terkena gempa, membuat jalannya jadi sempoyongan.

Agaknya ini akibat dari perut yang dibiarkan kosong sejak tadi pagi.Restia melupakan sarapan dan makan siang karena keasyikan mencumbu pasangan halalnya.

Restia ingin memanggil Drew, meminta bantuan sang suami.Tapi ia teringat bahwa Drew tidak mau kalau mereka tampak seperti orang yang saling mengenal ketika berada di tempat umum.Maka dari itu, Restia memilih menahan rasa sakitnya.Tiap detik yang berlalu ...napasnya kian terhela pendek-pendek, sedangkan telapak tangannya setia memegangi kepala.

Entah di lantai berapa setelah mengekori Drew turun via escalator, mendadak ruang di sekelilingnya tampak kabur.Restia juga merasakan gempa di bawah kakinya makin dahsyat.

Tangan kirinya lalu menggapai-gapai dinding sebuah butik.Bibirnya sempat terbuka dan memanggil lirih ...."Drew ...." Sebelum kakinya lemas dan tubuhnya jatuh ke lantai.

*****

Ini ruangan apa?Ia di mana?

Ketika netra Restia masih berusaha mengenali tempat di mana saat ini dirinya berada, sepenggal kalimat bernada dingin tiba-tiba menusuk indra pendengarannya.

"Sudah sadar?"

Restia lekas menoleh ...Drew berdiri di sisi kirinya."Aku pingsan?" tanyanya yang jelas masih kebingungan.Sungguh dalam sejarah hidupnya, Restia belum pernah merasakan yang namanya pingsan.Badannya selama ini cukup tangguh meski sering disiksa.Sangat aneh jika kini ia tumbang hanya lantaran melewatkan sarapan dan makan siang.

"Masa"

"Dokter bilang kemungkinan kamu terlalu kelelahan," potong Drew.Pria itu lalu mendengkus selagi membuang muka.

"Tapi aku sama sekali nggak kecapean.Aku baik-baik aja terus tiba-tiba pusing." Ingin menunjukan bahwa kondisinya memang baik-baik saja, Restia mengubah posisi yang tadinya tiduran menjadi duduk di atas brankar.

"Atau ...," sambung Drew yang mengulang pernyataan dokter umum yang bertugas di klinik mall tersebut, yang telah memeriksa istrinya."Hamil."

Restia melotot."Apa?" Spontan dirabanya perut dari luar pakaian."Nggak mungkin.Mungkin cuma magh karena telat makan."

Drew kembalikan tatapnya pada Restia, dengan lebih tajam dan menusuk."Apa kamu sudah menstruasi setelah kita berhubungan pertama kali?"

Menggeleng satu kali, Restia lanjut menyahut."Efek pil KB memang begitu, kan?" Setahu Restia, semua jenis kontrasepsi membuat wanita tidak mengalami siklus bulanan.Jadi ia tak heran saat haid yang biasanya datang teratur tak didapatkannya lagi.

"Tidak semua seperti itu!"

Dua pundak Restia mengkerut ketika Drew membentaknya.Ia juga kehilangan nyali dan tak berani mengambil sebuah alat penguji kehamilan yang disodorkan padanya.

"Cek!"

"Cek!"

"Cek!Kalau benar hamil, kita langsung ke rumah sakit."

Berkali Drew memerintah, namun Restia tetap bergeming laksana patung.Dadanya berdebar kencang, ketakutan menguasai jiwanya.

Seandainya ia benar-benar hamil ...apakah suaminya itu akan memaksanya untuk menggugurkan janin mereka?

$$$$$

1 April 2024

Ges, kita ketemu lagi sama Restia abis lebaran yes.Aku mau bikin pov-nya Drew dulu.

Minal Aidzin Wal Faidzin ...mohon maaf lahir batin yak.

Semoga kita dipertemukan lagi sama Ramadhan tahun depan.Aamiin ....

Jan lupa vote ama komennyah.Thank you.

21 Dua Garis Merah

Oleh sinarrembulan120717

"CEK!"

Suara berat Drew yang menggelegar ...cukup mengguncangkan seisi ruang mini di klinik tersebut, termasuk mampu menambah rasa cemas sekaligus khawatir yang tengah melanda jiwa Restia.

Tahu tidak punya opsi lain, perempuan itu lalu mengulurkan tangannya yang gemetaran kemudian turun dari brankar menuju sebuah pintu yang terletak di sudut ruangan.

Sesampainya di toilet, Restia tak serta merta mengeluarkan air seninya.Ia malah berdiri di balik pintu sambil meremas-remas pakaiannya.Sungguh ...Restia tak tahu apa yang mesti diperbuatnya andai benar ada janin Drew yang hidup dalam rahimnya sekarang.

Ingin Restia bahagia sepenuhnya menyambut kabar baik itu.Tapi ...bagaimana mungkin ia gembira jika ayah dari calon anaknya saja tak sudi menerima kehadiran si jabang bayi.

Restia mendongak saat sengatan panas menyerang kedua buah netra.Kemudian digigitnya bibir bawah guna

memperkecil isakan yang sudah lolos dari celah mulutnya.

Ia menangis lumayan lama hingga gedoran di pintu membuatnya berhenti.Sadar bahwa hal pertama yang harus dikerjakannya adalah memastikan dugaan kehamilan yang Drew lontarkan benar atau tidak, Restia lantas membaca petunjuk yang tertera di kemasan alat penguji yang dipegangnya erat terus menggunakannya dengan hati-hati.

Sejak indikator alat telah tersiram air seni, tatapan Restia tak mau lepas dari bagian test pack yang akan memperlihatkan hasil dari uji cobanya tadi.

Harapan dicampur ketakutan menyelimuti dadanya.Jantungnya lalu hampir terjun bebas ketika garis merah kedua mulai muncul samar-samar.

"Ya Tuhan ...." Refleks Restia memekik.Kakinya yang selemas jelly lekas ditekuknya.Ia berjongkok dengan kepala yang terkulai tak berdaya."Gimana ini ...?"

Air matanya kembali luruh, berjatuhan bersamaan dengan terbitnya pikiran-pikiran buruk."Drew pasti marah banget."

Tok!Tok!Tok!

"Buka pintunya!"

Suara pukulan pada daun pintu terdengar lagi, lebih kencang dari sebelumnya.

"Perlihatkan hasilnya pada saya!"

Lalu perintah lantang dari sang suami memaksa Restia membuka pintu dan melangkah keluar dari kamar mandi.

Dengan pandangan yang tak berani diangkat serta gerakan kaki yang teramat lambat, Restia menghampiri Drew.Tangan kanan yang menggenggam test pack ditaruhnya di punggung.

"Mana?" Telapak tangan Drew menengadah persis di bawah muka Restia yang menghadap lantai.

"Berikan pada saya!"

Awalnya Restia menggeleng.Namun begitu paham tentang kehamilan yang tidak mungkin bisa dirahasikan dari suaminya, perempuan itu lantas menyerahkan alat berbentuk pipih yang panjang itu kepada Drew.

Restia tidak melihat seperti apa rupa Drew ketika mengetahui kenyataan bahwa dirinya kini berbadan dua.Restia juga tak memiliki nyali guna membayangkan sekeruh apa ekspresi di wajah tampan itu.yang Restia dapat tebak dengan tepat hanyalah kemarahan yang pasti akan menimpanya.

"KAMU HAMIL!!!"

Sontak Restia memejam.Baru kali ini telinganya menangkap jutaan emosi dari suara yang Drew ucapkan dengan amat keras.

Suaminya marah besar.Lebih besar dari yang sempat ia perkirakan.Drew sampai mengeluarkan intonasi tinggi.Nada yang tak pernah Drew lontarkan sepanjang Restia mengenal pria itu.

"BISA-BISANYA KAMU"

Restia sudah siap menampung sebanyak apa pun amarah yang hendak Drew luapkan.Dua telapak tangannya bahkan telah siaga di depan perut, menjaga janin mereka dari serangan yang mungkin akan Drew berikan.

Namun ...mendadak senyap.

Pelan-pelan Restia luruskan arah tatapannya.Tampak Drew tengah menoleh ke kiri sembari menutupi wajah dengan telapak tangan.

Restia tahu sejatinya sang suami merupakan orang baik.Marah-marah bukanlah tabiatnya.Jadi ia menberanikan diri untuk bernegosiasi.Gelombang suara yang kekuatannya tak seberapa lantas diterbangkannya."Drew ...aku"

"Kita ke rumah sakit."

Sudah tidak sekencang tadi Drew berbicara, tapi kata-kata itu jusru berhasil membelalakan mata Restia."Mau apa?" tanyanya selagi mundur teratur.

Drew tak menjawab.Pria itu justru keluar kemudian datang tak lama berselang sambil mendorong kursi roda."Naik."

Menggeleng berulang-ulang, Restia semakin mundur sampai punggungnya terantuk dinding."Jangan, Drew ...jangan ...."

Menyusul mendekati, laju kursi roda lantas Drew hentikan di depan sang istri."Naik!"

"Aku mohon jangan apa-apain anakku.Aku bakal pergi bawa dia.Aku berani sumpah nggak akan Aakhh!" Kalimat Restia terpenggal jerit kecilnya sendiri lantaran Drew tiba-tiba menggendong tubuhnya untuk dipidahkan ke kursi roda.

"Drew ...jangan gugurin anakku!"

"Diam!"

Kursi roda mulai didorong Drew meninggalkan ruang klinik.Ketika melewati ruangan kecil yang lain, ia sempat mendengar tangisan anak kecil yang lukanya tengah

dibersihkan oleh dokter yang tadi memeriksa Restia.

Karena tidak ada yang berjaga di depan, Drew langsung membawa Restia pergi dari sana.Masalah administrasi dan pembayaran telah diselesaikannya di awal.

Mereka tiba di samping kendaraan Drew tanpa hambatan yang berarti walaupun mall sedang sesak-sesaknya dipenuhi pengunjung.Orang-orang di dalam tadi mempunyai kepedulian yang lumayan bagus.Pemakai sekaligus yang mendorong kursi roda lebih diutamakan ketika tengah melintas atau pun menggunakan lift.

"Jangan, Drew ...please ...." Selama menempuh jarak antara klinik dan basement, Restia duduk manis dan menjadi penurut.Tapi begitu Drew hendak membopong badannya lagi, perempuan itu kembali melantangkan penolakan.

Restia menepis tangan Drew yang mencoba meraih punggungnya."Aku rela lakuin apa aja asal kamu biarin dia hidup.Tolong kasihani kami, Drew ...."

Tak mau membahayakan janin di kandungannya jika ia banyak bergerak, Restia lebih memilih menumpahkan air mata.Ia sampai mengiba dan menangkupkan kedua telapak tangan di dada."Drew ...kamu orang baik, jangan jadi pembunuh darah dagingmu sendiri."

Drew mendengkus lalu berdecak kencang.Setelahnya ia menggendong sang istri secara paksa terus memasukkan Restia ke kursi di sebelah pengemudi.Tak ketinggalan, Drew juga memasangkan sabuk pengaman."Diam dan tenangkan pikiranmu!"

Pria itu lantas mengitari kap mobil, duduk di belakang setir, kemudian segera melajukan sedannya perlahan namun pasti meninggalkan pelataran parkir.

Dua-duanya bungkam, jadi suasana di dalam mobil sangatlah hening.Berbanding terbalik dengan arus lalu lintas di jalan raya yang sedang dipadati oleh berbagai jenis alat transportasi.Drew sesekali melirik ke kiri, mungkin memastikan kalau istrinya tidak pingsan lagi.

Rumah sakit yang direkomendasikan dokter klinik yang menangani Restia lokasinya ada di pusat perkotaan, tidak terlampau jauh dari mall yang baru mereka kunjungi.Maka dari itu, tanpa memerlukan waktu yang lama, sepasang suami-istri tersebut sudah sampai di tujuan.

Drew bergegas berlari sesaat setelah mobilnya diparkir asal-asalan di depan pintu besar yang di atasnya terdapat tulisan IGD.Tidak sampai dua menit, laki-laki itu datang bersama satu orang perawat.

Restia mengencangkan pegangannya pada jok sewaktu

pintu mobil di sisi badannya dibuka dari luar.Kentara sekali ia tengah ketakutan, tergambar jelas dari raut muka serta keringat dingin yang mengalir di sekitar pelipisnya.

"Mari, Bu ...biar saya bantu."

"Nggak mau!" jawab Restia menanggapi si perawat yang mengulurkan tangan padanya.Ia juga menguatkan penolakannya dengan cara menggeleng berkali-kali.

"Jangan takut, Ibu ...mari saya pegangi."

"Nggak"

"Biar saya saja!"

Restia lalu menyaksikan lengan perawat yang masih muda itu terdorong oleh badan Drew.Posisi pemuda yang membungkuk berhadapan dengannya pun langsung digantikan sang suami.

"Ayo ...!"

"Jangan, Drew ...." Restia kunci pandangan Drew dengan sorotnya yang sayu.Lagi ia memohon."Please ...."

Bagian atas tubuh Drew masuk ke area dalam mobil.Ia lantas berbisik, "Kita pastikan dulu kondisinya.Kalau dia sehat ...saya izinkan kamu melahirkan dia."

"Saya tidak sejahat kamu yang tega menyakiti orang yang tidak bersalah," sambung Drew selagi membopong Restia keluar dari mobil.

Tambahan satu lagi rasa tak nyaman yang menghinggapi hati Restia.Ia merasa bersalah, tak seharusnya berpikiran seburuk itu pada suaminya.Sudah sering dirinya katakan ...Drew orang baik, sangat baik.Perbuatannyalah yang telah merubah Drew menjadi sebenci ini.

Restia lantas menelengkan kepala, menatap wajah Drew dalam-dalam setelah menyadari kalau kursi roda serta perawat yang berdiri mematung telah mereka lewati.Drew tak menurunkannya di kursi yang telah disiapkan, melainkan tetap menggendongnya menyusuri lorong menuju brankar di ruangan IGD.

Di tatap yang tak rela Restia lepaskan ...ada banyak sekali ungkapan yang tertahan.

Kalau saja bisa sebenarnya ia ingin bercerita ...tentang alasannya yang pergi secara tiba-tiba.

Semasa itu ...di suatu pagi yang sepi, Restia mendapatkan pesan dari salah seorang adik angkatnya di panti.Adiknya mengabarkan sesuatu yang mampu membuat harinya memburuk dalam sekejap.

Septian sakit, yang bukan merupakan sakit flu biasa.Dokter memvonis pemuda itu terjangkit penyakit meningitis.Levelnya sudah parah karena selama ini ternyata gejalanya selalu diabaikan.

Tanpa pikir panjang, Restia gegas pulang ke kampung halaman dengan membawa serta uang yang sebetulnya Drew berikan sebagai modal usaha, juga cincin yang melekat di jari manisnya.

Tidak ada pilihan lain ...Restia bermaksud meminjam uang itu untuk pengobatan Septian.Nanti ia akan bekerja keras untuk mengembalikannya.Tapi nahas, Meriam lebih dulu menemukan lalu mencurinya.

Restia gagal memindahkan Septian ke rumah sakit yang lebih besar di kota.Tanpa biaya ia tak bisa melakukan apa-apa.

Akhirnya ...satu keputusan diambilnya seusai berpikir matang-matang.Sebagai tanda terima kasih serta bukti kasih sayangnya pada sang kakak angkat, Restia mau berbakti sepenuhnya dengan menjadi seorang istri.

Ia ingin merawat Septian ...sama seperti dulu Septian tak kenal lelah merawat sekaligus menjaganya ....

Restia sanggup melakukan apa saja demi mendiang suaminya, apa pun ...termasuk mengorbankan cintanya

yang telah berlabuh pada pria lain.

"Drew ...," lirihnya memanggil selepas pikirannya kembali dari peristiwa bertahun-tahun yang lalu.Drew tak menoleh, setia memandang ke depan.Namun Restia tetap mengutarakan maksudnya."Makasih ...udah baik banget sama penjahat kayak aku."

$$$$$

24 April 2024

Maaf banget ya Cantik aku update-nya lama.Dari sebelum lebaran sampe sekarang susah banget cari waktu luang buat ngetik.Rencana mau bikin pov-nya Drew juga belum kesampean.

Maaf ya ....

Eh iya buat yang nggak dapet notif kalo ada cerita yang update, diuninstall dulu aja wattpadnya, terus install lagi.

22 USG

Oleh sinarrembulan120717

"Semua tanda vitalnya bagus."

Dokter mengantongi alat semacam senter kecil yang Restia tak paham fungsinya untuk apa, kemudian melanjutkan kalimat, "Saya rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Pak ...."

Restia bisa merasakan kelegaan di dadanya.Ia yang masih terbaring di brankar tak sedetik pun memutuskan kontak matanya dari dokter muda yang tengah menjelaskan kondisinya pada Drew.

"Jika Bapak ingin lebih mengetahui perkembangan kehamilan istri Bapak, kami akan merujuk Ibu ke dokter spesialis kandungan.Bagaimana?"

Drew setuju, pria itu mengangguk sekilas.

"Baik, nanti suster akan mengantar Bapak dan Ibu ke bagian poli kandungan di lantai dua."

Sang dokter kemudian berlalu, meninggalkan sepasang suami-istri yang kontan membisu.Restia mengalihkan tatap pada permukaan perutnya yang masih rata.Sedangkan Drew tampak mengutak-atik ponselnya.

Kira-kira setelah menunggu selama lima belas menit dalam hiruk-pikuk ruangan IGD yang sore itu agaknya kedatangan banyak pasien, Restia lekas menoleh sewaktu tirai yang memagari brankar disibak dari luar.Lalu seorang gadis berpakaian serba hijau mendekat sembari membawa kursi roda.

"Ibu Restia ...?" panggil gadis yang merupakan perawat itu ramah.

"Iya, Sus ...."

"Kita ke poli kandungan, ya?" Perawat tersebut bernama Sulastri, terbaca dari id card yang tergantung rapi di saku kiri."Mari saya bantu ...."

Restia perlahan menggerakkan punggungnya agar tegak.Sesudah terduduk, tangannya lantas terulur untuk menyambut Sulastri yang hendak membantunya turun.Namun belum juga jemari itu menggapai sang suster, tubuhnya lebih dulu melayang lantaran diangkat oleh Drew.

"Biar saya saja yang dorong, suster tunjukkan saja jalannya," kata Drew selepas mendudukkan Restia ke kursi roda.

"Baik, Pak ...." Sulastri mengulum senyum.Tapi tak sama halnya yang dilakukan Restia.Si ibu hamil malah terlihat

syok dengan sikap Drew yang beberapa menit terakhir ini sering menyentuhnya padahal mereka tidak sedang bercinta.

Apakah Drew mendadak lupa mengenai peraturan sentuh-menyentuh itu?Bagus kalau memang begitu.Artinya ia juga bisa memegang suaminya sesuka hati.Restia lantas senyum-senyum sendiri.

Bahkan setelah sampai di bagian poli kandungan lalu melihat berapa banyak antrian yang ada, senyuman perempuan itu tetap tak mau luntur.

"Kami sudah daftarkan Ibu Restia.Jadi tinggal ditunggu saja ya, Pak ...."

"Iya, terima kasih," sahut Drew yang menerima selembar kertas dari Sulastri sebelum perawat tersebut kembali berjaga di ruang IGD.Lelaki itu kemudian bergerak mencari celah untuk kursi roda dan tempat baginya duduk.

Drew menemukan satu bangku kosong di barisan paling belakang.Kursi roda istrinya lalu diparkir di sebelahnya.Ia segera mengecek handphone sesaat setelah menarik tuas rem di bagian bawah kursi roda.

Tidak lama berselang, Restia cukup terkejut mendapati Baim telah berdiri di sampingnya."Kamu ...di sini?"

Keningnya berkerut menyaksikan napas Baim yang tersengal-sengal.Bulir-bulir keringat juga turut membahasi dahi si sopir."Ngapa"

"Mana?" Drew bersuara, yang jelas langsung memotong pertanyaan yang belum selesai Restia ucapkan.

Dan sebagaimana pekerja yang paham siapa bosnya, Baim pastinya lebih condong untuk menimpali Drew.Pemuda yang tubuhnya gempal itu lantas memberikan kantung plastik yang ditentengnya pada sang direktur."Ini, Pak ...."

Drew mengintip isi kantung plastik lalu berkata, "Kamu boleh pergi."

"Siap." Baim melemparkan senyum pada Restia, melambaikan tangan sebentar, terus berbalik dan menjauh dari sana.

Restia yang masih mengikuti pergerakan Baim, tersentak saat sesuatu yang hangat Drew letakkan di atas pahanya.Buru-buru ia jatuhkan pandangannya ke benda yang ternyata adalah sebuah mangkuk plastik."Lontong kari ...?" tanyanya spontan selagi melirik ke sang suami.

"Makan."

Jadi ...Drew meminta Baim membelikan makanan

kesukaannya?Ah ...hati Restia dalam sekejap dipenuhi ratusan kupu-kupu yang berterbangan.

"Makan," ulang Drew karena Restia malah menatapnya tanpa berkedip."Saya tidak mau kamu pingsan lagi.Menyusahkan saja."

Restia resapi kata-kata Drew sebagai bumbu yang membuat lontong karinya semakin terlihat menggiurkan.Ia tak mau tersinggung, ia tak mau ambil hati.Anggap saja itu merupakan bentuk kepedulian yang lain daripada yang lain.Dan ia mestinya berterima kasih."Makasih, Drew ...," katanya seraya tersenyum tipis.Restia lantas mulai membuka tutup mangkuk lanjut menyendok sepotong irisan lontong tanpa daging.

Suap demi suap ...makanan yang bercita rasa asin dan pedas tersebut masuk ke dalam lambung Restia.Hingga kurang dari sepuluh menit, mangkuk plastik yang dipegangnya cuma menyisakan sedikit kuah kental yang berwarna kuning.

Persis ketika ia menelan kunyahan terakhir, di depan mukanya Drew mengangsurkan botol air mineral.Restia menengok ke arah sang suami yang matanya tengah tertuju pada layar handphone, terus mengambil botol itu dengan bibir yang menahan senyum.

Ah ...Drew lebih perhatian, tidak seperti biasanya.

Lalu sepanjang waktu yang dihabiskan untuk menunggu giliran periksa, Restia isi dengan melirik-lirik pria yang duduk di dekatnya.Drew hari ini mirip bunglon, berubah-ubah tergantung tempatnya.Tadi di klinik kentara sekali marah, tapi di sini malah bagaikan suami siaga.Mana yang harus Restia percayai sebagai wujud dari suasana hati Drew yang sesungguhnya?

Restia lekas menggeleng samar.Ia tak tahu.Dirinya bukan cenanyang yang dapat membaca pikiran orang.Biarlah nanti waktu yang akan menjawab ...kehamilannya melahirkan petaka atau bahagia.

*****

"Selamat sore ...."

Restia dan Drew dipanggil agar memasuki ruangan dokter spesialis kandungan setelah menunggu nyaris dua jam.Restia bahkan sampai bosan lalu memutuskan mengajak mengobrol ibu hamil yang duduk di depannya.Sementara Drew santai-santai saja.Pria itu sempat membahas pekerjaan bersama para stafnya lewat gawai.

"Dengan Ibu Restia?" sapa dokter selagi meletakkan kaca mata bacanya di meja.

Restia mengangguk satu kali."Iya, Dok ...."

"Silakan-silakan ...." Dokter yang berkerudung itu kemudian mempersilakan Drew menempati kursi di depan mejanya sebelum kembali beralih mengobservasi pasiennya."Bagaimana Ibu Restia ...ada keluhan apa?"

"Tadi dia pingsan.Tolong periksa apakah bayinya baik-baik saja."

Bukan Restia, melainkan Drew yang menyambar pertanyaan dokter dengan sangat cepat.Restia sendiri baru mau membuka bibirnya.

"Baik ...," sahut sang dokter.Perempuan yang murah senyum itu lantas beranjak dari kursinya."Mari, Ibu ...kita USG dulu, ya ...."

"Bisa sendiri atau mau dibantu?" Dokter bertanya ketika Restia hendak bangkit dari kursi roda.

"Bisa send" Namun belum juga selesai jawabannya, seperti sebelumnya di ruang IGD, Restia kembali dibuat menganga oleh tindakan Drew yang sigap memindahkan dirinya ke ranjang pemeriksaan.

"Wah ...Bapak pengertian sekali ya, Bu ...?Kelihatan sayang sekali sama Ibu."

Digoda oleh dokter yang akan memeriksanya membuat pipi Restia seketika merona.Dan ia yakin Drew sempat menyaksikan perubahan warna wajahnya menjadi

merah muda sebelum pria itu menyingkir ke tempat duduknya.

"Sudah berapa lama menikah?" Dokter duduk di sebuah kursi selagi perut Restia diolesi gel oleh perawat.

"Baru, Dok ...hampir dua bulan."

"Masih hangat-hangatnya, ya ...."

Kali ini tanggapan Restia cuma tersenyum saja.Memangnya mau menjawab apa?Drew tidak ada hangat-hangatnya kecuali saat mereka sedang bersenggama?

Itu rahasia pernikahan mereka.Tidak boleh ada yang tahu.

"Ibu ...saya mulai, ya?" Dokter mulai menyentuh perut bagian bawah Restia menggunakan sebuah alat.Alat tersebut kemudian digerakkan perlahan."Itu ...sudah terlihat bulatan kecil.Itu janinnya, Pak ...."

Restia melihatnya ...melihat bulatan kecil yang dokter maksud di layar monitor yang tertempel di dinding.Ternyata janin itu benar-benar ada di rahimnya.

"Bagaimana keadaannya?"

Suara Drew membuyarkan fokus Restia.Si ibu hamil kontan menelengkan kepala guna mencari jawaban dari

dokter.

"Semuanya bagus.Perkembangannya normal sesuai usianya."

Penjelasan singkat dari dokter menerbitkan seulas senyum haru yang tak mampu Restia bendung.Senyum itu mengembang bersama satu tetes air mata.

Air mata bahagia.

Sebentar lagi ...akan ada seseorang yang bisa disebutnya sebagai keluarga.Keluarga kandung yang mempunyai darah yang sama.

*****

8 Mei 2024

Asli aku malu minta maap mulu karena update-nya lama.Tapi ya mau gimana lagi ...aku nggak sempet ngetik, Cantik.Ada banyak yang harus dikerjain.

Sekarang mah udah pasrah kalo banyak yang males sama cerita ini.Its ok, gpp ....(bilang gpp-nya sambil mewek)

23 Kerak Telor

Oleh sinarrembulan120717

Tidak ada yang abadi.Di dunia ini ...memang tidak ada yang abadi.Begitu pula dengan cinta dan benci.Restia meyakini bahwa perasaan tersebut bisa berganti, tergantung dari situasi dan kondisi.

Dulu ...Drew mencintainya lalu karena sebuah kesalahan fatal yang dibuatnya cinta itu pun berubah wujud menjadi benci.

Kini ...Drew membencinya ...namun kehadiran si jabang bayi, Restia harapkan dapat mengembalikan lagi cinta yang telah mati.

"Sebenernya aku bisa sendiri ...." Dalam kalimat yang Restia lontarkan sambil mencegah agar senyumnya tak terkembang, terdapat kebahagiaan yang tak mampu dirinya gambarnya besarnya.Yang jelas bahagia itu lebih besar dari ruang yang ada di hatinya hingga rongga dada rasanya tidak sanggup untuk menampungnya.

"Aku masih bisa ambil pake kursi," sambungnya yang masih menyoroti punggung sang suami.Drew tengah mengambilkan mug yang disimpan di lemari cabinet paling atas.

Setelah berhasil meraih satu mug berbahan dasar keramik putih, Drew lantas berbalik terus menyerahkan gelas itu kepada istrinya."Taruh benda yang sering dipakai ke tempat yang mudah dijangkau."

Restia mengangguk selagi menempelkan mug ke perutnya yang belum menonjol."Iya.Makasih, Drew ...."

Drew tak menimpali ucapan terima kasih darinya dan langsung pergi dari dapur, tapi sikap tersebut tak menghapus lengkungan di kedua sudut bibir Restia.Perempuan itu tetap senang ...ayah dari janinnya tampak lebih perhatian terhitung sejak pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu.Restia bahkan tak diperbolehkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga termasuk memasak.

Ingat kalau ia sedang ingin minuman yang hangat, Restia lantas menyeduh susu khusus untuk ibu hamil.Begitu hasil racikannya siap dinikmati, mug berseta satu toples kue kering, dibawanya ke ruang tengah.

Baru sebentar Restia duduk, Drew keluar dari kamar dan sudah mengenakan jaket kulit.Saat sang suami melewatinya, Restia buru-buru bertanya, "Mau ke mana?" Memang belum terlalu larut, tapi untuk kepentingan apa Drew pergi lagi selepas pulang

bekerja?

"Sepertinya kamu lupa mengenai aturan yang tidak memperbolehkan kamu mencampuri urusan saya." Drew menjawab cukup sinis, menjadikan Restia kontan menekuk mukanya.

"Maaf ...."

Dari menyerong, Drew sedikit memutar badan supaya berhadapan dengan si ibu hamil."Kalau ada satu aturan yang berubah, belum tentu yang lainnya juga ikut berubah.Saya hanya mengoreksi tentang saya yang bisa menyentuh kamu jika dibutuhkan, tapi aturan yang lain tetap seperti perjanjian di awal."

Restia mendengkus kemudian melirih, "Iya ...maaf ...." Memang hanya Drew yang memiliki hak untuk mengubah aturan-aturan yang telah mereka sepakati di awal.Restia tak dapat melakukannya, bahkan untuk memprotes pasal sentuh-menyentuh itu pun ia tak diizinkan.

Drew boleh menyentuhnya, kapan pun, terserah pria itu.Namun ia dilarang mengikuti hal yang sama.Restia tetap tidak boleh memegang suaminya kecuali mereka sedang bercinta.

Tidak mau memperburuk suasana hatinya, Restia lantas

meluruskan kepala.Diambilnya remote televisi lanjut menekan tombol power.Biarkan Drew pulang dan pergi sesuka hati.Benar, tidak seharusnya Restia terlalu ikut campur.

"Ruth minta dicarikan kerak telor."

Tapi tiba-tiba Drew malah mengajaknya bicara.Restia kontan menoleh.

"Mau ikut?" tanya Drew yang disambut Restia dengan cengiran lebar.

Sudah dari tadi pagi Restia sebetulnya memimpi-mimpikan kerak telor yang manis dan gurih.Tapi ia tak lekas membelinya lantaran Vania berjanji akan membawakan kerak telor yang paling enak esok hari.Sahabatnya itu senang sekali sewaktu Restia mengabarkan kehamilannya.Vania berniat membuat kudapan khas masyarakat Betawi tersebut dengan tangannya sendiri.

"Mau ikut atau tidak?"

"Mau!" sambar Restia yang seketika berlari menuju kamar."Tunggu, aku ganti baju dulu."

"Jangan lari!Ada bayi di perut kamu!" Drew berteriak mengingatkan.Dokter sudah mewanti-wanti agar Restia tidak bayak bergerak berlebihan."Saya tidak mau kamu

menyusahkan saya lagi!"

Restia tidak menyahut, tapi dalam waktu kurang dari tiga menit, perempuan itu kembali ke hadapan Drew.Setelan piyamanya telah diganti dengan celana kulot dan kaus."Ayo ...." Ia menunggu suaminya melangkah lebih dulu seperti biasanya, tapi Drew justru masih diam di tempat."Nunggu apalagi?"

"Kamu jalan dulu."

Alis Restia terangkat."Kenapa?"

"Agar saya bisa memantau kamu."

"Oh ...." Gigi rapi Restia menampakkan diri saat ia tersenyum lebar."Kamu khawatir aku kenapa-kenapa?Tenang ...aku sehat"

"Saya tidak pernah mengkhawatirkan kamu apalagi bayi kamu," sela Drew."Saya hanya malas kalau kejadian yang menyita waktu saya seperti kemarin terulang."

Restia berdecak.Dan selepas itu ia menuruti perintah Drew untuk keluar apartemen lebih dulu.Sesekali menengok ke belakang guna memastikan sang suami masih mengikutinya apa tidak.

Tiba di basement, saat sedang menelusuri puluhan mobil mewah yang berjejer rapi, Restia berpapasan

dengan seorang pemuda.Kalau tidak salah ...wajah itu tidaklah asing.Agaknya mereka pernah bertemu.

Restia lantas membalas senyum sopan pemuda yang berjalan melewatinya sembari menempelkan ponsel di telinga."Siapa, ya ...?" Ia terus menggali ingatan."Oh iya ...cucunya Nenek Tiar ...," ucapnya spontan begitu menemukan momen sewaktu pria itu dikenalkan padanya.

Ingin memastikan bahwa ia tak keliru dalam menebak dan mengenali, Restia lekas membalikkan arah pandangannya.Namun bukan wajah cucu Tiar yang ia dapati, melainkan dada bidang milik Drew.

"Cari apa?Bau laki-laki kaya?" tanya Drew sekilas.Sang Direktur kemudian menggerakkan kakinya lebar-lebar ke sisi kiri, di mana kendaraanya terparkir.

Mendengkus, Restia lalu berdecak.Suaminya itu ...mengapa selalu saja berpikiran negative tentangnya.Mana pernah ia sengaja mengincar laki-laki kaya?Di masa silam ...Drew yang datang sendiri padanya, menawarkan sebuah hubungan sekaligus surga untuknya pulang.

Ia tak pernah mengejar.Dalam benaknya ...ia tidak pantas bersanding dengan pria yang mempunyai status sosial serta strata ekonomi yang jauh lebih tinggi

darinya.Kalau bukan karena sebuah rasa yang bersemayam di hatinya, Restia tentunya takkan mau menerima tawaran Drew.

Drew memang tak tahu ...sejatinya bukan tentang uang.

Tiiinnn!!!!

Restia gegas beranjak ketika telinganya menangkap bunyi klakson panjang yang dibarengi dengan sorot lampu dari bagian depan mobil.Langsung ia masuk ke jok di samping Drew.

"Beli kerak telornya di mana?"

Pertanyaan Restia tertelan angin malam tanpa mendapatkan sahutan.Suaminya lebih memilih membisu dan fokus pada kemudi.Akhirnya perempuan itu ikut terdiam lalu menelan lagi rasa ingin tahunya.

"Drew ...itu ...itu penjualnya!" kata Restia heboh setelah Drew nyaris menghabiskan waktu selama satu jam setengah hanya untuk berkeliling tanpa tujuan yang jelas.

Kendaraan kemudian menepi.Restia sempatkan melihat-lihat ke sekitar."Ini di mana?Bangunannya kaya bangunan zaman Belanda." Ia belum pernah menginjakkan kaki di tempat ini.

Masih sambil menyapu pemandangan malam yang tampak klasik, Restia membuntuti sang suami.Mereka mendekati bapak penjual kerak telor lalu disambut dengan sangat ramah.

"Mau beli berapa, Tong?"

"Satu."

Jawaban dari Drew sontak membuat Restia bereaksi.Si ibu hamil mencolek lengan suaminya terus berbisik, "Calon anak kamu ada dua, kenapa pesennya cuman satu?Aku juga mau."

Drew turut berbisik, menimpali ucapan istrinya."Calon anak saya hanya satu."

Tak ayal, pernyataan tersebut bak kayu besar yang dipukulkan ke kaki-kaki Restia hingga perempuan itu merasa lemas dalam sekejap.Ternyata yang Drew akui hanyalah anak yang ada di rahim Ruth.Sedangkan calon bayinya sama sekali tak dianggap.

Restia refleks mundur dua langkah, memutar sembilan puluh derajat, lanjut mencari bangku taman yang bisa digunakannya untuk duduk.

Kepalanya lalu mendongak, menatap jutaan bintang yang terang benderang, sementara salah satu telapak tangannya mengusap-usap perut."Nggak pa-pa ...besok

kita bisa makan kerak telor buatan Tante Cici.Kamu jangan sedih, ya ...."

Restia menyuruh jabang bayinya agar jangan bersedih, tapi ia malah menangis.Sia-sia ia menengadah jika air matanya meleleh juga."Tante Cici udah janji mau buatin yang paling enak."

"Buatan Tante Cici pasti lebih enak."

"Buatan Tante Cici pasti lebih enak," ulangnya terus-menerus seraya terisak.

Sepanjang umurnya ...ternyata hidup bersama Drew adalah hal yang paling sulit diantara semua kesulitan yang pernah dialami olehnya.Bahagianya cuma satu kedipan mata.Sakitnya lebih terasa.

******

13 Mei 2024

Nggak pa-pa lah ya pendek-pendek, daripada panjang tapi aku update-nya lama.

Makasih buat yang masih mau setia baca tingkah nyebelinnya Andrew.Saranghae ....

24 Panti Asuhan

Oleh sinarrembulan120717

Tangan Restia menggapai-gapai jam weker di atas nakas.Benda itu tidak berbunyi, jadi bisa dipastikan kalau ia kesiangan lagi.

Angka sembilan.Matanya yang masih menyipit dapat melihat dengan baik bahwa jarum pendek di jam yang kini dipegangnya menunjukkan angka tersebut, sedang jarum panjangnya ada di angka dua.

Restia sontak tersentak.Ini lebih dari siang dari biasanya.Dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, ia bergegas turun dari tempat tidur lalu keluar dari kamar.

Apa mungkin Drew belum pergi ke kantor?Restia lantas mencari-cari pria yang semalam menyuapinya kerak telor.Siapa tahu ia beruntung bisa menemukan suaminya duduk di meja makan.Namun sampai di ruangan yang di tuju, cuma kekecewaan yang didapatkan.Meja makan dalam keadaan kosong.Jangankan manusia setampan Drew, air putih pun tak ada.

Drew sepertinya memang sudah berangkat.Mendengkus, Restia memutar haluan.Dan di

langkah yang diseretnya malas-malasan untuk kembali ke kamar, ia berpapasan dengan asisten rumah tangga yang dipekerjaan oleh sang suami.

"Bu Direktur sudah bangun?"

Restia meringis, malu."Drew udah berangkat, Mba?"

Wanita yang Drew bawa guna membantu pekerjaan rumah tangga ini usianya belum terlalu tua, baru sekitar tiga puluh lima tahunan.Sebelumnya ia bekerja di perusahaan sebagai cleaning service.Drew memintanya pindah kerja ke apartemen untuk sementara waktu sampai sang direktur mendapatkan asisten rumah tangga dari yayasan penyalur.

"Sejak saya datang tadi subuh, Pak Direktur sudah tidak ada, Bu."

"Subuh?" beo Restia yang keningnya berkerut samar.Biasanya Ida baru datang jam delapan, tidak lama setelah Drew pergi kerja.

Ida lantas menjelaskan."Iya saya datang jam lima.Pak Direktur menyuruh saya datang lebih awal."

Kerutan di dahi Restia bertambah dalam.Apa Drew tidak tidur di sini semalam?Suaminya itu pergi ke tempat Ruth?

Untuk menjawab berbagai suara berisik di kepala, Restia memutuskan akan menghubungi sang suami."Ya sudah, Mba ...dilanjutkan kerjaannya."

"Baik, Bu ...Bu Direktur mau sarapan apa?Biar saya buatkan."

"Apa aja, Mba ...yang penting ada nasi." Padahal tadi malam Restia ketiduran di mobil dalam kondisi perut penuh, tapi sekarang ia sudah kelaparan lagi.Mungkin beginilah efek dari kehamilan.Ia jadi gampang lapar.

"Baik."

Ida kemudian melewatinya.Dan Restia yang masih memaku tatapannya pada perempuan itu seketika memanggil."Mba ...kamu bawa apa?" Ia merasa tidak pernah melihat benda tersebut sebelumnya di apartemennya.

"Ini ...?" Ida angkat tangan kanan yang memegang sebuah blazer berwarna hitam."Saya pikir punya Bu Direktur.Tadi saya ambil dari kamar mandi yang ada di kamar itu," tunjuk Ida ke kamar Drew yang pintunya terbuka.

Refleks Restia mengulurkan tangannya, meminta pakaian itu dari si asisten rumah tangga.Ia lantas membawa blazer tersebut ke kamar."Kaya yang biasa

dipake artis-artis Korea di film." Bukan semacam blazer yang sering dikenakan pekerja kantoran, tapi lebih mirip jaket musim dingin."Punya Ruth?" tebaknya selagi mencium aroma yang tertinggal di kain yang ternyata sangat lembut itu."Wangi banget.Khas parfum cewek."

"Apa Ruth semalem ke sini?"

Malas menerka-nerka lebih lanjut, Restia lemparkan blazer ke sofa kemudian menyambar ponsel yang tergeletak di atas bantal.Ia lekas menghubungi Drew.Di dering pertama, panggilannya langsung diangkat.

"Baru bangun?"

Belum juga Restia mengucap kata halo, Drew sudah lebih dulu berbicara.Ia lalu berdeham pelan."Iya ...," akunya seraya meringis.

"Mandilah lalu sarapan."

Tentu kegiatan tersebut akan Restia lakukan selepas sambungan telepon mereka berakhir.Yang terpenting sekarang ia harus tahu dulu di mana sang suami dan sedang bersama siapa.Sungguh ia penasaran ...blazer yang agaknya berharga sangat mahal itu kepunyaan Ruth atau bukan."Kamu sudah di kantor?Kenapa nggak bangunin aku?" Namun, Restia tidak mungkin to the point.Ia tak ingin dianggap terlalu ikut campur.Ia akan

berusaha mengorek informasi tanpa Drew sadari.

"Saya tidak ke kantor."

"Eh ...?" Spontan netra Restia melebar.Benar sepertinya ...Drew pergi bersama si pemilik blazer yang belum jelas siapa.

"Saya sedang di pemakaman." Drew menerangkan sendiri tanpa ditanya.

Bukan bermaksud berteriak, Restia tak sadar ketika refleks menaikkan volume suaranya."Siapa yang meninggal?!"

Tapi Drew tak mau memberi tahu.Pria itu malah meminta Restia mengisi perut karena hari sudah semakin siang."Saya tidak tahu nanti pulang atau tidak.Kalau tidak pulang, minta Ida untuk menemani kamu."

Restia cuma menggumam mengiyakan.

"Ya sudah saya tutup teleponnya."

"Iya"

"Tunggu!"

Urung Restia menjauhkan handphone dari telinganya.Ia memasang telinganya lebar-lebar, menunggu Drew

mengatakan sesuatu.

"Jangan pergi ke mana pun hari ini.Tetap di rumah!"

Restia menelan ludahnya kelat sebelum menjawab dengan gugup."Iy-ya ...."

"Bagus."

Sambungan terputus.Restia lantas menatapi layar ponselnya lekat-lekat.

Bagaimana ini?Ia sudah membuat janji dengan Vania akan mengunjungi suatu tempat.Batalkan saja?Atau ...tetap pergi dengan resiko akan menerima kemarahan Drew lagi seandainya suaminya itu tahu.

*****

Restia rasanya ingin menangis saat puluhan anak kecil terlihat berlarian ke arah halaman depan sebuah panti asuhan.Ia seperti sedang menyaksikan gambaran dari masa lalunya.Dulu ...setiap ada orang baik yang datang hendak menyalurkan bantuan kemanusiaan maupun santunan, ia dan teman-temannya senang bukan kepalang.

Jika para donatur berkunjung ...artinya warga panti bisa makan enak dan mendapatkan baju baru yang lebih layak.Kadang aja juga yang membawakan perlengkapan

sekolah, seperti : buku, peralatan menulis, juga seragam.

Tidak peduli meski acara pemberian itu sering melibatkan beberapa kamera guna mengabadikannya, Restia dan teman-teman tetap gembira.

Apa itu malu?Rasa lapar jauh lebih penting.

"Lu olang kenapa, Les?"

Restia terhenyak ketika wajah Vania nyaris beradu dengan wajahnya saking dekatnya sang sahabat menelisik ekspresinya.Kepalanya kontan ia mundurkan."Aku inget waktu kita kecil, Ci ...." Restia bersyukur sekali bisa ada di titik ini.Ia telah berhasil melewati badai yang hampir merobohkan kaki-kaki rapuhnya.

"Udah jangan nangis." Vania merogoh tas kemudian menyodorkan sehelai tisu."Meleka aja happy.Tuh liat."

Restia mengangguk sekaligus tersenyum.Diambilnya tisu dari tangan Vania sembari memerhatikan antrian anak-anak yang sedang menerima goodie bag yang dibagikan oleh pengurus panti.

Goodie bag tersebut berisi nasi kotak, kue tart mini, susu UHT, dan berbagai macam snack.Vania yang memesannya dari Bakery yang lumayan terkenal di

dekat tempat tinggalnya.Restia tinggal membayarnya saja.

"Kak Restia ...Kak Vania ...maaf ibu baru menyapa, terima kasih banyak ya sudah berbagi dengan anak-anak kami." Salah satu penguruh panti asuhan yang sudah paruh baya, mendatangi Restia lalu mengulurkan tangan.Restia menyambutnya dengan hangat.

"Sama-sama, Ibu ...saya senang bisa melihat mereka tersenyum."

"Berkat kepedulian kakak berdua," timpal pengurus panti selagi menyalami Vania."O ya ...acara ulang tahunnya berarti tidak jadi, ya?Kemarin kata adik saya, kak Vania telepon bilangnya mau mengadakan acara ulang tahun."

Rencananya memang begitu.Restia ingin merayakan ulang tahun Septian bersama-sama anak panti asuhan.Ia bahkan sudah membuat mie instan yang dibentuk menyerupai kue tart tadi siang.Kue bohongan seperti itu yang setiap tahun diberikannya pada mendiang suaminya setiap hari kelahiran Septian tiba.

Tapi ...dalam perjalanan menuju panti, Restia berubah pikiran.Untuk apa dirayakan kalau orangnya sudah tidak ada.Restia akhirnya hanya membagikan bingkisan dan meminta doa supaya Septian tenang di alam sana.

"Nggak jadi, Ibu ...." Restia yang menyahut.Ia yang merasa bertanggung jawab lantaran mengubah rencana seraca tiba-tiba."Maaf ...padahal sudah disiapkan, ya?"

Di halaman depan sudah digelar karpet dan ada mini sound system yang ditaruh di tangga teras.Restia juga tadi sempat berpapasan dengan badut.

"Tidak apa-apa, Kak ...kakak sudah berkenan mampir dan memberi bantuan saja kami sudah sangat berterima kasih.Bingkisan dari kakak sudah menjadi hiburan tersendiri bagi mereka."

Restia dan Vania saling berpandangan kemudian sama-sama melempar senyuman.Mereka jelas paham karena mereka dulu juga merasakannya.

*****

"Asli ...kaki ue pegel banget." Vania masih saja menggerutu saat berjalan di belakang Restia.Gadis itu lalu melanjutkan kalimatnya selepas pintu apartemen Restia telah tertutup rapat."Tapi seneng sih ...anak-anaknya keliatan telawat ya ...nggak kayak kita dulu."

"Iya." Langkah Restia tampak santai, tidak seperti sang sahabat yang menyeret-nyeret kakinya.Di tangannya ada sebuah paper bag.Ia kembali membawa pulang kue

aneh yang terbuat dari mie instan dengan hiasan wortel dan timun.

"Ibu pantinya juga baik," lanjut Vania.

"Iy" Restia tak kuasa menggenapi kata-katanya.Ia mendadak berhenti bergerak ketika matanya menangkap penampakan punggung lebar yang tengah bersandar di sofa.Sudah pasti itu bukan punggung Ida.

"Kenapa tiba-tiba belenti di sini lu?"

Tepat seusai ucapan Vania lenyap ditelan keheningan, punggung yang Restia tatap berbalik lalu memunculkan seraut wajah tenang yang bola matanya bak pusaran angin yang mematikan.

*****

20 Juni 2024

Maaf banget ya ...maaaaffffff banggeeeeettttttt ....kemaren2 ngerjain pov Drew.Itu juga baru sampe momen kerak telor.Yang mau baca, bisa ke Karyakarsa.

25 Bertahan

Oleh sinarrembulan120717

"Eh ...Dlu ...kata Lesti lu olang malem ini nggak pulang?"

Vania bergerak maju mendahului Restia yang malah mematung saat gadis itu mengetahui keberadaan si pemilik apartemen yang tengah duduk di sofa."Makanya dia ngajak ue nginep.Bumil minta ditemenin." Vania begitu antusias menghampiri Drew seraya melepaskan tawa renyah.Sudah lama ia ingin bertemu secara langsung.Mau berterima kasih sebab Drew sudah sangat baik pada sahabatnya.

"Ih ...ue lupa ...." Ditepuknya kening ketika Vania baru ingat bukan seperti itu cara menyapa yang benar pada orang yang lama tidak berjumpa "Apa kabal, Dlu?" tanyanya kemudian berbasa-basi selagi mengulurkan tangan.

Drew bangkit tapi tak berminat membalas jabat tangan teman baik istrinya.Pria itu hanya berdiri tegak sambil menyorotkan aura permusuhan yang sayangnya tak Vania pahami.Karena bukannya mundur dan menghilang ditatap tajam oleh Drew, si cadel jusru mengoceh lagi.

"Makasih yah pas itu lu olang mau bantuin ue buat

jemput Lesti." Tiba-tiba tidak ada angin tidak ada hujan Vania terkekeh sendiri."Nggak salah emang filasat ue kalo lu olang masih cinta sama dia." Kekehan itu tetap mengudara di tengah sepasang suami istri yang masih membisu kaku."Sampe-sampe cepet-cepet dinikahin.Takut Lesti pelgi lagi, ya ...?"

Kesal lantaran Vania tak mengerti tatapan tajamnya, Drew lantas menyahut, "Saya menikahi sahabat kamu hanya agar dia bisa melayani saya.Bukan karena alasan lainnya.Kalau saya masih mencintainya, saya tidak mungkin menikahi secara diam-diam dan menyembunyikan dia dari semua orang layaknya aib yang mesti disimpan rapat-rapat." Setelah sukses membuat Vania terkejut lalu menganga, Drew berputar mendekati istrinya."Dari mana?" tanyanya lantang, padat, dan jelas.

Restia yang merasa tulang-tulang penyangga kakinya melebur dengan lantai lekas menunduk."Panti asuhan." Ia menjawab lirih.Restia sadar ...salahnya lagi kali ini sebab sudah tak menuruti perintah dari Drew supaya tetap di rumah.

"Ada urusan penting apa sampai kamu berani melanggar perintah saya?" cecar Drew yang nyala di bola matanya tak mau meredup.

"Cuma ngasih sumbangan."

Drew melirik goodie bag yang istrinya tenteng di tangan kanan.Dapat ia lihat mika transparan yang menampung makanan yang ...di matanya tampak menjijikan.Pria itu lalu mendengkus terus berujar ketus."Saya rasa selamanya kamu memang tidak akan pernah bisa berubah.Sekali penipu tetap penipu."

Bergegas Drew pergi seusai membebaskan amarahnya yang sedari siang tertahan di tenggorokan.Langkahnya terayun secepat kilat hingga tak sengaja menabrak lengan Restia.Yang menyebabkan goodie bag di tangan perempuan itu terjatuh ke lantai.

"Drew ...."

Drew abaikan panggilan sang istri.Sungguh ia muak, muak sekali.

Punggung Drew akhirnya lenyap ditelan pintu bersamaan dengan tubuh Restia yang makin kehilangan keseimbangan.Namun alih-alih meluruh seperti kebiasaannya setiap ditinggal Drew pergi, perempuan itu berusaha sekuatnya untuk tetap menegakkan kaki lantaran ada Vania di sana.Restia harus bisa membuat temannya berpikir bahwa ia baik-baik saja.

"Les ...."

Usapan di bahunya lantas membuat Restia mengangkat muka.Dipamerkannya senyum kecil yang kentara sekali ia paksakan.

"Kayak gini aslinya si Dlu?"

Buru-buru Restia menggeleng.Siapa pun tak boleh tahu kalau terkadang Drew memang bersikap menyebalkan.Yang semua orang harus tahu hanyalah tentang sifat Drew yang sangat baik."Enggak, Ci ...ini dia memang lagi banyak pikiran masalah kerjaan," kilahnya sembari beranjak ke sofa.Restia lantas duduk, mengistirahatkan badannya yang hampir ambruk.

"Lu olang jangan coba-coba bohongin ue." Tidak mau menelan bulat-bulat pembelaan dari Restia, Vania lekas berjongkok di depan sang sahabat kemudian menggenggam kedua tangan perempuan hamil itu erat-erat."Jujul, Les ...Dlu nikahin lu olang cuman buat balas dendam?" Hal tersebut yang dapat Vania simpulkan dari pernyataan Drew.

Vania tidak tuli.Kalimat Drew tadi bahkan masih terngiang-ngiang di telinganya.Betul-betul terlalu menyakitkan untuk diselepekan.Gadis itu pun tak buta.Kemarahan dalam diri Drew sanggup terbaca dengan baik oleh netranya.

"Enggak, Ci ...," sangkal Restia lagi."Biasanya dia nggak

kayak gitu.Tadi marah karena emang aku ngelanggar perintahnya.Drew sebenernya nggak ngebolehin aku ke mana-mana tapi aku malah pergi.Pantes kan kalo dia marah?Aku yang salah."

Dusta.Vania tahu si ibu hamil tengah berdusta, bola mata Restia meliar ke mana-mana saat berkata.Bertumpu pada lutut, ia kemudian memeluk teman masa kecilnya.Tidak ada lagi pertanyaan.Vania hanya membelai punggung yang tampak rapuh itu hingga akhirnya isakan pelan terdengar."Ayo tinggal sama ue aja, Les ...tinggalin laki yang bisanya cuman nyakitin.Ada ue yang bakalan nemenin lu olang besalin anak ini."

"Nggak bisa, Ci ...aku bakal tetep di sini." Kecuali kalau Drew mengusirnya, baru Restia akan pergi.

Pelukan, Vania uraikan.Gadis itu memaku tatapan Restia."Dia udah ngehina lu olang di depan ue, Les!Ada ue aja dia begitu.Nggak kebayang gimana kalo kalian cuman beldua doang.Lu olang diapain?Dimaki-maki?Digebukin?" Vania berdiri terus menaruh dua tangannya di pinggang."Ini udah telmasuk KDLT!KDLT bukan cuma nyakitin fisik tapi juga secara velbal."

"Dia nggak gitu ...kamu berpikir kelewat buruk." Dan

Restia tetap dengan pembelaannya."Drew baik, Ci ...Drew dari dulu selalu baik."

"Helan ue ...udah dilendahin masih aja lu olang belain dia." Vania berdecak kencang."Di mana halga dili lu olang?!Kalo ue jadi lu, ue nggak akan sudi."

Restia tersenyum miring."Bukannya dari dulu aku memang nggak punya harga diri?" Apalagi sejak bertemu kembali dengan Drew beberapa bulan yang lalu, Restia sudah tak mengenali dirinya sendiri.Jadi mengenai harga diri, ia pun tak peduli.

Vania diam sejenak guna menenangkan gejolak dalam pikirannya.Begitu dirasa otaknya mendingin, ia duduk di sebelah Restia."Les ...kita memang nggak punya olang tua.Tapi bukan belalti kita juga nggak punya halga dili." Dielusnya pundak sang sahabat."Kita pelempuan yang belhalga.Jangan bialin siapapun nginjak-injak kita seenaknya.Tinggalin Dlu ...," bujuk Vania sekali lagi.

Namun Restia kembali menolak."Aku udah nyaman di sini.Aku udah capek hidup miskin, Ci ....Di sini aku punya segalanya.Aku bisa beli apa aja yang aku mau."

Benar-benar Vania tak menyangka kalau Restia rela direndahkan hanya demi harta benda yang sejatinya masih bisa dicari sendiri."Les ...." Vania geleng-geleng kepala, antara kasihan dan geram."Lu olang bukan

Lestia yang ue kenal."

"Aku baik-baik aja di sini." Bibir Restia menciptakan senyum yang masih menguncup."Jangan khawatir, Ci ...."

Biarkan saja Vania menganggap ia bertahan semata-mata karena harta.Restia terlalu malu untuk mengakui bahwa dirinya hanyalah budak cinta tolol yang tak sanggup meninggalkan Drew lantaran besarnya cinta pada pria itu.Restia tak mampu membayangkan ia mesti hidup terpisah dengan suami tercintanya.

Restia lalu menoleh pada kue ulang tahun Septian yang tercecer di lantai.Maaf ...katanya dalam hati.Mau sekuat apa pun menyangkal, nyatanya ia hanya mencintai Drew ....

*****

27 Juni 2024

26 Kabar Buruk

Oleh sinarrembulan120717

Restia mendesah kemudian meletakkan ponselnya di meja.Sudah tak terhitung lagi ia mencoba menelepon Drew tapi panggilannya tak pernah tersambung.Ratusan pesan yang rutin dikirimnya sejak sang suami pergi sepuluh hari yang lalu pun tak terkirim.Apa Drew sengaja mematikan handphone?Atau jangan-jangan ...nomornya diblokir?

Cenderung merasa lebih masuk akal pada kemungkinan kedua, Restia lekas beranjak ke dapur.Di tempat tersebut ia melihat Ida yang tengah mencuci bekas peralatan memasak.

"Mba ...," panggilnya ragu-ragu.Sumpah Restia sebenarnya malu jika ada orang lain yang sampai mengetahui masalah rumah tangganya.Tapi tidak ada jalan lain lagi.Agaknya ia memang harus melibatkan si asisten rumah tangga.

Ida mematikan kran air, mengelap tangannya yang basah pakai bajunya sendiri, terus berbalik menghadap Restia."Iya, Bu ...?"

"Emmm ...." Restia bingung mengungkapkan tujuannya.Sementara Ida menunggu dengan keningnya

yang mengernyit samar."Itu ...Drew ...," ujarnya terjeda-jeda."Ada ngubungin Mba Ida, nggak?"

Tampak Ida mengerutkan alis, seperti orang yang sedang mengingat-ingat."Pernah sekali," jawab Ida seusai diam lumayan lama."Kirim pesan katanya Pak Direktur mungkin nggak bisa pulang dalam waktu yang lama jadi saya disuruh jagain Ibu."

"Kapan?"

"Sudah lama, Bu ...kira-kira sudah semingguan lebih."

Restia tersenyum kaku.Drew memberi tahu asisten rumah tangga kalau tidak akan pulang tapi pada dirinya yang berstatus seorang istri malah tak diberi kabar sama sekali.Apa kali ini laki-laki itu betul-betul murka?Bukankah ia hanya melanggar perintah yang menurutnya cukup sepele?Kenapa harus sampai seperti ini marahnya?

"Boleh minta tolong nggak, Mba?"

"Pastinya boleh atuh, Bu.Mau minta tolong apa?"

Meringis, Restia lalu berucap pelan."Tolong teleponin Drew pake HP Mba Ida.Saya coba telepon nggak bisa."

"Oh ...siap!" Ida bergegas membuka laci cabinet yang paling bawah lanjut mengeluarkan tas selempang dari

sana.Dari dalam tas tersebut, diambilnya ponsel yang berwarna hitam.Ida lantas menekan nomor kontak majikannya, menempelkan handphone ke telinga, lalu menunggu."Nggak diangkat, Bu ...," katanya selepas mencoba tiga kali.

"Tapi nyambung?"

"Iya, berdering ...cuman nggak diangkat."

Berarti benar, nomor Restia diblokir.Ah, Drew lebih marah dari saat peristiwa foto Septian rupanya.Restia sepertinya harus segera menemui suaminya itu.Kalau dirinya hanya berdiam diri di sini bisa-bisa Drew takkan pulang selamanya.

"Oh ...yaudah, makasih, Mba ...." Restia tersenyum sebelum melangkah menjauhi dapur.Sampai di ruang tengah, Ida malah menyusulnya.

"Bu Direktur ...tadi saya cek wattsapp, saya baru ingat Pak Direktur kirim pesan tiga hari yang lalu."

"Bilang apa?" tanya Restia antusias.

"Katanya saya naruh barang yang ngalangin CCTV di dapur.Disuruh singkirin."

"Hah?!" Restia terpelongo.CCTV?Di apartemen ini dipasang CCTV?Restia tidak pernah tahu akan hal

itu."Di mana aja CCTV-nya?"

Ida lantas balik bertanya."Bu Direktur nggak tahu?" Di hari pertama bekerja di apartemen ini ia sudah bisa mengenali lampu-lampu yang dipajang di beberapa sudut ruangan dilengkapi kamera pengintai.Mungkin karena sudah terbiasa bekerja di perusahaan besar, jadi secara intuisi Ida jadi lebih peka."Ada banyak, Bu ...." Telunjuknya lalu mengarah ke salah satu CCTV yang sedang menyorot mereka."Itu salah satunya.Di lampu itu."

Restia syok.Ia lekas mendekati sofa untuknya duduk.

Pantas ...pantas saja Drew sering marah tiba-tiba.Pasti pria itu selama ini mengetahui aktivitasnya dan mendengarkan pembicaraannya dengan Vania.

Pantas ...Drew marah besar karena ia pergi ke panti asuhan.Suaminya tahu ...Restia bermaksud merayakan ulang tahun Septian.

Sadar jika ia mesti secepatnya meminta maaf, Restia berganti baju terus kembali ke ruang tengah.Di sana Ida masih berdiri sembari bermain ponsel."Mba ...saya mau ke kantor Drew.Mba makan siang duluan aja."

"Tapi Pak Direktur sudah nggak ada di kantor, Bu ...."

Ucapan Ida berhasil memaku kaki-kaki Restia yang

semula bergerak secepat kilat.Si ibu hamil lekas menoleh."Maksud Mba?Dia lagi di luar?Dari mana Mba Ida tahu?"

"Kata temen-temen saya ...." Ida menelan ludahnya kasar.Kabar buruk ini haruskah ia sampaikan?

Badan Restia yang tadinya menyerong, kini dihadapkannya lurus ke mantan customer service di perusahaan Drew."Apa, Mba ...?"

"Pak Direktur sudah dipecat."

Sontak Restia mendelik.Kepalanya refleks menggeleng."Dipecat?" beonya tak percaya.

"Iya, Bu ...." Dari ekspresinya terlihat jelas kalau Ida tidak enak hati menyampaikan kabar tersebut."Saya sebenernya nggak mau cerita, tapi gimana ya ...menurut saya sebagai istrinya Ibu berhak tahu."

"Ceritain, Mba ...." Bagai kehabisan tenaga, suara Restia terlalu pelan sehingga tidak begitu jelas terdengar.

"Menurut rumor yang beredar di kantor ...Pak Direktur itu bukan anak resminya Pak Faresh yang punya perusahaan, berarti juga bukan adik kandungnya Pak Ferdi.Gosipnya ...anak dari selingkuhan."

Fakta sebesar ini juga Restia tak tahu menahu.Ia

menunduk, perutnya mendadak mual.Mungkin sang janin tidak terima ayahnya sedang dibicarakan.

"Pak Direktur sudah banyak dikenal perusahaan rekanan karena kinerjanya memang bagus.Terus karena anak-anak Pak Faresh yang lain takut nantinya banyak orang luar yang tahu kalau sebenarnya Pak Direktur adalah anak Pak Faresh, jadi Pak Direktur dipecat.Anak-anak yang lain menganggap Pak Drew itu aib keluarga.Pak Drew tidak pernah diterima di keluarga Xabiru.Kabarnya cuma Pak Ferdi yang nggak memusuhi beliau," lanjut Ida panjang lebar tapi pelan.

Astaga ...Restia kemudian memijit keningnya.Netranya langsung memanas.Kehidupan Drew agaknya tak seindah yang ada dalam bayangannya.Selama ini hati pria itu ternyata penuh dengan luka.Dan Restia bukannya mengobati malah menambah parah sakitnya.

*****

Restia memutuskan untuk tetap keluar dari apartemen.Namun, tujuannya bukan lagi kantor Drew, melainkan ke counter handphone guna membeli nomor seluler yang baru.Dengan nomor tersebut ia akan berusaha mengubungi suaminya kembali.

Masih di tempat jual beli ponsel yang letaknya tak begitu jauh dari apartemen, ia lekas meminta bantuan pegawai

toko untuk mengaktifkan nomor barunya.Selanjutnya, Restia menekan kontak Drew.

Satu kali ...dua kali ...tiga kali ...hingga lima kali mencoba ...usahanya belum membuahkan hasil.Entah Drew sedang mengerjakan apa sampai mengabaikan panggilan di ponsel.

Pantang menyerah, Restia ulangi terus hingga akhirnya suara yang paling dirindukannya terasa hangat membelai telinga.

"Halo ...maaf dengan siapa?"

Restia membasahi bibirnya yang kering sebelum berdeham terus menyahut, "Drew ...ini aku."

Tidak ada tanggapan dari Drew yang Restia dengar selepas ia menyapa.Maka dari itu, ia melanjutkan ...."Kamu di mana?Pulanglah, Drew ...ada banyak hal yang perlu kita bicarakan."

Sepertinya ...sudah saatnya Restia mengakui semua.Tentang perasaannya pada Septian, juga tentang cintanya yang teramat besar pada Drew.Tidak peduli pada respon suaminya itu nanti, Restia berniat akan tetap mengungkapkannya.Jika Drew tertawa, Restia akan ikut terbahak.Jika Drew berdecih, Restia akan memberikan balasan berupa senyuman yang

manis.

Drew masih saja bungkam.Hanya helaan napas panjangnya yang menandakan bahwa pria itu tak meninggalkan ponselnya.

"Atau aku yang nyamperin ke situ.Kamu tinggal bilang ...kamu di mana?" Tekad Restia sudah bulat.Ia harus menemui sang suami secepatnya, tidak boleh ditunda-tunda.Drew pasti sedang membutuhkan orang lain ada di sisinya.Mungkin untuk membagi kegundahan atau sekedar menjadi pendengar.

"Hotel IndahJaya.Saya tunggu di restonya."

"Oke.Aku ke sana sekarang juga."

Hotel yang Drew sebutkan lokasinya bersebelahan dengan apartemen mereka.Restia lekas memesan taksi lalu melesat pergi dari toko.

Cuma butuh waktu sekitar lima menit sampai Restia memasuki lobby hotel.Mengikuti arahan dari pegawai yang membukakan pintu, ia berjalan ke kiri lanjut berbelok ke utara.Tidak lama kemudian, restoran yang semua dinding bagian depannya terbuat dari kaca, tampak di depan mata.

Kebetulan restoran dalam keadaan sepi.Jadi begitu Restia masuk, ia langsung dapat menemukan

keberadaan Drew.Suaminya duduk sendirian di bangku dekat tembok.

Langkah Restia memelan karena tanpa aba-aba jantungnya mengencangkan detakan."Drew ...," panggilnya saat tiba di kursi yang Drew tempati.

Drew menoleh singkat kemudian menyuruh Restia duduk.Situasi sangat canggung selama beberapa menit.Apalagi sepasang suami istri itu belum ada yang berinisiatif untuk memulai lebih dulu.

Restia masih memilah kalimat mana yang hendak ia ucapkan.Sedangkan Drew asyik menyesap kopi susu dalam cangkirnya.

"Drew ...aku mau" Akhirnya Restia tahu mana yang mesti dikatakannya sebagai awalan.Ia harus meminta maaf.Untuk kesalahan-kesalahan yang tidak disadarinya.

"Saya yakin kamu sudah tahu tentang kondisi saya sekarang," potong Drew selagi mengembalikan cangkir ke atas tatakan di meja.Sikapnya tenang, bahkan bisa dikatakan terlampau tenang untuk ukuran seseorang yang baru saja kehilangan pekerjaan.

Restia lantas memberikan anggukan satu kali.Iya, ia tahu.Pun perihal kabar burung mengenai asset Drew

yang direbut paksa oleh kakak-kakaknya, termasuk saldo di tabungan.

"Jadi ...kamu mau apa?Cerai?Tujuan kamu mencari saya untuk meminta cerai karena saya sudah tidak punya apa-apa?"

Belum juga mulut Drew terkatup rapat, Restia sudah menggeleng tegas."Bukan!Bukan it"

Lagi-lagi perkataan Restia mesti terpenggal sebagain.Tapi yang ini bukan Drew penyebabnya.Ada orang lain yang entah datang dari arah mana dan tiba-tiba saja sudah ada di tengah-tengah mereka.

"Honey ...I nak jalan-jalan dekat sini lah.Bosan sangat kat kamar hotel terus."

Restia kontan melirik tajam.Siapa perempuan itu?Kenapa dengan santainya memanggil Drew dengan sebutan Honey ...?

*****

2 Juli 2024

27 Setia Menanti

Oleh sinarrembulan120717

Memang ...Restia tak pulang dari hotel tempat Drew menginap dengan tangan kosong.Namun hatinya belum juga merasa lega.Penyebabnya jelas karena Drew hingga detik ini belum menunjukkan tanda-tanda akan kembali.Entah apa yang terjadi dengan Ruth ...ia tak tahu pasti pun tak berani menebak-nebak.Tapi semoga tidak ada masalah yang serius.Harapannya ...Ruth beserta bayinya baik-baik saja.

Restia membuang napasnya yang belakangan ini sering terasa berat.Ia lalu membuka halaman pertama dari buku nikah istri yang sedari tadi dipegangnya.

Senyum pahitnya lantas terukir miring.Astaga ...ternyata Drew betul-betul menjadikan pernikahan mereka resmi secara agama dan negara.Bukan sekedar pernikahan dengan tenggang waktu tertentu seperti yang pernah suaminya itu sampaikan.

Kenapa Restia tak pernah menyadari kalau cinta Drew masih sebesar dulu?Kenapa ia justru berprasangka buruk kalau pria sebaik Drew malah membencinya?

Ah ...pada dasarnya memang ia yang tak pantas dicintai sampai-sampai mengira tidak orang yang bisa

mencintainya.

Kepalanya kemudian terkulai lemas di atas bantal.Matanya dipaksa memejam saat tetesan air berusaha menerobos keluar."Drew ...maaf ...." Ia melirih ...di hening malam nan sunyi seorang diri.

Restia ingat seberapa sering ia membandingkan Drew dengan Septian ketika mengobrol dengan Vania.Restia ingat bagaimana ia mengatakan bahwa Septian yang terbaik diantara semua pria di dunia.Restia juga ingat jawaban yang diberikannya atas pertanyaan yang dilontarkan Vania tentang siapa yang lebih membuatnya bahagia antara suaminya yang sekarang dan mendiang suaminya.

Semua yang Restia ucapkan ...pasti melukai Drew sangat dalam."Aku memang pembohong.Nyatanya apa yang aku ucapin beda sama apa yang ada di hatiku, Drew ...."

Restia sangat mencintai Drew.Dan tindakan bodohnya adalah ia yang selalu mencoba menyangkal perihal itu di depan orang lain.

"Percayalah ...aku cintanya cuma sama kamu.Aku bertahan di sini demi cintaku bukan karena hartamu."

Tahu jika percuma saja menuntup kelopak mata lantaran

tetap tak sanggup menghalau derasnya air yang mengucur dari sana, Restia lalu membuka netranya.Diliriknya jam weker yang ada di atas nakas sebelum ia putuskan beranjak keluar dari kamar.

Sambil menyusut hidungnya pakai tisu, Restia berjalan menuju ruang tengah.Ia mau menunggu Drew di sofa depan televisi.Restia yakin setelah membaca tulisannya, sang suami pasti pulang malam ini juga.

*****

"Ue udah masakin capek-capek, lu olang cuma makan sesuap." Kesal sekali Vania melihat Restia yang susah makan akhir-akhir ini.Makanan-makanan yang dibawakannya setiap hari hanya sekedar dicicipi.Tidak pernah sampai dihabiskan atau setidaknya dimakan setengahnya."Lu inget nggak sih ada bayi di pelut yang butuh nutlisi?" omelnya yang kini berdiri di samping Restia sembari berkacak pinggang.

Restia cuma menoleh sebentar kemudian lanjut mengaduk-aduk sop daging yang masih utuh di mangkuk."Lagi nggak nafsu makan, Ci ...."

Seminggu berlalu ...Drew belum pulang juga.Apa pria itu sudah terbang di Singapura?Ataukah ...kondisi Ruth memburuk?

"Nggak nafsu kok setiap hali!Mbak Ida sampe sedih kalena masakannya juga nggak disentuh." Vania tetap mengomel meski tak diperhatikan."Pikilin bayi lu olang yang nggak beldosa.Kasian dia.Udah nggak dapet kasih sayang dali ayahnya, nggak dapet pelhatian juga dali ibunya.Sungguh bayi yang malang."

"Dia kangen papanya ...," ucap Restia selagi mengusap perut.Ia tak malu lagi mengatakan perasaannya yang sejujurnya pada sang sahabat.Biar saja semua orang tahu.Biar sekalian Drew juga bisa mendengarnya dari CCTV.

"Hah!" Frustasi, Vania mengacak-acak rambutnya."Pusing ue ngadepin lu olang.Lu udah ditinggalin, Malkonah!Kalo ue jadi lu olang, ue gugat celai telus cali suami balu.Ngapain masih ngalepin dia pulang?Buang-buang waktu!"

Restia lemparkan lirikan tajamnya."Aku nggak akan pernah gugat cerai.Kalaupun Drew nggak pulang selamanya, aku juga nggak akan nikah lagi selamanya."

"Ya Tuhan ...." Vania angkat kedua tangannya tinggi-tinggi seolah baru saja mendengar berita yang mengerikan.Salah satu sudut mulutnya terangkat, terang-terangan mengejek."Ada manusia segoblok ini telnyata.Ue nggak tau lagi halus gimana, Tuhan ...tolong

ue ...."

"Nggak harus gimana-gimana."

"Tapi lu olang bikin ue miglain," timpal Vania ketus yang kadar kekesalannya lantas menyebabkan tarikannya pada kursi meja makan menjadi sedikit kasar.Gadis cadel itu lalu duduk lanjut menuang air putih ke gelas terus menenggaknya sampai habis.Beberapa saat ia terdiam."Lu udah coba telepon Dlu?" Baiklah, mungkin ia harus membantu mencari cara supaya sang sahabat menemukan suaminya.Daripada acara mogok makan Restia berlangsung terus-menerus kemudian berimbas buruk pada janin yang sedang tumbuh, lebih baik ia yang mengalah.

Restia anggukan kepalanya malas-malasan."Nggak aktif nomernya." Ia sudah mencoba dengan tiga nomor baru juga meminjam ponsel Ida, tapi semua hasilnya sama, tidak dapat dihubungi.

"Lu udah tanya-tanya ke sopilnya?Siapa namanya yang seling ngantelin lu pelgi?"

"Baim?" Hampir setiap saat Restia menanyakan kabar Drew pada Baim."Dia bilang nggak tau.Drew nggak pernah ke kantor lagi."

"Ck.Sulit." Vania mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya

ke meja."Kayaknya Dlu emang udah balik ke Singapul."

Kesimpulan dari Vania diterima Restia dengan berat.Dijauhkannya mangkuk dari jangkauan, ia lantas menjatuhkan kening ke kedua tangan yang telah ditumpuk di atas meja makan."Apa yang bisa aku lakuin cuman berdoa biar dia mau pulang?"

"Ya enggak, lah!"

"Terus?" tanya Restia lemah.Rendahnya asupan kalori yang memasuki tubuhnya membuat kemampuan bersuaranya sedikit menurun.

"Kita sampelin ke sana.Singapul itu deket, Les!Ue udah pelnah sekali diajak ke sana sama oltu ue."

Bak mendengar janji dari surga, Restia bergerak cepat mengangkat kepalanya."Kamu mau anterin aku nyari ke sana?" Tidak mungkin ia berangkat sendiri.Restia belum pernah punya pengalaman ke luar negeri.Keadaannya pun tak memungkinkan jika ia nekad menjelajah jauh tanpa teman.

Vania mengangguk mantap."Tapi sebelum itu, kita halus mastiin kalo Dlu emang di sana.Dan kita juga pellu tau alamat lengkapnya."

"Dari mana kita bisa tau?" Semangat Restia menurun lagi.Ke mana mereka mesti mencari alamat Drew?

"Benelan kalo lagi sedih emang olang mendadak bisa jadi supel dungu," timpal Vania sebelum mendengkus.

Restia berdecak lalu mengubur lagi mukanya dalam lipatan tangan.

"Lu olang bilang ...kalo Dlu di sini punya sodala kan?" Segalanya secara runut telah Restia ceritakan padanya.Jadi Vania sudah mengetahui semuanya.Permasalahan rumah tangga sang sahabat dari awal hingga alasan kemarahan Drew dan kepergian laki-laki itu, Vania sudah khatam."Kita tanya ke dia."

Kembali Restia menegakkan badan."Tanya ...Ruth?"

Ya, sudah pasti Ruth tahu keberadaan Drew.Tapi yang jadi masalah adalah ...Restia pun tak tahu di mana ia bisa menemui Ruth."Aku juga nggak tau alamat rumahnya Ruth."

"Ah elah si bucin tolol!"

*****

Kegugupan yang menderanya benar-benar sudah naik hingga mampu menggigilkan tangan dan kaki.Restia lantas sengaja menunduk dalam-dalam ketika derap-derap langkah dari dalam rumah tertangkap kian jelas.

Ia sekarang sedang duduk dengan gusar di ruang tamu yang begitu luas di kediaman orang tua Ruth.Alamat ini didapatkannya dari Baim.Dari mantan sopir pribadi Drew itu juga ia mendengar bahwa Ruth tiga hari yang lalu baru keluar dari rumah sakit dan belum kembali ke Bandung.

"Maaf ...Anda berdua siapa, ya?bener nyariin aku?"

Walaupun sejujurnya masih belum berani memperlihatkan wajahnya, namun Ruth akhirnya mendongak saat pertanyaan dari Ruth membutuhkan jawabannya.Ia kemudian bangkit untuk mengimbangi tuan rumah yang berdiri di seberang meja bersama seorang pria.

"Sa-saya ...," gagap Restia selagi mencoba mengulurkan tangan kanannya."Perkenalkan ...saya Restia." Restia membuang kelegaan lewat napasnya ketika berhasil mengungkap jati dirinya.Tapi lega di mukanya hanya bertahan sekejap saja.Pasalnya ...senyum ramah yang terpatri di bibir Ruth seketika lenyap begitu mendengar namanya.

"Oh ...jadi ini perempuan yang udah bikin Kak Drew sakit hati berulang kali?" Ruth berdecih sinis.Ibu hamil itu sudah pernah mendengar nama besar Restia dari zaman dulu tapi baru pada kesempatan kali ini ia diberi

kesialan untuk melihat wajah si penipu.

Tidak begitu cantik.

Cuma manis layaknya perempuan Indonesia pada umumnya.

Lalu apa yang membuat pamannya sampai tergila-gila?Ruth menelisik penampilan Restia seraya membatin sebal.

"Mau apa datang ke sini?"

Restia mengerut, tak lagi berani menyahuti.Hatinya tertohok.Sepertinya semua orang sudah tahu kalau ia sering menyakiti hati Drew.

Melirik pada Restia yang agaknya kehilangan nyali, Vania lantas bertindak bak penolong yang mengambil alih perhatian lawan.Gadis itu berdeham selagi menjauhkan pantatnya dari permukaan sofa yang empuk."Saya Vania, temannya Lestia." Terlebih dahulu ia memperkenalkan diri supaya atensi Ruth berpindah padanya.Dan ya, Vania sukses menjadikan dirinya sebagai pusat arah pandang keponakan Drew.

"Tujuan kami datang ke sini untuk menanyakan kebeladaan Dlu.Walau bagaimana pun Lestia masih istli sah Dlu dan ada janin yang butuh ayahnya," sambung Vania yang sama sekali tak merasa terintimidasi dengan

delikan tajam yang Ruth layangkan.

Ruth berdecih."Untuk apa dia mau tau Kak Drew ada di mana?" Sampai mati pun Ruth takkan pernah membocorkan keberadaan sang paman kesayangan pada Restia.Ia membenci perempuan yang telah menyakiti Drew."Kak Drew bilang ingin cerai.Kalau kamu nggak mau mengurusnya." Ruth tatap lekat-lekat istri Drew yang membuang muka ke kiri."Aku bersedia membantu dengan senang hati.Kamu tinggal tunggu surat dari pengadilan."

"Saya nggak mau cerai!" sambar Restia cepat.Pernyataan menyakitkan dari Ruth memaksanya kembali membuka mulut."Tolong beritahu di mana Drew.Kami perlu bicara ...ada banyak kesalahpaham yang terjadi diantara kami."

"Kesalahpahaman?" Ruth lagi-lagi berdecih."Bagian mana yang merupakan kesalahpahaman?Jelas-jelas kamu cuma butuh uang Kak Drew."

Sementara Ruth mengonfrontir tamunya dengan galak, pria di sampingnya hanya menjadi penonton yang mengunci bibirnya rapat-rapat.

"Sebut kamu mau berapa lagi.Saya bisa berikan tapi dengan syarat kamu gugat cerai Kak Drew dan jangan pernah mengganggunya lagi."

"Hai ...!" Restia yang dihina, Vania yang tak terima."Lestia bukan pelempuan semacam itu!" Mulanya Vania pun menganggap temannya bersedia bertahan bersama Drew demi uang.Namun pengakuan terlambat yang Restia utarakan nyatanya bertentangan.Cinta ...itulah alasan klasiknya, bukan uang dan permata.

"Lalu perempuan macam apa teman kamu ini?" Ruth mendelik pada Vania yang berdiri sekitar satu meter di sebelah Restia."Dia pernah kabur membawa uang ratusan juta milik Kak Drew." Dibeberkannya fakta yang mungkin hampir mereka lupakan.Ruth juga menambahkan kenyataan ...."Seorang istri yang masih saja menyebut-nyebut laki-laki lain setiap saat di rumah suaminya, apa namanya kalau bukan menikahi suaminya demi harta?" Cerita dari Drew sewaktu ia dirawat di rumah sakit, cukup untuk dijadikan peluru guna menyerang dua perempuan tak tahu diri di depannya ini.

"Dlu juga jahat.Dia seling belkata kasal." Vania melontarkan pembelaan.

"Kak Drew seperti itu karena cemburu!" timpal Ruth penuh emosi.Sungguh ia tak rela pria yang hatinya sangat lembut seperti Drew dilukai.Ditatapnya Vania dengan sorot permusuhan.Bisa-bisanya gadis cadel itu membanding-bandingkan ucapan Drew yang tak

seberapa dengan tindakan gila Restia."Coba bayangkan seandainya kamu jadi Kak Drew ...." Ruth maju, memperpendek jaraknya dengan Restia."Coba bayangkan ...seandainya suami yang sangat kamu cintai setiap hari masih memperlihatkan cintanya pada mendiang istrinya.Suami kamu menceritakan betapa bahagianya dia saat bersama mendiang istrinya.Suami kamu tidak pernah mengatakan kalau dia mencintai kamu tapi dia selalu berkata dia sangat menyayangi mendiang istrinya.Suami kamu bahkan memakai uangmu untuk merayakan ulang tahun mendiang istrinya." Ruth menjeda.Dihirupnya oksigen dalam-dalam."Bayangkan ...seandainya itu terjadi padamu.Yakin kamu nggak sakit hati?"

Takut dirinya tak terkendali lalu menjambak rambut istri pamannya, Ruth lantas memutuskan mundur, kembali ke titik di sisi sang suami.Namun mulut perempuan itu belum mau berhenti."Kak Drew bahkan sudah memaafkan kesalahan kamu dulu tanpa kamu minta maaf saking cintanya dia.Tapi apa balasan yang kamu berikan?"

Telak.Restia langsung menjatuhkan pandang ke bawah lantaran tak mampu lagi memamerkan wajahnya yang penuh kesalahan.Ia remas dada kirinya, seakan ikut merasakan kesakitan Drew atas kenyataan yang Ruth

jabarkan satu per satu.

Pusat penglihatannya memanas.Dan ia baru saja menitikkan air mata saat pergelangan tangannya ditarik oleh Vania.Temannya itu membawanya menjauh terus melewati pintu ganda besar yang menjadi penghubung antara ruang tamu dan teras.

"Solly ...ue nggak belain lu olang lagi tadi." Vania mengatakannya di perjalanan yang terasa panjang menuju gerbang.Kalimat yang Ruth lontaran dengan cukup emosi itu menyadarkannya ....Andai ia ada di posisi Drew ia pasti juga akan merasakan hal yang sama yaitu sakit hati.Bedanya ...Vania pasti akan bertindak lebih buruk dari yang Drew lakukan.Satu liter bensin dan sebatang korek api mungkin bisa dijadikan solusi.Seseorang yang pernah menorehkan luka dalam lalu mengulainya lagi sepertinya memang tidak pantas diampuni.

Restia diam saja.Hingga tiba di luar gerbang dan mereka berhenti meneduh di bawah pohon palm sambil menunggu Vania memesan taksi online, ia pun masih membisu.

Lumayan lama dua sahabat itu menanti taksi tanpa berbincang-bincang sama sekali.Kemudian ketika matahari makin menyengat, tampak sebuah mobil

menepi di dekat mereka.Restia hendak membuka pintu mobil, tapi gerakannya tertunda karena merasakan ada yang berlari ke arahnya.

Restia memutar tubuhnya bersamaan dengan seorang pria yang menyerahkan lipatan tisu.Setelah ia menerimanya, pria itu lekas beranjak kembali masuk ke rumah Ruth.

Dengan kernyitan di kening, Restia mengamati tisu di telapak tangannya.Ia lalu memeriksa lipatannya.Senyumnya langsung terbit begitu mendapati ada coretan menggunakan tinta hitam di sana.

"Terima kasih ...," katanya ditujukan pada laki-laki yang memberikan tisu itu.Laki-laki yang tadi di ruang tamu berdiri di sebelah Ruth.Entah siapa dia, Restia tak mengenalnya.Tapi yang jelas ia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya ...Restia mendapatkan alamat Drew.

*****

22 Juli 2024

Part yang Restia ketemu Drew di hotel ada di Pov Drew di KK.

28 Sulit Untuk Percaya

Oleh sinarrembulan120717

"Honey ...you merasa juga tak kalaulah pemuda handsome yang duduk kat pintu tengok-tengok I sedari tadi?"

Spontan Drew mendengkus sewaktu pertanyaan tersebut terlontar dari perempuan yang duduk di hadapannya.Dengkusannya lantas bertambah kencang begitu ia meluruskan pandang dan mendapati Elsye bertingkah bak cacing yang tengah dijemur di bawah terik matahari, berjingkat-jingkat kepanasan.

Astaga ...apa semua janda akan seperti itu ketika sedang mengincar buruannya?

"Ah ...selain handsome, comel pula dia tu ...I nak ajak berkenalan."

Elsye senyum-senyum sembari melirik-lirik genit yang kontan saja membuat Drew berdecak kencang."Els!" tegurnya."Ingat umur!" Bukan cuma usia Elsye yang Drew permasalahkan.Usia pria yang ibunya lirik semestinya juga dipertimbangkan.Si pria tampak masih sangat muda.Mungkin bahkan lebih muda darinya.

"Ada apa memangnya dengan umur I"?Elsye

melebarkan kelopak matanya sementara bibirnya mencebik."I masih muda je ...lagipula umur hanyalah angka tak berguna."

"Tiga puluh tahun yang lalu memang masih muda.Kalau sekarang jelas sudah tua!" Drew berdiri terus beranjak meninggalkan ibunya.

Tidak ...Drew tidak marah.Sama sekali tidak.Drew hanya malas saja memerhatikan tingkah laku Elsye yang tidak sesuai dengan usianya.Apakah pantas ...seorang perempuan yang hampir memiliki cucu bersikap layaknya ABG yang baru mengenal romansa-romansa percintaan?

Drew geli sendiri melihatnya.

"Honey ...you nak ke mane?"

Cuma lambaian tangan tak acuh yang Drew berikan saat teriakan Elsye memenuhi coffe shop bernuansa alam terbuka tempat mereka bersantai sore hari itu.Ia bahkan tak mau repot-repot berbalik badan.Drew tetap melangkah menuju kamarnya.Sebuah kamar yang cukup asri di bangunan bernama villa milik Tiara, ibunda Ruth.

Iya, ia belum pulang ke Singapura.Elsye mendadak ingin berlibur.Kebosanan dan udara segar dijadikan ibunya

alasan untuk memaksa Drew singgah beberapa hari di kota hujan.

Dan ini sudah hari ke empat Drew mengasingkan diri di villa tersebut.Tidak salah keputusannya untuk menyetujui rengekan Elsye ternyata.Pasalnya ...Drew menemukan setitik ketenangan di ruangan yang kini telah dimasukinya.

Ruangan yang cukup luas dengan konsep joglo itu benar-benar nyaman.Kayu-kayu yang menjadi bahan utama penyokongnya membuat kamar yang Drew tempati terasa hangat.Bising kota metropolitan juga tak ia temukan di situ.Bayang-bayang Restia pun ...tak ada.Hanya aromanya saja yang terkadang seperti terhirup olehnya, seolah-olah aroma tubuh istrinya memang selalu melekat di puncak hidungnya.

Istrinya ...ah, sesungguhnya Drew sangat merindukan perempuan hamil itu.Drew rindu membelai pipinya.Drew rindu mengelus perutnya.

Andai saja Restia menurut dan berhenti memikirkan Septian, Drew pasti sekarang sedang menciumi permukaan perut sang istri dengan sayang, seperti kebiasaan yang sering ia lakukan secara diam-diam semenjak mengetahui keberadaan janinnya.

Sayangnya ...sampai kapan pun agaknya Restia takkan

pernah mampu menghilangkan Septian dari hati sekaligus dunianya.Jadi biarkan Drew yang memang sudah kalah akhirnya sadar dan mengalah.Meski berpisah bukan hal yang mudah, tapi Drew tengah berusaha keras untuk merealisasikannya.

Bukan semata-mata hanya untuk hatinya yang tak mau lagi patah tapi juga demi Restia agar terhindar dari amarah.

Tapak kaki Drew lalu sampai di depan jendela yang sangat lebar.Sedikit ke kanan, ia lantas menggeser sliding door yang juga terbuat dari kaca.Drew langsung memeluk kedua lengan begitu belaian angin menyentuh kulitnya dengan tidak sopan.

Dingin.

Di sini dingin ...sedingin hatinya tanpa Restia.

Drew habiskan senja kala itu dengan memberi vitamin pada matanya.Hamparan pepohonan yang daunnya lebat dan menghijau sangat memanjakan pandangannya.

Saat semburat jingga di atas sana telah berubah hitam, barulah Drew beranjak meninggalkan balkon terus menuju ranjang.Di tempat untuknya tidur sendirian tersebut, ia mengambil ponsel kemudian mengernyit

begitu mendapati ada lima panggilan tak terjawab dari Ruth.

Sambil duduk di tepian pembaringan, Drew lantas men-dial nomor kontak keponakan tersayangnya.Entah ada kepentingan apa, Ruth langsung mengangkat di dering pertama.

"Kak ...!"

Drew sampai harus menjauhkan handphone dari telinga lantaran panggilan Ruth terlalu melengking.Pria itu lalu memutuskan untuk menyalakan mode speaker.

"Kak Drew ...gawat!"

Kernyitan Drew bertambah banyak."Ada apa?" tanyanya lembut.

"Kak ...Om ngasih tau ke Restia di mana Kakak sekarang."

Sontak Drew bangkit."Ya ...?" Ia belum paham bagaimana bisa suami Ruth memberi tahu Restia tentang lokasi persembunyiannya.Di mana mereka bertemu?Atau ...untuk apa Kendra memberitahukan informasi yang tak ingin Restia ketahui.

"Jadi ...tadi siang tuh Restia dateng ke rumah ayah.Nanyain Kakak ada di mana.Aku udah nggak

ngasih tau terus bilang biar dia ngurus percerian kalian aja.Eh tapi tanpa sepengetahuanku Om malah kasih tau istri Kakak itu.Ini barusan dia ngaku.Tapi tenang, Kak ...udah aku marahin ko si Om.Emang kalo orang udah tua mah susah diajak kerja sama."

Penjelasan dari Ruth tidak sepenuhnya dapat Drew tangkap.Yang hilir-mudik di pikirannya malah pertanyaan ...mengapa Restia mau mencarinya?Bukankah ia sudah membebaskan perempuan itu?Dan ...semestinya uang yang ditinggalkannya masih lumayan banyak jadi tidak mungkin kalau sudah habis.

"Mending sekarang Kakak pergi deh sebelum dia sampe ke situ.Nggak usah ketemu-ketemu dia lagi lah buat apa.Dia kayaknya mau ngejar Kakak karena tahu deh kalo Elsye tuh kaya raya.Dia tau kalo Kakak nggak mungkin jadi miskin meskipun udah dipecat."

Ruth masih mengoceh panjang lebar dan Drew juga masih mendengarkan meski dengan konsentrasi yang tinggal separuh ketika pintu kamarnya diketuk dari luar secara berulang-ulang.

Yakin bahwa pelakunya adalah Elsye yang memang mempunyai sifat yang random, tanpa menaruh kecurigaan, Drew lekas membuka pintu kayu tersebut.

Namun faktanya ...bukan sang ibu yang kini berdiri tepat

di hadapannya.Melainkan ....

"Cewek kayak Restia yang niatnya cuman buat harta di Jakarta banyak, Kak ...run, Kak, run ...please jangan sampe kamu terjebak lagi."

Suara dari speaker ponselnya terdengar diantara dua pasang mata yang saling bersitatap tanpa kata.Drew kemudian yang menjadi orang pertama yang memutus tatapan ketika kalimat dari Ruth yang sempat dicernanya sukses menyadarkannya.

Iya.Restia pasti datang untuk uang.

Ibu jari Drew lantas mengakhiri sambungan teleponnya dengan Ruth.Sementara tangan kirinya bergerak cepat menutup daun pintu.Namun ...satu kaki Restia berhasil mencegahnya.

"Aku nggak seperti itu ...."

Drew melihat istrinya menggelengkan kepala.Lalu dari netra perempuan itu keluar tetesan air mata.

"Aku nggak seperti yang Ruth tuduhkan." Restia menyelinap masuk saat Drew beringsut mundur.Pintu di belakangnya menutup dengan sendirinya."Demi Tuhan ...aku nggak ngincar harta kamu ...."

Cuma dengkusan halus yang Drew pamerkan sebelum

ia bersidekap lalu menatap Restia lekat-lekat.

"Drew ....." Restia kian mendekat terus mengambil kedua tangan sang suami untuk disatukan dengan miliknya.Persetan dengan aturan yang tak memperbolehkannya menyentuh Drew.Restia sedang tidak mau peduli tentang itu."Aku takut ...aku takut banget ...."

Air matanya mengucur makin deras.Di tengah-tengah isakan yang hebat, Restia memberanikan diri mendekap Drew erat."Aku takut banget kehilangan kamu ...," ucapnya yang tak jelas lantaran bibirnya terredam dada Drew.

Drew tak menunjukkan reaksi apa pun.Lelaki itu bak patung yang tak memiliki kemampuan mengerakkan anggota badan.

Masih sesenggukan, Restia lantas mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendamnya di sudut hati yang terdalam."Aku cinta banget sama kamu, Drew ...."

Netra Drew kontan membola.Tapi ia masih tetap mempertahankan keterdiaman.Tak mau mempertontonkan antusiamse terhadap pernyataan tersebut walaupun jantungnya mendadak berdebar-debar.Ia sungguh takut kalau ini hanyalah salah satu trik Restia supaya tak kehilangan tambang

emasnya.

"Tolong percaya ...."

Pelukan Restia, Drew rasakan tak lagi kuat.Dekapan itu melemah seiring dengan suara istrinya yang melirih.

"Aku cinta ...."

Drew tersentak saat tubuh Restia nyaris terjatuh.Beruntung refleksnya bagus jadi si ibu hamil tak ambruk di lantai.Cepat-cepat ia mengangkat sang istri lanjut membaringkannya ke ranjang.

Dengan sigap, Drew memeriksa napas dan nadi.

Restia pingsan.

Lalu sebagai seorang suami yang sejatinya masih sangat mencintai, ia bergegas keluar kamar guna mencari bantuan pada pegawai villa untuk mencarikan tenaga medis.

Meski masih di ambang batas antara percaya atau tidak pada ucapan Restia, Drew nyatanya tetap peduli dan tak bisa menyingkirkan rasa khawatir yang menyentak-nyentak di dadanya.

Keinginan untuk kembali bersama memang masih sangat besar.Apa ...ia telan saja bulat-bulat pernyataan cinta Restia?Menganggap kebohongan itu adalah

kebenaran sepertinya tak terlalu sulit untuknya yang sudah gila karena cinta.

*****

6 Agustus 2024

29 Rindu Yang Bertemu

Oleh sinarrembulan120717

"Udah ue duga ...ini cewek bandel yang nggak bisa dibilangin pasti tumbang." Vania beranjak dari ranjang yang menampung tubuh sahabatnya yang masih belum sadarkan diri.Ditaruhnya botol hijau yang berisi minyak kayu putih yang tadi dioleskan ke kening dan hidung Restia ke atas meja.Si gadis cadel lantas berbicara pada Drew."Dia nggak mau makan.Keljaannya cuman mikilin lu olang.Dia bahkan nggak peduli sama bayinya."

Drew sebetulnya terkesiap tapi pura-pura tak peduli.Ia anteng saja duduk di sofa tunggal di dekat jendela.

"Dlu ...." Vania mendekat.Sebagai seorang sahabat yang sangat menyayangi Restia, ia merasa perlu membantu meski dengan porsi yang tak banyak."Ue balu tau pelmasalahan lumah tangga kalian emang belum lama.Lesti balu celita semingguan ini.Tapi ...." Mengembuskan napasnya kasar, Vania lantas menambahkan."Menulut ue ...masalah kalian masih bisa diatasi.Nggak halus sampai celai."

"Cinta kalian sama-sama besal." Merasakan pegal di betisnya sungguh mengganggu, Vania mundur kemudian duduk di ujung tempat tidur menghadap

Drew."Ue lasa ...itu cukup buat dijadiin alasan buat mempelbaiki keadaan."

Drew sama sekali belum memberikan tanggapan apa-apa.Matanya sesekali menatap Vania, sesekali mencuri pandang ke arah istrinya.Dokter yang dipanggil pegawai villa tadi sudah memeriksa kondisi Restia.Drew tak lagi terlampau khawatir saat dokter tersebut mengatakan kalau si ibu hamil hanya lemas yang kemungkinan besar penyebabnya adalah kekurangan asupan makanan.

"Ue bukannya mau belain sahabat ue sendili." Walaupun pada kenyataannya Vania memang bermaksud membela."Tapi keadaan yang memaksa Lesti buat ninggalin lu olang dulu.Kalo ue jadi Lesti, ue juga pasti akan melakukan hal yang sama.Bukan ue nggak cinta sama pasangan ue tapi pelsaudalaan diantala kami anak-anak panti sangat kuat sampe selalu belusaha buat melindungi satu sama lain," lanjut Vania yang tampak sudah terkantuk-kantuk."Pelcaya sama ue ...Lesti benelan cinta sama lu olang, Dlu ...." Vania lalu menguap lebar.

Pernyataan Vania serasa tak serius lantaran gadis itu tidak lagi fokus padanya jadi Drew belum terlalu mempercayainya.

"Honey ...why pintu bilik you terbuka?You belum sleep kah?" Elsye tiba-tiba datang dan sontak saja memutus hening yang sempat menemani pikiran-pikiran negative Drew.Pria itu lantas membiarkan ibunya mengernyit sebab mendapati ada perempuan asing di kamarnya.

"WhoAaa ...Restia!!!!" Urung menanyakan tentang gadis yang duduk santai di atas ranjang, Elsye malah berteriak heboh ketika melihat Restia yang terbaring dengan wajah yang pucat.Kontan perempuan paruh baya itu berlari menuju tempat tidur."Dia kenapa, Honey?" Elsye menelengkan kepala ke pojok ruangan.Kemudian dilihatnya Drew berdiri lanjut berjalan menghampirinya.

"Pingsan," sahut Drew singkat.Entah di mana dan sedang apa Elsye ketika para pegawai villa tengah mondar-mandir di depan kamarnya karena Drew yang meminta disiapkan ini-itu sehingga sang ibu baru tahu kalau ada insiden kecil di sana.

Mulut Elsye membola bersamaan dengan kedua matanya yang berwarna cokelat terang."Ayuhlah kita hantar ke hospital.Takut sangat I kalaulah bayinya kecederaan."

Drew tersenyum tipis kala memerhatikan Elsye yang terlihat khawatir."Sudah diperiksa dokter," kata Drew selagi menatap dalam pada wajah sang istri.

"Apalah dokter cakap?"

"Lemas karena kurang makan."

Elsye mengerjap."Miskin sangatkah Restia ni?Takde uangkah dia tuk makan?" Ia lantas melayangkan pukulan ke lengan putra semata wayangnya."Tak bagi uang you pada Restia?Tak eloklah berbuat macam tu pada wife sendiri."

Mendengkus, Drew malas menyanggah tuduhan dari Elsye.Ia malah melirik Vania yang sudah memejamkan mata.Teman baik istrinya itu tertidur sambil duduk."Els ...malam ini teman Restia tidur di kamarmu." Tidak mungkin Vania tidur di sini bertiga dengannya dan Restia.Dan lebih tidak mungkin lagi kalau Drew yang harus mengungsi di kamar lain.Ia tak ingin meninggalkan istrinya.Jadi opsi terbaik adalah menyuruh Vania tidur dengan Elsye.Drew tak bisa menyewa kamar baru sebab semua kamar sudah penuh.

"Manalah boleh macam tu!" tolak Elsye lantang."I sudah terlanjur mengundang Tomas ke bilik I je ...."

Sontak Drew memincing.

"Pemuda yang tengah hari di coffe shop." Elsye mencoba menghapus tanda tanya dalam tatapan anaknya."I sudah berjaya mengajak dia berkehnalan."

Drew berdecak.Sudah setua ini Elsye belum juga memperbaiki diri."Jangan berzina, Els!" Ia yang berjiwa muda saja belum pernah melakukannya.

"I tak pernah berzina, Andrew!" Elsye buru-buru menyangkal tuduhan yang sungguh hina tersebut."Kami nak berbual sahaja."

"Kenapa harus di kamar dan malam-malam begini?" Tentu saja Drew tidak percaya.Berbincang yang akan berujung pada desah-desahan?

"Takde yang salah dengan berbual di bilik." Elsye berusaha meluruskan pemahaman Drew yang keliru."Supaya lebih privacy."

Drew maju lalu memegang dua lengan sang ibu."Els ...," ujarnya disertai ekspresi yang sangat serius."Berhentilah bermain-main!" Perawatan kecantikan ...oke-oke saja.Berbelanja barang-barang mewah ...tak masalah.Jalan-jalan ke mana pun ...Drew setuju.Tapi jika Elsye ingin melakukan seks bebas ...Drew takkan membiarkannya.

"Iyalah-iyalah ...." Elsye mengalah, tak mau pembahasan melebar ke mana-mana.Bisa-bisa Drew akan mengorek-orek kebiasaannya yang suka berpesta di klub malam.Ia lantas mengitari pembaringan terus menepuk-nepuk pundak Vania agar gadis itu

bangun."Jom ikut I ...."

Masih terkantuk-kantuk, bahkan matanya yang sipit hanya tampak seperti garis lurus, Vania mengekori langkah perempuan yang memegangi pergelangan tangannya.Si cadel yang belum terjaga secara sempurna agaknya tidak peduli hendak dibawa ke mana.Vania menurut saja.

Drew lekas menaiki ranjang begitu hanya ada dirinya dan sang istri di kamar itu.Badannya sengaja dimiringkan, tidur sambil memandangi Restia dari samping.

Belum juga ada lima menit Drew menikmati raut tenang dari wajah manis istrinya, kepolak mata Restia bergerak-gerak lambat.Sigap Drew terduduk kemudian menunggu netra itu terbuka lebih lebar.

"Drew ...," lirih Restia setelah beberapa detik membuka mata dan akhirnya mengenali seseorang yang berada sangat dekat dengannya.

"Mau minum?" Restia belum menjawab namun Drew sudah melompat turun lalu menyambar secangkir teh hangat yang Vania simpan di atas meja.Ia kemudian kembali ke ranjang, duduk di tepiannya, terus membantu Restia dengan satu tangan saat perempuan itu mau menyandarkan kepala ke headboard.

"Minum dulu ...." Drew mengangsurkan cangkir yang dipegangnya.Ia perhatikan ...Restia cuma meminum dua teguk.

"Drew ...biarin aku je"

"Kita bicarakan nanti setelah kondisi kamu nggak lemas lagi," potong Drew seraya berbalik untuk mengambilkan sop daging kacang merah dan nasi putih."Makan ...kasihan anak kita."

Kelopak mata Restia yang masih terasa berat kian bertambah berat lantaran genang air yang mendadak mengumpul di sana.

Anak kita ...Drew baru saja menyebut jabang bayi dalam kandungannya sebagai anak kita, bukan lagi anak kamu.Sungguh, Restia terharu.

Tanpa diminta, Restia lekas membuka mulut ketika sendok yang suaminya pegang mengarah padanya.Ia lantas mengunyah nasi bercampur daging itu lumayan cepat.Hingga suapan demi suapan yang ditelannya membuat isi piring dan mangkuk tandas tak bersisa.

Selain memang karena kelaparan, Restia juga tak mau kehilangan momen di mana Drew bersedia menyuapinya makanan.

Momen langka yang semoga saja nanti di lain

kesempatan bisa terulang.Bukan momen terakhir mengingat mereka sedang di tepi jurang perpisahan.

"Sudah kenyang?" Selepas Restia mengangguk, Drew taruh lagi piring plus mangkuk kecil di meja.Ia lalu ke toilet, mencuci tangan, lanjut menghampiri istrinya lagi dengan segelas air mineral.

Drew kembali menyuruh Restia untuk minum.Setelah selesai, pria itu berbaring di samping si ibu hamil dengan posisi yang menyamping.Tapi kali ini, ia membelakangi Restia.

"Drew ...dengeri"

"Besok saja.Saya sudah mengantuk," cegah Drew lagi.Bukan ia tak sudi mendengarkan penjelasan Restia.Namun, pikiran dan hatinya belum siap diajak mencerna.Biarkan ia beristirahat lebih dulu.Biarkan jiwanya yang lelah berhenti sejenak dari perang batin yang tak kunjung usai.

"Oke ...."

Drew merasakan bagian kosong di tengah ranjang terisi.Lalu setelahnya ...satu lengan seseorang memeluk dadanya sementara di punggungnya ada pipi yang menempeli.

"Aku rindu sekali ...."

Andai saja Restia tahu ...rindu di dada Drew sudah berisik sedari dulu.Namun alih-alih mengungkapkannya, laki-laki memilih untuk diam saja.

"Aku mau selamanya kita begini ...aku mau selalu di dekat kamu ...."

Sudut-sudut bibir Drew melengkung ke atas, menciptakan sebentuk bulat sabit yang sangat indah.Ah ...rasanya sia-sia ia membangun ego dan harga diri setinggi langit karena hanya dengan sebuah pelukan dan dua kalimat saja, amarahnya berbondong-bondong keluar bersama embusan karbondioksida.

"I love you, Drew ...."

Tangan Restia membelai pelan dada Drew.Dan ajaibnya ...semua luka serta rasa sakit di hati pria itu seketika lenyap dan sembuh.

"I love you ...."

Saking bahagianya, Drew tak mampu menggerakkan mulut untuk membalas pernyataan itu.Bibirnya hanya bisa tersenyum, tersenyum, dan tersenyum.

*****

12 Agustus 2024

30 Tempat Ternyaman Untuk Pulang

Oleh sinarrembulan120717

Restia dari dulu selalu suka menceritakan tentang kebaikan Septian pada siapa pun.Ia ingin semua orang tahu ...semulia apa hati mendiang suaminya itu.Namun, tak pernah terlintas sedikit pun dalam benaknya kalau ia juga akan membeberkan segala hal yang pernah dikorbankan Septian untuk kelangsungan hidupnya di depan Drew.

Selain karena Drew yang memang sangat sensitive terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Septian, Restia juga tak mau rasa bersalahnya terhadap almarhum kian menggunung lantaran mesti menjelaskan kedudukan pria itu di hatinya pada Drew.

Tapi demi mengenyahkan kesalahpaham diantara dirinya dan suami tercinta, Restia mau tak mau harus mengatakan yang sebenarnya mengenai perasaannya."Aku akui ...aku sayang banget sama Bang Tian ...," katanya masih sambil memeluk Drew dari belakang.

Dan selepas ungkapan tersebut, Restia rasakan badan Drew menjadi kaku.Maka dieratkannya lagi dekapannya supaya sang suami tak dapat melepaskan diri.Lalu

buru-buru ia menambahkan ...."Tapi bukan rasa sayang selayaknya istri pada suaminya." Sebentar Restia memberi jeda.Bibirnya lalu mengecup punggung Drew yang terlapisi baju."Aku sayang sama dia sebagai saudara mungkin sama seperti rasa sayang kamu ke Ruth.Demi Tuhan ...yang aku cintai cuma kamu."

Kembali Restia tempelkan sebelah pipinya ke punggung lebar sang suami.Pikirannya lalu terbang jauh, melayang-layang di kilasan masa lalu."Dulu pertama kali waktu aku tahu kalau kamu cinta sama aku, aku bahagia setengah mati.Tiap hari yang ada di pikiranku cuma kamu.Sampai aku lupa ...ada laki-laki yang setia nunggu aku di kampung." Setiap mengingat sorot tulus yang selalu terpancar dari mata Septian kala menatapnya, Restia tak kuasa menahan air mata.

Sungguh, mencintai Drew membuatnya merasa menjadi seorang pengkhianat.

"Meskipun nggak ada ikatan resmi diantara kami, tapi aku tau kalau Bang Tian cinta sama aku," sambung Restia yang sudah dua kali mengedip untuk menjatuhkan genang air di pusat penglihatannya.

"Tapi aku malah cintanya sama kamu ...padahal Bang Tian udah baik banget sama aku ...." Tangis Restia makin deras.Dan di saat itulah, Drew berbalik kemudian

balas memeluknya.

"Bang Tian udah relain masa depannya buat biayain aku, Drew ...dia juga yang selalu pasang badan di depan pengurus panti yang jahat buat belain aku." Restia sembunyikan wajahnya yang telah basah di dada suaminya.Ia sesenggukan cukup lama.

"Aku selama ini memang menyimpan rapi semua kenangan tentang dia di hati dan nggak pernah berusaha buat menghapusnya.Tapi sekarang demi kamu ...aku akan melupakannya ...."

"Ssttt ...." Akhirnya Drew berreaksi, menanggapi tangis sang istri yang makin menjadi-jadi.Sembari mengusap punggung Restia, pria itu berkata, "Tidak perlu kamu hapus dia dari hatimu.Aku rela berbagi tempat dengan laki-laki yang sudah menjagamu sejak kecil." Asal Restia menyediakan bagian khusus untuknya, Drew tak masalah jika ia mesti berbagi dengan Septian.Mereka bahkan bisa mengenang Septian bersama-sama suatu saat nanti.Lagipula bukankah di hati Drew juga ada Ruth?

"Kamu nggak cemburu?"

"Tidak setelah tahu kalau kamu mencintai saya." Senyum Drew yang sedari dipeluk tadi sudah mekar mengembang kian lebar."Kamu tidak tahu ...seberapa

sering saya berdoa agar kamu bisa mencintai saya.Hari ini akhirnya Tuhan mengabulkannya."

Entah apa yang membuat Drew begitu yakin kalau Restia tidak berdusta.Padahal itu hanya sekedar kata-kata tanpa bukti yang nyata.Drew cuma mengandalkan nalurinya saja.Serta debar-debar tak biasa yang ia rasakan dari jantung Restia ketika sedang memeluknya seperti ini.

"Aku sudah jatuh cinta sama kamu di awal-awal pertemuan kita.Hanya saja ...aku memang nggak mau mengakuinya." Karena Septian.Karena Restia pernah berjanji hanya akan mencintai Septian.

Drew tak menyahuti.Yang dilakukannya adalah memberikan pelukan yang semakin hangat.

"Tentang aku yang dulu kabur bawa uang kamu.Itu ...." Tarikan napas Restia sangat panjang sewaktu akan menceritakan momen di saat ia tiba-tiba menghilang dari apartemen Drew."Aku dikasih kabar kalau Bang Tian sakit keras.Niatnya uang itu mau buat pengobatan.Tapi uangnya malah dicuri pengurus panti." Ada nada kesal yang terlontar di ujung kalimatnya.Sumpah Restia geram setiap mengingat Meriam.

Jahat sekali perempuan tua itu.

"Maaf ...."

"Its ok," jawab Drew.Lega rasanya setelah mengetahui ini semua.Iya memang Restia membawa kabur uangnya, tapi ternyata tak seburuk yang dipikirkannya.Uang tersebut bukan untuk bersenang-senang.

"Mengenai cincin ...." Restia melanjutkan.Sengaja supaya semuanya menjadi terang-benderang."Masih aku simpan sampai pas aku ke Jakarta malah dirampok sama sopir taksi."

Drew renggangkan dekapan lengannya.Ia lalu menatap wajah sang istri."Cincinnya ada di koper?" Koper itu sekarang disembunyikannya di lemari kamarnya yang ada di rumah Ferdi.Drew tak pernah membukanya selain untuk mengambil KTP Restia yang tersimpan di dompet.

"Iya." Restia mengangguk."Aku taruh di bekas wadah bedak.Sengaja aku umpetin dari Tante Meriam.Nggak tau sekarang gimana nasibnya.Mungkin sudah dijual sama perampoknya."

Belum.Pasti belum.Cincin itu kemungkinan besar masih aman di tempat persembunyiaannya.Besok ia akan menyuruh asisten rumah tangga Ferdi untuk memeriksanya."Nanti saya belikan yang baru."

"Hm ...maaf ...."

Drew melukis senyum tipis.Wajahnya kemudian mendekat, terus mendekat, hingga saat hidung mereka saling menempel, ia melirih ...."I love you ...."

Detik belum berganti, Restia juga belum diberi kesempatan untuk membalas ungkapan itu, tapi Drew sudah membungkam bibirnya dengan kecupan singkat yang sangat manis.Sang suami kemudian kembali memeluknya.

"Pelukan kamu ...adalah tempat ternyaman untuk pulang."

*****

Sambil menarik-narik ke bawah kaus milik Drew yang dipakainya, Restia melangkah malu-malu keluar dari kamar mandi.Kaus putih itu tak bisa menutupi keseluruhan pahanya sehingga ia merasa tak bebas bergerak.

"Mau makan di luar atau pesan biar diantar ke kamar?" Drew yang duduk di ranjang, merentangkan tangan kirinya menyambut sang istri.Setelah Restia berhasil ia raih, perempuan itu didudukannya di pangkuan dengan posisi menyamping.

"Di kamar aja." Mana mungkin Restia keluar kamar

dengan penampilan seperti ini?Ia hanya mengenakan kaus Drew, sementara bagian bawah tubuhnya polos tak memakai apa-apa.Salahnya memang yang tak membawa baju ganti dari apartemen.

"Masih lemas?" tanya Drew.Tangan pria itu membelai-belai perut Restia dari dalam kaus.

Restia menggeleng singkat.

"Perutnya sakit?"

Lagi, Restia menggeleng.

Seakan telah diberi lampu hijau untuk hasratnya yang mendadak naik saat melihat Restia keluar dari kamar mandi, Drew tak lagi berkata apa-apa.Hanya tangannya yang bekerja mengelus lengan serta bibir yang mulai menciumi pipi.

Drew kemudian membaringkan istrinya ke ranjang.Ia pun membungkuk lalu menyasar leher jenjang yang tampak begitu menggoda.Hidungnya baru mengendus aroma sabun yang menguar lembut ketika teriakan Elsye sontak meloloskan decakan sebal dari mulutnya.

"Restia ...my daughter in law ...sudah sadarkahauw!" Elsye menjerit kecil.Perempuan yang kulitnya masih sangat kencang itu lantas menutup mulut dengan gerakan lambat yang dibuat-buat.Matanya pun

berkedip-kedip lucu seolah tengah mengejek Drew yang terlihat cemberut.

"Apelah Andrew ni ...." Bergerak maju, disingkirkannya tubuh Drew yang nyaris menindih Restia."Wife masihlah lemas.Janganlah dijemput kahwin dulu." Begitu putra semata wayangnya turun dari ranjang, Elsye langsung mendorongnya."Fikirkanlah kesihatannya.Jangan berburu nafsu."

Drew mendengkus keras.Ia lalu memilih duduk di sofa tunggal.Sedangkan Restia lekas terduduk terus menarik selimut guna menutupi pahanya.Elsye sendiri berdiri di sisi tempat tidur.

"Restia ...bagaimana keadaan you?" Maju satu langkah, Elsye kemudian menempelkan punggung tangan ke kening sang menantu."Takde demam lah ...."

"Siapa yang bilang dia demam, Els?" tanya Drew sambil memutar bola matanya.

"Siapa tahu." Kesinisan dalam suara anaknya tak Elsye pedulikan.Perempuan itu justru ingin tertawa karena telah berhasil mengganggu kesenangan Drew.Katakanlah ia membalas dendam sebab semalam Drew menggagalkan kencannya dengan Tomas.

Elsye lalu kembali memandangi menantunya."Andrew

cakap ...you pengsan kerana tak makan." Tas yang ditentengnya di tangan kiri lantas dibukanya.Ia merogohnya terus mengeluarkan beberapa gepok uang pecahan seratus ribuan yang diikat jadi satu."I tak tahu nombor akaun bank you.So ...I bagi you wang cash saja la ...." Uang berjumlah seratus juta itu diletakkannya di pangkuan Restia."Habiskan.Harta I banyak sangat je ...."

Restia segera mengambil uang itu lantas diulurkannya ke Elsye."Terima kasih ...tapi aku nggak bisa nerima ini ...." Ia tak mau lagi dianggap hanya mengincar harta Drew.

"Why?" Kepala Elsye sedikit dimundurkan dan ditelengkan ke kanan."Ah ...." Elsye kemudian membuat kesimpulan sendiri selepas menunggu Restia yang tak kunjung memberikan alasan."You takut Andrew cakap kalaulah you materialistic?" Sejatinya ia tak tahu duduk permasalahan yang menyebabkan Drew memilih ikut pulang ke Singapura dan meninggalkan Restia.Ia bukan tipe ibu yang suka mencampuri urusan anaknya.Namun Elsye pernah mendengar selentingan dari Ruth kalau Restia hanya mau harta Drew saja.

Elsye tiba-tiba terkekeh."Perempuan yang normal pasti suka wang la ...takde wang tak bisa hidup." Bukankah demikian?Di dunia ini ...uang memegang peranan paling penting dalam menentukan kualitas kehidupan

seseorang."Terima sahaja." Didorongnya pelan tangan Restia yang memegang uang."Nanti I bagi you lebih banyak supaya kalaulah Andrew berkahwin lagi you tak menderita."

Drew kontan mendelik, sementara Restia lekas memalingkan muka ke suaminya itu.Dan tawa Elsye seketika pecah mendapati ekspresi Drew yang di matanya sangat lucu."I bagi tahu you a secret about our family."

Fokus Restia kembali kepada ibu mertuanya.Ia tatap Elsye dengan rautnya yang serius.

"Andrew tu mirip sangat lah dengan Abang Faresh.Abang Faresh pun tampak betul-betul cintakan kakak madu.But ...dia berkahwin lagi dengan I.Jadi Restia ...I memberi amaran supaya you hati-hati kerana kakek Andrew pun punya dua wife."

"Els!" Drew langsung berdiri menghampiri ibunya.Mimiknya yang kesal ditanggapi dengan tawa oleh Elsye.

"Ah, you tak bisa diajak bergurau!" Berbalik, Elsye menyelonong pergi sebelum diusir oleh Drew.Perempuan itu keluar kamar masih dengan kekehan yang tak kunjung reda.

Setelah tawa Elsye terdengar makin mengecil, Drew dekati sang istri."Jangan didengarkan.Saya tidak mungkin menikah lagi."

"Iyakah?" Restia menekuk mukanya.Kata pepatah ...ucapan laki-laki tidak bisa dipercaya.

Drew bungkukkan punggungnya agar wajahnya lebih dekat dengan wajah cantik istrinya."Iya.Saya tidak akan seperti Daddy dan Opa.Hanya kamu satu-satunya perempuan yang saya cintai dan saya nikahi."

Kalimat Drew bagai angin segar yang membelai permukaan wajah Restia, membuat bibirnya tak sadar melengkung ke atas.Drew manis sekali dan ia merasa jatuh cinta lagi.

Restia lekas memejamkan mata kala ciuman Drew hampir mendarat di bibirnya.Ia menunggu dengar jantung yang berdebar-debar kencang.

"Lesstiiii ...!"

Tapi Restia mendadak dibuat terbelalak sebelum sentuhan Drew terjadi.Ia yang refleks mendorong suaminya menjauh lantas menoleh ke arah pintu.Ada Vania yang tengah meringis di sebelah Elsye yang menahan tawa.

"Ue disuluh liat lu olang sama ibu meltua lu ini.Katanya

lu olang butuh bantuan ...," ucap Vania yang di ujung kalimatnya melirik Elsye.

Drew yang berdiri membelakangi pintu kontan memutar tubuhnya demi bisa melayangkan tatapan tajam pada sang ibu."Els ...," gumamnya menggeram.

Dan si jahil Elsye hanya terbahak-bahak."You bolehkan I dengan Tomas.Barulah I takde ganggu-ganggu you lagi ...."

TAMAT

*****

20 Agustus 2024